

# EKSISTENSI DAN PERANAN PANDITA BALI AGA DI KOTA DENPASAR



Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si

**UNHI PRESS**  
**2020**



**Eksistensi dan Peranan**  
***Pandita Bali Aga***  
**di Kota Denpasar**

**Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si.**



**UNHI PRESS**

**Eksistensi dan Peranan**  
***Pandita Bali Aga***  
**di Kota Denpasar**

Oleh:  
**Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si.**

Editor :  
**Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

Penyunting :  
**I Wayan Wahyudi**

Desain Sampul dan Tata Letak :  
**Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

Penerbit :  
**UNHI Press**

**Redaksi/Distributor Tunggal:**  
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali  
Telp. (0361) 464700/464800 Email : unhipress@unhi.ac.id

**Cetakan Pertama Oktober :**  
2020, vi + 170 hlm, 14.8 x 21 cm, Time NewRoman 12

**ISBN 978-623-7963-14-1**

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan  
Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menterjemahkan,  
memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
Tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

## KATA PENGANTAR

***Om Swastyastu,  
Om Gam Ganapata ya namah swaha,  
Om namo Saraswati Dipata ya namah swaha.***

*Pujastuti-angayubagya* dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah dan karunia-Nya sehingga usulan penelitian berjudul “Eksistensi dan Peranan *Pandita Bali Aga* dalam Pendidikan Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar” ini dapat diselesaikan. Teriring harapan semoga buku ini dapat diterbitkan. Teriring harapan dan doa, semoga buku ini dapat memberikan mafaat bagi diri penulis, masyarakat akademis, dan seluruh umat Hindu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama keagamaan Hindu.

Buku ini berupaya menjelaskan tentang Eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam Pendidikan Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan, peran, dan fungsi *pandita* atau *psulinggih* sangat penting dalam keagamaan umat Hindu khususnya di Bali. Seiring dengan meningkatnya jumlah umat, tingginya intensitas ritual keagamaan, dan aneka perubahan sosial akibat modernisasi serta globalisasi, fungsi seorang *sulinggih* tidak hanya sebatas *muput karya*, tetapi diharapkan peranannya lebih jauh untuk membina dan mendidik umat Hindu dalam konteks ritual, moral, dan spiritual. Peran dan fungsi ini juga hendaknya dapat diambil oleh *sulinggih* dari kelompok manapun, termasuk *Pandita Bali Aga*. Padahal secara sosioreligius, keberadaannya masih mengalami hambatan kultural di masyarakat terutama karena masih kuatnya ikatan *siwa dan sisyua*.

Eksistensi Pandita Bali Aga dalam Pendidikan Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar sesuai dengan keberadaannya yaitu *Pandita Bali Aga* sebagai *Sang Satyavadi*, *Pandita Bali Aga* sebagai *Sang Aapta*, *Pandita Bali Aga* sebagai *Sang Patirthan*, *Pandita Bali Aga* sebagai *Sang Panadahan Upadesa*.

Peranan Pandita Bali Aga dalam pendidikan keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar sesuai dengan fungsinya yaitu mendorong Kesejahteraan Lahir dan Batin Umat Hindu, Menyelesaikan Upacara *Yajna*,. Melaksanakan *Yajna* Berdasarkan Sastra, Membimbing *Pinandita* atau *Pamangku*, Mengikuti *Paruman Sulinggih* Memberikan Bimbingan Keagamaan.

Makna Eksistensi dan Peranan *Pandita Bali Aga* dalam Pendidikan keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar. sebagai *Sang Patirthaning jagad, loka phala sarya, SangAdi loka*.

Tentu Buku ini tidaklah sempurna, masih banyak hal-hal yang luput dari perhatian penulis dalam buku ini. Oleh sebab itu, saran dan masukan pembaca ibarat “nutrisi” bagi penulis untuk menyajikan tulisan dan kajian yang lebih baik nantinya.

Selanjutnya tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak baik secara langsung maupun tak langsung yang turut serta membantu penulisan dan penerbitan buku ini. Begitu juga para tokoh, pengelingsir, pemangku, Pandita desa Bali Aga yang bersedia memberikan informasi tentang Eksistensi dan Peranan pandita Bali Aga di Kota Denpasar. Semoga buku in bermanfaat bagi kita semua, baik para akademi, tenaga pendidikan, maupun masyarakat Bali dan masyarakat Bali Aga khususnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB I DINAMIKA DAN TATANAN</b>	
<b>PELAKSANAAN KEAGAMAAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Keberadaan Pandita Bali Aga di Kota Denpasar .....	1
1.2 Sekilas Sejarah Kota Denpasar.....	6
1.3 Kondisi Geografis.....	13
1.4 Lembaga Dinas dan Adat .....	16
1.5 Demografi .....	25
<b>BAB II PERANAN PANDITA <i>BALI AGA</i> DI</b>	
<b>KOTA DENPASAR .....</b>	<b>41</b>
2.1 Tantangan sulinggih dalam Pemberdayaan Umat Hindu .....	42
2.2 Peranan Pandita Bali Aga dalam Pemberdayaan Umat Hin .....	45
2.3 Sasana dan wewenang Orang suci .....	67
2.4 Riwayat singkat Orang agama Hindu .....	80
<b>BAB III EKSISTENSI <i>PANDITA BALI AGA</i></b>	
<b>DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN</b>	
<b>UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR.....</b>	<b>102</b>
3.1 Eksistensi <i>Sang Pandita</i> .....	102
3.2 <i>Pandita Bali Aga</i> sebagai <i>Sang</i> <i>Satyavadi</i> .....	109
3.3 <i>Pandita Bali Aga</i> sebagai <i>Sang Aapta</i> .....	111
3.4 <i>Pandita Bali Aga</i> sebagai <i>Sang Patirthan</i>	120
3.5 <i>Pandita Bali Aga</i> sebagai <i>Sang</i> <i>Panadahan Upadesa</i> .....	124

<b>BAB IV PERANAN <i>PANDITA BALI AGA</i></b>	
<b>DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN</b>	
<b>UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR ....</b>	130
4.1 Mendorong Kesejahteraan Lahir dan	
Batin Umat Hindu .....	132
4.2 Menyelesaikan Upacara <i>Yajna</i> .....	135
4.3 Melaksanakan <i>Yajna</i> Berdasarkan	
Sastra .....	137
4.4 Membimbing <i>Pinandita</i> atau	
<i>Pamangku</i> .....	140
4.5 Mengikuti <i>Paruman Sulinggih</i> .....	142
4.6 Memberikan Bimbingan Keagamaan .....	145
<b>BAB V MAKNA EKSISTENSI DAN PERANAN</b>	
<b><i>PANDITA BALI AGA</i> DALAM</b>	
<b>PENDIDIKAN KEAGAMAAN UMAT</b>	
<b>HINDU DI KOTA DENPASAR .....</b>	150
5.1 <i>Sang Patirtaning Jagat</i> .....	151
5.2 <i>Loka Pala sraya</i> .....	158
5.3 <i>Sang Adi Guru Loka</i> .....	162
DAFTAR PUSTAKA .....	167
CURICULUM VITAE.....	170



# **BAB I**

## **DINAMIKA DAN TATANAN PELAKSANAAN KEAGAMAAN**

### **1.1 Keberadaan Pandita Bali Aga di Kota Denpasar**

Perkembangan agama Hindu di Bali tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah Bali masa lalu. Agama Hindu Bali merupakan perpaduan antara sistem religi lokal dengan agama Hindu yang datang belakangan (Pitana, 1994:17; Utama, 2003). Kehadiran agama Hindu ke Bali dibawa oleh beberapa *rsi* atau *danghyang*, terutama dari Jawa secara bergelombang. Menurut Sugriwa (1991), setidaknya-tidaknya terdapat enam *rsi* yang cukup berpengaruh dalam perkembangan agama Hindu di Bali, yaitu *Danghyang Markandeya*, *Mpu Sangkul Putih*, *Mpu Kuturan*, *Mpu Manik Angkeran*, *Mpu Jiwaya*, dan *Danghyang Nirartha* atau *Dwijendra*. Para pendeta Hindu tersebut mengajarkan berbagai konsep keagamaan yang terwarisi hingga sekarang.

Invasi Majapahit ke Bali menyebabkan perubahan dalam sistem sosial dan keagamaan Hindu di Bali. Salah satunya adalah terbentuknya masyarakat *Bali Aga* yang dibedakan dengan *Bali Majapahit* dalam citraan antropologis. Masyarakat *Bali Aga* adalah masyarakat yang kurang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu Jawa. Mereka umumnya tinggal di wilayah pegunungan dan menjadi kelompok-kelompok budaya terpisah, seperti di Tenganan, Trunyan, Sembiran, Julah, Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa. Lemahnya pengaruh kebudayaan Hindu Majapahit menyebabkan masyarakat *Bali*

*Aga* memiliki kekhasan dan keunikan budaya sendiri, seperti sistem penguburan, ritual keagamaan, dan struktur kepemimpinan masyarakat adat (Bagus dalam Koentjaraningrat, ed. 1988:286).

Pengaruh budaya Hindu Jawa (Majapahit) lainnya adalah stratifikasi sosial yang melahirkan sistem klan, wangsa, atau *soroh*. Keberadaan klen, *wangsa*, *soroh*, ini merupakan realita, sekaligus memberikan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan tata keagamaan umat Hindu Bali (Santeri, 1993). Selain sistem pemujaan leluhur secara bertingkat dari *ibu*, *panti*, *dadia*, hingga *padharma* di Besakih, sistem *soroh* juga mempengaruhi sistem kependetaan Hindu di Bali. Hal ini dapat dirujuk dari pendapat Wiana (2007:32), bahwa sistem *soroh* melahirkan cara penyebutan yang berbeda pada golongan *dwijati* atau *sulinggih*, sebagai berikut.

- (1) *Pedanda* adalah gelar atau sebutan *sulinggih* yang berasal dari keluarga *brahmana*.
- (2) *Bhagawan* adalah gelar atau sebutan untuk *sulinggih* yang berasal dari keluarga *ksatria*.
- (3) *Resi Bhujangga* adalah gelar atau sebutan untuk *sulinggih* yang berasal dari keluarga *bhujangga wesnawa*.
- (4) *Empu* adalah gelar atau sebutan untuk *sulinggih* yang berasal dari keluarga *pande* atau *pasek*.
- (5) *Dukuh* adalah gelar atau sebutan untuk *sulinggih* yang berasal dari masyarakat *Bali Aga*.

Walaupun mendapatkan sebutan yang berbeda, tetapi semua *sulinggih* itu menjalani proses *diksa* dan melaksanakan fungsi yang sama. Dalam kitab *Manawa Dharmasastra* I.148. dijelaskan bahwa *diksa* adalah upacara untuk kelahiran yang kedua kalinya sebagai kelahiran sejati dari manusia. *Sloka* tersebut selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

*Acaryastwasya yam jatim*

*Widhiwadwedaparagah,*

*Utpadayati sawitirya*

*Sa satya sajaramara*

Artinya:

Tetapi kelahiran yang diberikan oleh seorang guru yang mengajarkan seluruh Weda sesuai dengan peraturan dan mendapatkannya melalui Sawitri, adalah kelahiran yang sebenarnya terbebas dari umur tua dan kematian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *Dukuh* adalah sebutan bagi *pandita* atau *dwijati* yang berasal dari kelompok *Bali Aga*. Dalam fungsinya sebagai *wiku*, *Dukuh* juga memiliki tugas yang sama dengan kelompok *sulinggih* lainnya, yakni *ngeloka palasraya* dan memberikan pencerahan kepada umat Hindu. Kendati demikian, fenomena sosial keagamaan di masyarakat menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya keberadaan *Dukuh* diterima, terutama di kalangan masyarakat *Bali Majapahit*. Hal ini tidak lepas dari masih kuatnya sistem *Siwa-sisya* sebagai ikatan patron-klien yang

cenderung didominasi oleh *sulinggih* dari keluarga *brahmana* (*pedanda*) (Gunadha, 2000:9). Artinya, keberadaan *Dukuh* sebagai patronase baru dalam sistem *Siwa-sisya* menyimpan masalah keberterimaan dalam struktur sosial keagamaan umat Hindu. Fenomena ini juga terjadi di Kota Denpasar yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat *Bali Majapahit*.

Walaupun demikian, keberadaan *Dukuh* di Kota Denpasar belakangan ini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Data dari *Kementerian Agama Kota Denpasar Tahun 2018* menyebutkan bahwa di Kota Denpasar saat ini telah terdapat 4 (empat) pasang *sulinggih* bergelar *Dukuh*, sebagai berikut:

- (1) Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa dan Ida Pandita Istri Dukuh Acarya Daksa dari Griya Padukuhan Samiaga, Br. Semaga, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur;
- (2) Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma dan Ida Jero Istri Dukuh Udalaka Dharmi dari Griya Dukuh Tektek, Br. Tektek, Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara;
- (3) Ida Pandita Dukuh Celagi Daksa Dharma Kirti dan Ida Pandita Dukuh Celagi Patni Pradnya Gotami, dari Griya Padukuhan Siddha Swasti, Peguyangan Kaja; dan,
- (4) Ida Pandita Dukuh Siddhi Yadnya Dharma dan Ida Pandita Dukuh Dharma Patni Yadnya Siddhi dari griya Padukuhan Pakuwana, Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan.

Keempat pasang *Pandita Bali Aga* tersebut pada dasarnya juga memenuhi kewajiban-kewajiban *kasulinggihan*

seperti *sulinggih* yang lain. Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa tampak cukup menonjol daripada *Dukuh* yang lain terutama dalam hal *dharma wacana* yang kerap ditayangkan pada beberapa stasiun televisi. Begitu juga dengan beberapa upacara yang dilaksanakan di Padukuhan Samiaga, seperti upacara *matatah* dan *nyapuhleger* massal yang melibatkan warga dari berbagai kelompok *soroh* atau klan. Begitu pula dengan *Dukuh-dukuh* yang lain juga aktif menjalankan pembinaan *pamangku*, *sarathi banten*, dan fungsi-fungsi *kasulinggihan* lainnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam sistem sosial keagamaan menarik untuk dikaji lebih jauh terutama dalam konteks pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar. Mengingat secara sosial dan kultural, mayoritas umat Hindu di Kota Denpasar mayoritas adalah masyarakat *Bali Majapahit* yang masih memiliki ikatan patronase yang kuat dengan *sulinggih* dari keluarga *Brahmana (padanda)*. Selain itu, juga fungsi *kasulinggihan* tidak hanya terbatas pada *muput* upacara (*yadnya*), melainkan juga fungsi *ngeloka palasraya* yang erat berkaitan dengan pendidikan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan agama Hindu khususnya yang terkait dengan eksistensi dan peranan *sulinggih* dalam pendidikan keagamaan Hindu untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat. Artinya, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan peningkatan pendidikan keagamaan Hindu.

## 1.2 Sekilas Sejarah Kota Denpasar

Sejarah Kota Denpasar tidak dapat lepas dari sejarah Kerajaan Badung pada masa lampau. Wilayah Badung bercirikan kawasan agraris dan memiliki pantai yang cocok untuk pelabuhan khususnya Sanur dan Kuta. Berdasarkan catatan van Eck (1988:214), pada seputaran abad ke-19, Kerajaan Badung ramai dikunjungi oleh pedagang dari berbagai daerah termasuk Belanda sehingga Badung menjadi salah satu pusat perdagangan di Pulau Bali. Kondisi ini menggugah hasrat pemerintah Hindia-Belanda untuk menguasai wilayah Kerajaan Badung sesuai *Pax Neerlandica*, yaitu pembentukan wawasan Hindia Belanda sebagai perpanjangan wilayah dan demografi kerajaan Belanda di seberang lautan.

Demi mewujudkan keinginannya, Pemerintah Belanda melakukan berbagai langkah menguasai Bali, baik dengan jalan damai (membangun koloni) maupun intervensi militer (Wirawan, dkk., 2009:32). Begitu pula dalam upaya penaklukan Kerajaan Badung, skenario politik dan militer pun mulai dijalankan seiring peristiwa terdamparnya perahu tongkang “Sri Komala” milik saudagar China bernama Kwee Tek Tjiang di Pantai Sanur, pada 27 Mei 1904. Sesuai aturan *Tawan Karang* yang diterapkan Pemerintah Belanda, setiap kapal yang terdampar harus diselamatkan baik penumpang maupun isinya. Masyarakat Sanur sesungguhnya sudah berusaha menyelamatkannya, tetapi karena ombak terlalu besar sehingga kapal tersebut rusak berat. Kwee Tek Tjiang melaporkan kepada Residen Belanda di Singaraja dengan alasan menderita kerugian hingga 3.000 ringgit.

Laporan ini menyebabkan sengketa panjang antara masyarakat Sanur yang ingin mempertahankan kebenarannya dan pemerintah Hindia Belanda yang seolah-olah membela Kwee Tek Tjiang. Peristiwa ini sengaja dijadikan skenario Belanda di bawah pemerintahan J.B. van Heutz untuk menancapkan intervensinya di Kerajaan Badung. Sementara itu, Raja Badung yang membela kepentingan masyarakat Sanur bersikeras menolak tuntutan Belanda karena yakin tidak pernah melanggar aturan yang diperjanjikan sebelumnya dengan pihak Belanda, khususnya tentang hak *Tawan Karang (klipt-recht)* (Wirawan, dkk., 2009:33). Tawar-menawar politik dan diplomasi gagal dilakukan karena pemerintah Belanda terkesan sengaja mengulur-ulur penyelesaian masalah tersebut sebagai bentuk eksploitasi untuk membenarkan intervensinya ke Kerajaan Badung.

Melihat perang tidak dapat dihindari lagi, Raja Badung pun melakukan konsolidasi dengan kerajaan lain di Bali, seperti Raja Tabanan dan Raja Klungkung. Konsolidasi ini bertujuan meminta dukungan kedua raja tersebut untuk menentang intervensi Belanda terkait perahu Sri Komala. Raja Tabanan dan Raja Klungkung merespons positif keinginan Raja Badung tersebut, bahkan kedua raja ini sanggup memberi bantuan kepada Badung jika terjadi peperangan. Dukungan ini membuat Raja Badung kian mantap melakukan perlawanan demi mempertahankan kedaulatan kerajaan dari ancaman pemerintah Belanda dan menyatakan siap melakukan perang secara terbuka (Wirawan, dkk., 2009:34).

Pada 15 September 1906, pasukan Belanda mendarat di Sanur dipimpin Mayor Jenderal Rost van Tonningen.

Keesokan harinya, pasukan Belanda mulai menembakkan meriam jarak jauh dengan sasaran utama Puri Denpasar dan Puri Pemecutan. Sebaliknya, pasukan dan rakyat Badung juga melakukan perlawanan dengan senjata seadanya. Pada tanggal 19 September 1906, pasukan Belanda mulai mendekati Puri Denpasar dan Puri Pemecutan melalui Kesiman dan Sumerta. Pasukan Badung yang bertahan di tepi sungai Ayung menghambat pergerakan mereka dengan semangat luar biasa. Hal ini diakui oleh penulis Belanda bernama Dr. H.M. van Weede yang menyertai pasukan Belanda dalam pertempuran tersebut. Pukul 14.30 Wita, Belanda menduduki Puri Kesiman sebelum melanjutkan serangan ke Puri Denpasar dan Puri Pemecutan sebagai pusat kekuasaan Kerajaan Badung.

Puncak pertempuran terjadi pada 20 September 1906 sekitar pukul 07.00 Wita. Perlawanan rakyat Badung terhadap penjajah Belanda dipimpin langsung oleh I Gusti Ngurah Made Agung dari Puri Denpasar. Pada hari ini terjadilah perang habis-habisan (*puputan*) di pusat Kerajaan Badung sehingga dikenal dengan nama Puputan Badung. Dalam perang ini, Raja Denpasar VI gugur di medan laga sehingga diberi gelar *Ida Cokorda Mantuk Ring Rana* (Wirawan, dkk., 2009:34). Setelah itu, pasukan Belanda melanjutkan penyerangan ke Puri Pemecutan dan Raja Pemecutan IX pun mengalami *pralaya* dalam peristiwa tersebut. Dengan ditaklukkannya Puri Kesiman, Puri Denpasar, dan Puri Pemecutan, maka kekuasaan Kerajaan Badung saat itu dapat dipandang telah lumpuh.

Berdasarkan keputusan Gubernur Hindia Belanda tanggal 2 November 1907 nomor 3, sejak 11 November 1907 daerah Badung dijadikan *onderafdeeling* Badung di bawah



asisten *residen afdeeling* berkedudukan di Denpasar (Staatblad 1907 No. 449). *Onderafdeeling* Badung terdiri atas Distrik Denpasar, Pemecutan, Kuta, Panjer, Sanur, Kesiman, Peguyangan, Gaji, Kapal, Mengwi, Abiansemal, Sibang, dan Blahkiuh, juga termasuk *onderdistrik* Angantaka dan Carangsari. Semua di bawah pengawasan kontrolir yang berkedudukan di Denpasar. Distrik Denpasar membawahi Desa Adat Yangbatu, Denpasar, Padangsambian, dan Kerobokan, serta membawahi Desa Dinas antara lain Daging Puri, Dauh Puri, Pemecutan, Kampung Jawa, dan Padangsambian (Boon, 1938:44).

Kemudian, pada 1 Juli 1929 berdasarkan *Staatsblaad* No. 226, *Gouvernour van Nederland India*, pemerintah Hindia Belanda membagi wilayah Bali menjadi 8 (delapan) daerah pemerintahan yang disesuaikan dengan sistem adat pada masa itu. Setiap daerah pemerintahan dikepalai seorang *Best Urder* atau setingkat Bupati sekarang. Ditunjuk sebagai *Best Urder* (Bupati) Badung waktu itu adalah I Gusti Alit Ngurah. Pada tahun 1939 berdasarkan “Zeltbestuur Regeling Tahun 1938”, maka wilayah pemerintahan daerah ditingkatkan menjadi *Landschaap* yang sifatnya lebih mandiri dan otonom dengan kepala pemerintahan disebut *Regent*. Ditunjuk sebagai *regent* saat itu adalah *Best Urder* Badung, yakni I Gusti Alit Ngurah yang kemudian diberi gelar Tjokorda Alit Ngurah.

Penataan administrasi yang dilakukan pemerintah Belanda bertujuan untuk memperkuat kekuasaannya; menanamkan dan mengembangkan pengaruhnya di bekas wilayah Kerajaan Badung untuk menarik simpati masyarakat Badung. Upaya yang dilakukan untuk merebut simpati

masyarakat adalah menata perkampungan masyarakat asli maupun para pendatang, membangun perkantoran, pasar, sekolah, museum. Di samping itu pemerintah Belanda juga menata sarana transportasi seperti pelabuhan, bandara, jembatan dan jalan-jalan dalam rangka mewujudkan Denpasar sebagai kota modern (Cf. Surjomihardjo, 2000).

Memasuki masa kemerdekaan, Bali menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur (NIT) sebagai federasi atau gabungan dari delapan kerajaan (*astanegara*), juga termasuk Badung. Pengganti Tjokorda Alit Ngurah adalah Tjokorda Ngurah Gede Pemetjutan yang memerintah dari tahun 1947 hingga 1959. Pada tahun 1958, Provinsi Sunda Kecil yang beribukota di Singaraja dipecah menjadi tiga provinsi, yakni Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Untuk mengimbangi perkembangan yang terjadi di Bali, maka DPRD Tingkat I Bali mengajukan resolusi kepada Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah untuk memindahkan kedudukan ibukota Provinsi Bali. Berdasarkan resolusi tersebut, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah memutuskan memindahkan kedudukan ibukota Provinsi Bali dari Kota Singaraja ke Kota Denpasar sejak 23 Juni 1960 (Setiada, 2009:68). Sejak saat itulah, Kota Denpasar menjadi ibukota Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, sekaligus menjadi ibukota Pemerintah Daerah Tingkat II Badung (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 122, Tahun 1958).

Kabupaten Daerah Tingkat II Badung dipimpin oleh I Gusti Ngurah Anom Patjung selama satu periode (1959 – 1964). Bupati selanjutnya adalah I Wayan Dana yang memerintah dua periode (1965—1975). Pada tahun 1970-an,

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Badung mengusulkan peningkatan status Denpasar sebagai Kota Administratif. Bersama dengan itu, juga diusulkan pemekaran wilayah Kecamatan Denpasar dan Kesiman. Menjabat Bupati Badung selanjutnya adalah I Dewa Gde Oka selama dua periode (1975 – 1985). Pada masa ini, terbitlah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1978 tertanggal 27 Agustus 1978 yang menetapkan Denpasar sebagai Kota Administratif mewilayahi tiga kecamatan, yaitu (1) Denpasar Barat, (2) Denpasar Timur, dan (3) Denpasar Selatan. Ditunjuk sebagai Walikota Administratif Denpasar pertama adalah I Gusti Ngurah Wardhana (1978 – 1983). Pada tahun 1980, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung merintis usulan pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar. Upaya ini berhasil dengan terbitnya Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 135/2918/PUOD tanggal 14 Agustus 1982, tentang Rencana Peningkatan Status Beberapa Kota Administratif di Wilayah Indonesia (Denpasar, Mataram, Kupang, Jayapura, Palu, dan Kendari) menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II.

Bupati Daerah Tingkat II Badung berikutnya adalah Pande Made Latra yang memerintah satu periode (1985 – 1990), sedangkan Walikota Administratif Denpasar dijabat oleh I Gusti Putu Rai Andayana (1983 – 1987) yang dilanjutkan Anak Agung Ngurah Gde Agung (1987 –1991). Pada tahun 1992, terbitlah Undang-undang Nomor 1 Tahun 1992 tanggal 15 Januari 1992 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar. Berdasarkan undang-undang ini kemudian Kotamadya Denpasar diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada 27 Februari 1992. Momentum ini

adalah babak baru penyelenggaraan pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar yang otonom dan kepala pemerintahannya disebut Walikota yang kedudukannya sama dengan Bupati.

Menjabat sebagai Walikota Madya Denpasar yang pertama adalah I Made Suwendha selama satu periode (1992—1997) dan dilanjutkan oleh Komang Arsana (1997—1999). Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, Kotamadya Denpasar menjadi daerah otonomi penuh dengan sebutan Pemerintah Kota Denpasar. Kota Denpasar meliputi 3 (tiga) wilayah kecamatan, yaitu (1) Denpasar Barat, (2) Denpasar Timur, dan (3) Denpasar Selatan. Menjabat sebagai Walikota Denpasar pertama adalah Anak Agung Ngurah Puspayoga selama satu periode (1999 – 2004) dan terpilih kembali melalui pemilihan kepala daerah secara langsung untuk periode 2005 – 2010. Pada masa ini, terjadi pemekaran 1 (satu) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Utara berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2004. Jadi, wilayah Kota Denpasar saat ini terdiri atas 4 (empat) wilayah kecamatan, yaitu (1) Denpasar Timur, (2) Denpasar Selatan, (2) Denpasar Barat, dan (4) Denpasar Utara.

Pada tahun 2008, Anak Agung Ngurah Puspayoga (Walikota Denpasar) terpilih menjadi Wakil Gubernur Bali dan Walikota Denpasar diserahkan kepada Wakil Walikota, yaitu Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra sebagai Walikota (2008 – 2010). Kemudian, Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra terpilih kembali menjadi Walikota untuk periode 2010 – 2015

berpasangan dengan I Gusti Ngurah Jayanegara sebagai Wakil Walikota, dan terpilih kembali pada Pemilihan Walikota Denpasar periode 2016—2021. Berdasarkan sekilas sejarah Kota Denpasar tersebut dapat diketahui bahwa Kota Denpasar semula merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Badung. Pada era kolonial, pemerintah Hindia-Belanda melakukan transformasi birokrasi tradisional (kerajaan) ke birokrasi modern (*onderafdeling, district*). Pada masa kemerdekaan, perubahan sistem birokrasi di Kota Denpasar berawal dari terbentuknya Kabupaten Badung yang kemudian secara bertahap membentuk kota administratif, kotamadya, hingga akhirnya menjadi Pemerintah Kota Denpasar.

### **1.3 Kondisi Geografis**

Secara geografis, Kota Denpasar berada di koordinat  $08^{\circ} 35' 31'' - 08^{\circ} 44' 49''$  LS dan  $115^{\circ} 10' 23'' - 115^{\circ} 16' 27''$  BT, dengan ketinggian 00 – 75 meter di atas permukaan laut. Rentang suhu berkisar antara  $21,7^{\circ} \text{C} - 32,5^{\circ} \text{C}$ . Kota Denpasar merupakan dataran rendah dan tidak memiliki wilayah pegunungan atau perbukitan, beriklim tropis dengan pergantian dua musim, yaitu musim kemarau dari bulan Juni sampai September dan musim hujan dari Oktober sampai Mei. Curah hujan tertinggi pada bulan Desember dengan rata-rata 336,5 mm dan terendah bulan Agustus dengan rata-rata 13,1 mm (*Kota Denpasar dalam Angka 2018*, 2018:4).

Kota Denpasar berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Badung di sebelah utara, barat, dan selatan, sedangkan di bagian timur dan selatan berbatasan dengan

Kabupaten Gianyar dan Selat Badung. Posisi Kota Denpasar cukup strategis karena menjadi titik sentral berbagai kegiatan sekaligus menjadi penghubung dengan kabupaten lain di Provinsi Bali. Lokasi Kota Denpasar dapat ditemukan melalui jalur laut melalui pelabuhan Benoa, jalur udara melalui Bandara Udara Internasional Ngurah Rai, dan jalur darat melalui berbagai akses. Batas wilayah Kota Denpasar dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar, Batas Wilayah Kota Denpasar



Luas wilayah Kota Denpasar adalah 127,78 km<sup>2</sup> atau 12.778 ha setelah mendapatkan tambahan reklamasi Pantai Serangan seluas 380 ha. Luas wilayah ini setara dengan 2, 18% dari luas wilayah Pulau Bali. Secara administratif, wilayah Kota Denpasar dibagi menjadi empat kecamatan dengan luas wilayah masing-masing, yaitu (a) Denpasar Timur 22,31 km<sup>2</sup>; (b) Denpasar Selatan 49,99 km<sup>2</sup>; (c) Denpasar Barat 24,06 km<sup>2</sup>; dan (d) Denpasar Utara 31,42 km<sup>2</sup> (*Kota Denpasar dalam Angka 2018*, 2018:8). Dari keseluruhan luas tersebut, 2.409 ha merupakan lahan sawah; 510 ha lahan pertanian bukan sawah; dan 9.859 ha lahan bukan pertanian (*Kota Denpasar dalam Angka 2018*, 2018:10). Secara rinci, pemanfaatan lahan per wilayah kecamatan dapat dilihat seperti berikut.

Tabel 1.  
Pemanfaatan Lahan di Kota Denpasar 2018

<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Denpasar Timur (Ha)</b>	<b>Denpasar Selatan (Ha)</b>	<b>Denpasar Barat (Ha)</b>	<b>Denpasar Utara (Ha)</b>	<b>Jumlah (Ha)</b>
Lahan Sawah	690	800	242	677	<b>2.409</b>
Lahan Pertanian Bukan Sawah					
Tegalan	133	183	-	74	<b>390</b>
Perkebunan	14	21	-	-	<b>35</b>
Hutan Rakyat	15	53	-	7	<b>75</b>
Lain-lain	2	6	-	2	<b>10</b>
Lahan bukan Pertanian	1.377	3.936	2.164	2.382	<b>9.859</b>
	<b>2.231</b>	<b>4.999</b>	<b>2.406</b>	<b>3.142</b>	<b>12.778</b>

Sumber: *Kota Denpasar dalam Angka 2018* (2018:10)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Kota Denpasar tidak menunjukkan kehidupan agraris yang kuat

karena tidak didukung oleh lahan pertanian yang memadai. Luas lahan pertanian, baik sawah maupun bukan sawah adalah 2.919 ha (22,85%), sedangkan lahan bukan pertanian mencapai 9.859 (77,15%). Lahan pertanian yang sudah sempit ini secara terus menerus mengalami penyusutan dengan semakin menguatnya gejala alih fungsi lahan terutama untuk pembangunan kompleks-komplek perumahan guna merespons kebutuhan pemukiman penduduk. Semakin melemahnya kultur agraris pada masyarakat Kota Denpasar, juga turut mendorong terjadinya perubahan pola pikir dan pola pemanfaatan lahan sehingga bidang pertanian semakin terpinggirkan.

#### **1.4 Lembaga Dinas dan Adat**

Pada saat penelitian ini dilakukan, Pemerintah Kota Denpasar dipimpin Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra (Walikota) dan I Gusti Ngurah Jayanegara (Wakil Walikota). Cita-cita dan tujuan Pemerintah Kota Denpasar tertuang dalam lambang, visi, dan misi Pemerintah Kota Denpasar. Lambang Kota Denpasar dan penjelasan maknanya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar  
Lambang Kota Denpasar



Penjelasan lambang Kota Denpasar:

- (1) Lambang Daerah Kota Denpasar berbentuk segi lima sama sisi dengan warna dasar biru laut dan dengan garis pinggir putih hitam.
- (2) Motto "PURRADHIPA BHARA BHAVANA" berarti kewajiban pemerintah adalah meningkatkan kemakmuran Rakyat.
- (3) Dalam segi lima sama sisi tersebut terdapat lukisan-lukisan yang merupakan unsur-unsur lambang sebagai berikut.
  - (a) Segi lima sama sisi melambangkan bahwa Dasar Negara Republik Indonesia adalah Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Warna

Dasar Biru Laut melambangkan keagungan. Garis pinggir berwarna putih dan hitam, yaitu putih melambangkan kesucian atau budhi luhur dan warna hitam melambangkan kekuatan.

- (b) Padmasana Jagatnatha melambangkan alam semesta, tempat suci untuk pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Jagatnatha* dapat pula diartikan sebagai tempat pemerintah atau penguasa. Jadi, *Jagatnatha* bermakna Denpasar adalah Pusat Pemerintahan. Warna Kuning Emas pada Pura Jagatnatha melambangkan tempat suci untuk pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berada di pusat Kota Denpasar.
- (c) Keris melambangkan jiwa atau mentalitas keperwiraan yang lazim disebut Jiwa Kesatria. Keris di sini juga melambangkan bahwa Kota Denpasar adalah Kota Perjuangan. Warna Hitam dalam Keris tersebut melambangkan ketegasan.
- (d) Candi Bentar melambangkan Kebudayaan, ini berarti bahwa Kota Denpasar mempunyai kebudayaan yang sifatnya khas. Candi Bentar juga dapat diartikan bahwa Kota Denpasar merupakan pintu gerbangnya Provinsi Bali.
- (e) Tangga yang jumlahnya tiga buah melambangkan bahwa Konsep pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Denpasar selalu berlandaskan konsep *tri kaya parisudha*.

- (f) Lingkaran bunga teratai yang jumlahnya 8 (delapan) helai, melambangkan *astha dala* atau *astha brata*.
- (g) Padi dan kapas serta rantai (gelang) dua buah melambangkan beberapa arti. Padi yang jumlahnya 27 buah melambangkan tanggal 27. Rantai (gelang) dua buah melambangkan bulan dua (Februari). Kapas yang bunganya berjumlah 9 (sembilan) buah dan daunnya dua helai melambangkan tahun 92. Dengan demikian padi, kapas, dan rantai (gelang) sebagai pengikat padi dan kapas tersebut melambangkan bahwa Kota Denpasar lahir tanggal 27 Februari 1992 (sumber: <https://denpasarkota.go.id/page/9/Denpasar-Sekilas>).

Lambang Daerah Kota Denpasar dan penjelasannya mencerminkan kondisi ideal Kota Denpasar. Dalam lambang tersebut terkandung nilai filosofis, historis, kultural, herois, religius, dan cita-cita yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kota Denpasar. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pelaksanaan sistem pemerintahan di Kota Denpasar. Seluruh proses tersebut didasari nilai yang bersumber dari agama Hindu dan kebudayaan Bali. Hal ini ditegaskan dalam visi Pemerintah Kota Denpasar (2016—2021), yaitu Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya dalam Kesimbangan Menuju Keharmonisan. Adapun misi Pemerintah Kota Denpasar (2016—2021) adalah sebagai berikut:

1. Penguatan jati diri masyarakat Kota Denpasar berdasarkan kebudayaan Bali;
2. Pemberdayaan masyarakat Kota Denpasar berlandaskan kearifan lokal;
3. Peningkatan pelayanan publik melalui tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) berdasarkan penegakan supremasi hukum (*law enforcement*);
4. Peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat Kota Denpasar dengan bertumpu pada ekonomi kerakyatan;
5. Penguatan keseimbangan pembangunan pada berbagai dimensi dan skalanya berlandaskan Tri Hita Karana.

(sumber:

<https://denpasarkota.go.id/page/9/Denpasar-Sekilas>).

Dalam visi dan misi tersebut tersirat bahwa Pemerintah Kota Denpasar menekankan pembangunan berwawasan budaya dengan mengedepankan penumbuhan kreativitas masyarakat dalam keseimbangan menuju keharmonisan pada berbagai dimensi kehidupan. Pembangunan berbasis budaya tradisional dapat dilihat dari penguatan jati diri masyarakat Kota Denpasar berlandaskan kebudayaan Bali dan *Tri Hita Karana*. Sebaliknya, pembangunan berbasis budaya modern tampak dari misi

penguatan ekonomi dengan bertumpu pada ekonomi kerakyatan. Hal ini menegaskan keberadaan Kota Denpasar sebagai wilayah transisi budaya tradisional dan modern sehingga keseimbangan antara keduanya perlu diupayakan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Walikota dan Wakil Walikota dibantu oleh jajaran birokrasi yang disebut Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Urusan rumah tangga Pemerintah Kota Denpasar diatur oleh Sekretariat Daerah Kota Denpasar yang dipimpin Sekretaris Daerah. Sementara itu, urusan teknis yang berhubungan dengan bidang-bidang kehidupan masyarakat dilaksanakan Dinas dan Badan yang dipimpin oleh Kepala Dinas dan Kepala Badan. Selain itu, setiap wilayah kecamatan dipimpin seorang Camat yang membawahi sejumlah desa dan kelurahan. Desa dan kelurahan membawahi struktur sosial terbawah, yaitu dusun dan/atau lingkungan. Hierarki pemerintahan menurut kewilayahan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2  
Pemerintahan Kecamatan, Desa/Kelurahan, dan Jumlah  
Dusun/Lingkungan di Kota Denpasar Tahun 2018

No	Kecamatan	Lokasi Ibukota Kecamatan	Jumlah		Klasifikasi		Jumlah Dusun/Lingkungan
			Kel.	Desa	Perkotaan (Urban)	Pedesaan (Rural)	
1	Denpasar Timur	Kesiman	4	7	11	-	87
2	Denpasar Selatan	Sesetan	6	4	10	-	105
3	Denpasar Barat	Padang sambian	3	8	11	-	112
4	Denpasar Utara	Dauh Puri Kaja	3	8	11	-	102
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>	<b>27</b>	<b>43</b>	<b>-</b>	<b>406</b>

(Sumber: Kota Denpasar dalam Angka 2018, 2018:28).

Mengacu data tersebut dapat diketahui bahwa Kota Denpasar mempunyai struktur pemerintahan secara hierarkis sampai ke wilayah terkecil, yaitu dusun atau lingkungan. Dengan demikian, pelayanan administrasi dapat dilaksanakan sampai ke tingkat terbawah. Menarik dari data tersebut bahwa seluruh wilayah desa dan kelurahan di Kota Denpasar diklasifikasikan sebagai wilayah perkotaan. Klasifikasi ini menunjukkan karakteristik penduduk dan wilayah di seluruh Kota Denpasar menunjukkan kehidupan masyarakat perkotaan. Mengacu pendapat Simmel (dalam Ritzer dan Goodman, 2005:551), wilayah perkotaan merupakan tempat modernitas dipusatkan dan diintensifkan sehingga menegaskan posisi Kota Denpasar sebagai sebuah kota modern.

Walaupun seluruh wilayah Kota Denpasar dikategorikan sebagai wilayah perkotaan (*urban*), tetapi eksistensi adat juga masih sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan eksistensi sistem kelembagaan adat yang disebut *desa pakraman*. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 03 Tahun 2003 Tentang Desa Pakraman bahwa *Desa Pakraman* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga (Kahyangan Desa)* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangga sendiri. Setiap *desa pakraman* dipimpin oleh seorang *Bendesa Adat* dan memiliki struktur pengurus yang disebut *Prajuru Adat*.

Lembaga adat lain sebagai subsistem *desa pakraman* adalah *banjar*. Jumlah *banjar* di Kota Denpasar pada tahun

2018 adalah 392 *banjar* (Data Dinas Kebudayaan Kota Denpasar 2018). Prinsip utama yang melandasi ikatan sosial di tingkat *banjar* adalah ikatan *pasukadukan*. Dalam ikatan kesadaran sosial di tingkat *banjar* inilah warga (*krama*) melakukan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Pada setiap *desa pakraman* dan *banjar* juga terdapat berbagai aktivitas seni, budaya, dan keagamaan yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok tradisional (*sekaa*), seperti *sekaa gong*, *sekaa bleganjur*, *sekaa santi*, dan lain sebagainya. Selain itu, juga di setiap *banjar* terdapat organisasi pemuda adat yang disebut *sekaa teruna*. Jumlah *sekaa teruna* di Kota Denpasar sama dengan jumlah *banjar* di Kota Denpasar karena *sekaa taruna* memang beranggotakan putra-putri anggota *banjar* yang belum menikah. Gambaran secara umum tentang lembaga adat di Kota Denpasar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.  
Lembaga Adat di Kota Denpasar Tahun 2018

No	Kecamatan	Desa Pakraman	Jumlah Banjar Adat	Jumlah Krama (KK)
1	Denpasar Timur	Kesiman	31	3.788
		Penatih	4	335
		Penatih Puri	3	296
		Tambawu	3	435
		Anggabaya	1	163
		Taman Pohmanis	2	148
		Lap Lap	2	146
		Bekul	3	214
		Sumerta	14	2.789
		Tanjung Bungkak	3	521
		Yang Batu	2	451
Pagan	8	1.007		
2	Denpasar Selatan	Pedungan	14	2.227
		Sesetan	9	2.384
		Serangan	6	787
		Panjer	9	1.187
		Pemogan	5	871
		Kepaon	9	1.259
		Sidakarya	5	587
		Renon	4	716
		Penyaringan	1	178
		Sanur	9	849
Intaran	15	2.487		
3	Denpasar Barat	Denpasar	94	16.093
		Padangsambian	14	2.608
4	Denpasar Utara	Kedua	1	158
		Peninjoan	3	316
		Peraupan	3	387
		Cengkilung	1	86
		Jenah	1	141
		Peguyangan	8	1.258



Ubung	5	<b>424</b>
Pohgading	11	<b>1.115</b>
Oongan	2	<b>152</b>
Tonja	9	<b>1.056</b>
<b>Jumlah</b>	<b>315</b>	<b>46.989</b>

Data Seksi Urusan Agama Hindu, Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar 2018

### 1.5 Demografi

Berdasarkan hasil proyeksi, penduduk Kota Denpasar tahun 2017 berjumlah 914.300 jiwa yang terdiri dari 466.700 penduduk laki-laki (51,04 persen) dan 447.600 penduduk perempuan (48,96 persen). Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Denpasar Selatan dengan penduduk sebesar 292.670 jiwa atau 32,01 persen dari penduduk Denpasar. Kemudian disusul oleh Kecamatan Denpasar Barat 264.490 jiwa (28,93 %), Kecamatan Denpasar Utara 201.380 jiwa (22,03 %), dan Kecamatan Denpasar Timur 155.760 jiwa (17,04 %) (*Kota Denpasar dalam Angka 2018*, hal. 44). Adapun komposisi, persebaran, dan laju pertumbuhan penduduk Kota Denpasar secara berturut-turut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.  
Komposisi Penduduk Kota Denpasar Menurut Jenis Kelamin  
per Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Ratio
	L	P		
Denpasar Timur	79.140	76.620	155.760	<b>1,03</b>
Denpasar Selatan	149.510	143.160	292.670	<b>1,04</b>
Denpasar Barat	135.090	129.400	264.490	<b>1,04</b>
Denpasar Utara	102.960	98.420	201.380	<b>1,05</b>
<b>Jumlah</b>	<b>466.700</b>	<b>447.600</b>	<b>914.300</b>	

Sumber: *Kota Denpasar dalam Angka 2018* (2018:44).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kota Denpasar lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 1,04. Akan tetapi, rasio jenis kelamin tersebut tidak dapat dijadikan acuan untuk melihat dominasi laki-laki atas perempuan karena sebagai kota modern, keduanya memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk terlibat dalam aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kemudian, komposisi penduduk Kota Denpasar juga dapat dilihat menurut usia seperti tabel di bawah ini.

Tabel 5.  
Jumlah Penduduk Kota Denpasar Menurut Usia Tahun 2017

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
	L	P		
0—4	39.200	37.800	77.000	<b>8,42</b>
5—9	37.200	35.200	72.400	<b>7,91</b>
10—14	35.000	33.900	68.900	<b>7,54</b>
15—19	36.400	38.300	74.700	<b>8,17</b>
20—24	48.500	48.700	97.200	<b>10,63</b>
25—29	50.200	47.500	97.700	<b>10,68</b>
30—34	44.400	40.900	85.300	<b>9,34</b>
35—39	39.700	38.500	78.200	<b>8,55</b>
40—44	39.300	36.200	75.500	<b>8,26</b>
45—49	32.400	29.200	61.600	<b>6,74</b>
50—54	24.500	21.800	46.300	<b>5,06</b>
55—59	16.700	15.500	32.200	<b>3,52</b>
60—64	10.300	9.500	19.800	<b>2,17</b>
65 ke atas	12.900	14.600	27.500	<b>3,01</b>
<b>Jumlah</b>	<b>466.700</b>	<b>447.600</b>	<b>914.300</b>	<b>100</b>

Sumber: *Kota Denpasar dalam Angka Tahun 2018* (2018:46)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 8,42 % penduduk Kota Denpasar adalah balita, anak-anak (5—14 tahun) 15,54 %, remaja (15—19 tahun) 8,17%, usia produktif (20—54 tahun) 59,26%, serta usia pensiun dan manula (55 ke atas) sebesar 8,61%. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan usia produktif paling banyak jumlahnya di Kota Denpasar. Ini merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan dalam mendukung pembangunan di Kota Denpasar. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu program prioritas pembangunan di Kota Denpasar.

Selanjutnya, data persebaran penduduk Kota Denpasar dapat dilihat dalam tabel jumlah penduduk menurut desa dan kelurahan per kecamatan di bawah ini.

Tabel 6.  
Jumlah Penduduk Kota Denpasar menurut Desa dan Kelurahan di Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Desa Dangin Puri Klod	8.772	8.513	<b>17.285</b>
2	Desa Sumerta Klod	10.548	10.181	<b>20.729</b>
3	Kelurahan Kesiman	8.338	8.232	<b>16.570</b>
4	Desa Kesiman Petilan	6.981	6.742	<b>13.723</b>
5	Desa Kesiman Kertalangu	13.955	13.621	<b>27.576</b>
6	Kelurahan Sumerta	5.665	5.457	<b>11.122</b>
7	Desa Sumerta Kaja	4.758	4.524	<b>9.282</b>
8	Desa Sumerta Kauh	4.935	4.772	<b>9.707</b>
9	Kelurahan Dangin Puri	3.962	3.750	<b>7.712</b>
10	Kelurahan Penatih	6.714	6.606	<b>13.320</b>
11	Desa Penatih Dangin Puri	4.512	4.222	<b>8.734</b>
<b>Jumlah</b>		<b>79.140</b>	<b>76.620</b>	<b>155.760</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Denpasar Timur terdapat di Desa Kesiman Kertalangu, yaitu 27.576 jiwa (17,7%), sedangkan terendah di Kelurahan Dangin Puri sebesar 7.712 jiwa (4,96%). Ketidakmerataan jumlah penduduk ini, selain karena luas wilayah juga karena pengaruh masyarakat urban. Sebagaimana diketahui bahwa di wilayah Desa Kesiman Kertalangu terdapat beberapa perumahan sebagai pemukiman penduduk urban, seperti Perumahan Sekar Jepang, Sekar Tunjung, Gandapura, serta kos-kosan yang menampung banyak penduduk urban. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa urbanisasi sebagai salah satu ciri modernitas berpengaruh

terhadap kependudukan di Kecamatan Denpasar Timur sebagai bagian dari kota modern.

Berikutnya, jumlah penduduk menurut desa dan kelurahan di Kecamatan Denpasar Selatan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7.  
Jumlah Penduduk Kota Denpasar menurut Desa dan Kelurahan di Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Desa Pemogan	26.887	25.894	52.781
2	Kelurahan Pedungan	18.895	17.963	36.858
3	Kelurahan Ssetan	28.604	27.840	56.444
4	Kelurahan Serangan	2.061	1.864	3.925
5	Desa Sidakarya	12.952	11.865	24.817
6	Kelurahan Panjer	21.697	20.826	42.523
7	Kelurahan Renon	11.972	10.897	22.869
8	Desa Sanur Kauh	9.988	9.593	19.581
9	Kelurahan Sanur	9.798	9.828	19.626
10	Desa Sanur Kaja	6.656	6.590	13.246
<b>Jumlah</b>		<b>149.510</b>	<b>143.160</b>	<b>292.670</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Denpasar Selatan adalah Kelurahan Ssetan sebanyak 56.444 jiwa (19,28%), dan yang terendah di Kelurahan Serangan sebanyak 3.925 (1,34%). Tidak jauh berbeda dengan di Kecamatan Denpasar Timur, besarnya jumlah penduduk ini juga

dipengaruhi oleh penduduk urban yang tampaknya terpusat di wilayah Sesetan, juga beberapa desa/kelurahan di sekitarnya, seperti Pedungan, Pemogan, Panjer, dan Sidakarya. Sebaliknya wilayah Kelurahan Serangan sebelum reklamasi adalah pulau yang terpisah dengan wilayah yang tidak terlampau luas sehingga jumlah penduduknya juga tidak terlalu besar.

Selanjutnya, jumlah penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Denpasar Barat dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8.  
Jumlah Penduduk Kecamatan menurut Desa dan Kelurahan  
di Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Desa Padangsambian Klod	15.606	14.959	<b>30.565</b>
2	Desa Pemecutan Klod	27.304	26.890	<b>54.194</b>
3	Desa Dauh Puri Kauh	14.475	13.822	<b>28.297</b>
4	Desa Dauh Puri Klod	8.377	8.269	<b>16.646</b>
5	Kelurahan Dauh Puri	5.748	4.948	<b>10.696</b>
6	Desa Dauh Puri Kangin	1.768	1.970	<b>3.738</b>
7	Kelurahan Pemecutan	12.011	11.524	<b>23.535</b>
8	Desa Tegal Harum	6.924	6.656	<b>13.580</b>
9	Desa Tegal Kerta	11.495	10.917	<b>22.412</b>
10	Kelurahan Padangsambian	19.772	18.632	<b>38.404</b>
11	Desa Padangsambian Kaja	11.610	10.813	<b>22.423</b>
<b>Jumlah</b>		<b>135.090</b>	<b>129.400</b>	<b>264.490</b>

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah penduduk di Kecamatan Denpasar Barat yang terbesar terdapat di Desa Pemecutan Klod, yaitu 54.194 jiwa atau 20,48% dari

keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk yang terkecil ada di Desa Dauh Puri Kangin sebesar 3.738 jiwa (1,41%). Salah satu faktor dominan banyaknya penduduk yang bermukim di Desa Pemecutan Klod adalah karena wilayah ini berdekatan dengan wilayah Kuta, serta terdapat satu perumahan padat penduduk, yakni Perumahan Monang-maning. Artinya, kondisi kependudukan yang terjadi di wilayah Kecamatan Denpasar Barat tidak jauh berbeda dengan kecamatan lainnya, yaitu keberadaan penduduk urban yang menjadi salah satu faktor pendorong kepadatan penduduk di satu wilayah.

Kecamatan terakhir adalah Denpasar Utara sebagai hasil pemekaran wilayah Kota Denpasar tahun 2004. Jumlah penduduk terbanyak adalah di Desa Pemecutan Kaja, yakni 42.673 jiwa (21,19%), sedangkan paling sedikit berada di Desa Daging Puri Kauh sebesar 5.083 (2,52%). Sebagai wilayah kecamatan baru, Kecamatan Denpasar Utara juga mempunyai problematika kependudukan yang relatif sama dengan daerah lain, yakni desakan penduduk urban ditandai dengan munculnya kompleks-kompleks perumahan sebagai tempat pemukiman bagi para penduduk urban. Secara keseluruhan, jumlah penduduk menurut desa dan/atau kelurahan di Kecamatan Denpasar Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9.  
Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Kelurahan  
di Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Desa Pemecutan Kaja	21.749	20.924	<b>42.673</b>
2	Desa Dauh Puri Kaja	7.888	7.587	<b>15.475</b>
3	Desa Dangin Puri Kauh	2.820	2.263	<b>5.083</b>
4	Desa Dangin Puri Kaja	8.167	7.943	<b>16.110</b>
5	Desa Dangin Puri Kangin	5.524	5.263	<b>10.787</b>
6	Kelurahan Tonja	11.213	10.918	<b>22.131</b>
7	Kelurahan Peguyangan	8.907	8.598	<b>17.505</b>
8	Kelurahan Ubung	7.498	6.738	<b>14.236</b>
9	Desa Ubung Kaja	14.573	13.721	<b>28.294</b>
10	Desa Peguyangan Kaja	5.022	4.991	<b>10.013</b>
11	Desa Peguyangan Kangin	9.599	9.474	<b>19.073</b>
<b>Jumlah</b>		<b>102.960</b>	<b>98.420</b>	<b>201.380</b>

Dari tabel penduduk Kota Denpasar menurut wilayah desa dan kelurahan per kecamatan di atas dapat dipahami bahwa komposisi penduduk di Kota Denpasar cukup merata di setiap kecamatan. Wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu Kecamatan Denpasar Selatan, kemudian disusul Denpasar Barat, Denpasar Utara, dan Denpasar Timur. Dengan persebaran penduduk yang hampir merata pada semua kecamatan menunjukkan bahwa seluruh wilayah Kota Denpasar mengalami masalah kependudukan yang relatif sama, yaitu urbanisasi yang menciptakan kebutuhan akan pemukiman. Hal ini juga memberi pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk di Kota



Denpasar. Berkenaan dengan itu, laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk Kota Denpasar menurut data *Kota Denpasar Dalam Angka 2018* (2018:49) per wilayah kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10.  
Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk  
Kota Denpasar Tahun 2017

No	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk (2016-2017) (%)	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1	Denpasar Timur	3,02	<b>3.116</b>
2	Denpasar Selatan	4,66	<b>5.855</b>
3	Denpasar Barat	3,66	<b>5.291</b>
4	Denpasar Utara	3,48	<b>4.028</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,71</b>	<b>4572,5</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk Kota Denpasar tahun 2016—2017 adalah 3,71 % dan kepadatan penduduk rata-rata adalah 4572,5 penduduk per km<sup>2</sup>. Laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk tertinggi adalah di Kecamatan Denpasar Selatan, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Denpasar Timur. Kondisi ini tentu memperkuat fenomena modernitas di Kota Denpasar karena penyediaan pemukiman, lapangan kerja, dan infrastruktur lainnya niscaya terus bertumbuh. Lingkungan

inilah yang senantiasa dicerap dalam pengalaman sehari-hari masyarakat Kota Denpasar sehingga budaya modern terus-menerus mengintensifikasi kesadaran mereka.

Berikutnya, kondisi kependudukan Kota Denpasar juga dapat digambarkan menurut tiga parameter transformasi sosial masyarakat tradisional ke modern, yaitu pendidikan, ekonomi, dan komunikasi (Triguna, 1997:30—33). Pendidikan berperan dalam transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi; ekonomi berperan dalam transformasi masyarakat tradisional-agraris menjadi masyarakat industri; sedangkan komunikasi berperan dalam difusi kebudayaan dan komunikasi lintasbudaya. Secara integral dan simultan ketiga parameter tersebut menggerakkan modernisasi di Kota Denpasar pada berbagai bidang kehidupan.

*Pertama*, pendidikan sebagai penggerak modernisasi di Kota Denpasar dapat dilihat dari angka melek huruf (AMH) dan tingkat pendidikan masyarakat Kota Denpasar. Menurut data *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2018*, bahwa angka melek huruf masyarakat Kota Denpasar adalah yang tertinggi di Provinsi Bali, yakni 98,73 %. Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat Kota Denpasar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11.

## Tingkat Pendidikan Masyarakat Kota Denpasar Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Kecamatan				Jumlah
	Dentim	Densel	Denbar	Denut	
Tidak/Belum Sekolah	14.921	34.988	32.318	22.220	104.447
Belum Tamat SD	15.111	33.471	30.079	19.772	98.433
Tamat SD/ sederajat	20.495	21.205	20.945	19.662	82.307
SLTP sederajat	18.368	28.841	25.764	20.213	93.186
SLTA sederajat	53.557	97.028	81.657	66.236	298.478
D.I s/d. D.III	3.860	12.544	11.796	4.177	32.377
D.IV/Sarjana	27.684	62.448	59.819	46.909	196.860
S.II	1.612	1.916	1.941	2.007	7.476
S.III	152	229	171	184	736
<b>Jumlah</b>	<b>155.760</b>	<b>292.670</b>	<b>264.490</b>	<b>201.380</b>	<b>914.300</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dari masyarakat Kota terbilang cukup tinggi karena 10,20% telah menamatkan tingkat pendidikan dasar 9 tahun (tamat SLTP sederajat); 32,65 % menamatkan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA sederajat), dan 25,97 % tamat pendidikan tinggi, baik pada tingkat diploma, sarjana, maupun pascasarjana. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Denpasar memiliki cukup banyak sumber daya manusia untuk memasuki bursa kerja dan mendukung pembangunan wilayah perkotaan. Selain itu, tingkat pendidikan yang relatif tinggi ini juga mendorong percepatan modernisasi di Kota Denpasar seiring

dengan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Barat) yang lebih disemangati oleh rasionalisme instrumental.

*Kedua*, tingkat pendidikan tentu memberikan peluang bagi masyarakat Kota Denpasar untuk memilih pekerjaan sesuai keahlian dan keterampilannya. Apalagi diferensiasi sosioekonomi meniscayakan setiap keahlian dapat terserap dalam berbagai pekerjaan dengan prinsip spesifikasi dan profesionalitas. Implikasi terserapnya masyarakat dalam dunia kerja adalah rendahnya tingkat pengangguran, sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, parameter ekonomi masyarakatnya, seperti ditunjukkan dengan indikator pendapatan per kapita dan pekerjaan masyarakat.

Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Tahun 2018* diketahui bahwa pendapatan per kapita masyarakat Kota Denpasar adalah Rp. 51.576.090,- per tahun. Angka ini memosisikan pendapatan per kapita masyarakat Kota Denpasar sebagai yang tertinggi kedua setelah Kabupaten Badung. Sementara itu, pekerjaan penduduk Kota Denpasar dalam *Kota Denpasar dalam Angka 2018* (2018:56), dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12.  
 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja  
 Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan  
 Utama dan Jenis Kelamin di Kota Denpasar Tahun 2017

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	2	3	4	5
1	Pertanian, Perkebunan, Perburuan, dan Perikanan.	5.179	1.141	6.860
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0
3	Industri Pengolahan	32.291	34.903	67.194
4	Listrik, Gas, dan Air	452	378	830
5	Bangunan/ Konstruksi	28.145	1.818	29.963
6	Perdagangan Besar, Eceran, Hotel, dan Restoran	114.455	97.177	211.623
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	28.170	5.121	33.291
8	Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan bangunan, Tanah, dan Jasa	20.475	15.564	36.039
9	Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	56.430	59.670	116.100
<b>Jumlah</b>		<b>268.137</b>	<b>215.772</b>	<b>501.909</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sektor agraris hanya mampu menyerap 1,37% dari seluruh angkatan kerja di Kota Denpasar, sedangkan sebesar 98,63% tenaga kerja terserap pada sektor nonagraris. Data ini menegaskan bahwa sektor agraris sudah kurang diminati lagi, juga karena

semakin sempitnya lahan. Secara kultural, juga menegaskan terjadinya transformasi masyarakat agraris ke dalam masyarakat industri sehingga tidak diragukan lagi bahwa Kota Denpasar telah tumbuh menjadi kota modern.

*Ketiga*, masyarakat di Kota Denpasar dapat dicermati dari parameter komunikasi, baik pada aspek perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maupun komunikasi lintasbudaya. Berdasarkan data *Kota Denpasar dalam Angka 2018* (2018:197) bahwa sambungan telepon yang terpasang di Kota Denpasar pada tahun 2017 adalah 157.633 sambungan. Data pengguna internet di Kota Denpasar juga termasuk tertinggi di Indonesia (<https://www.techno.id/tech-news/pengguna-internet-di-denpasar-termasuk-yang-tertinggi-se-indonesia-150729phtml>, tanggal 11 November 2018). Hampir setiap rumah tangga di Kota Denpasar juga mempunyai saluran televisi untuk mengakses berbagai informasi. Artinya, masyarakat Kota Denpasar sudah begitu akrab dengan teknologi informasi dan telekomunikasi.

Sementara itu, dalam konteks komunikasi lintasbudaya juga masyarakat Kota Denpasar memiliki tingkat pembauran cukup tinggi, baik dengan masyarakat urban dari daerah lain di Bali, luar Bali, maupun warga negara asing. Hal ini tidak lepas dari keberadaan Kota Denpasar sebagai salah satu tujuan utama urbanisasi dan pariwisata di Provinsi Bali. Berdasarkan data yang dirilis Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Denpasar tahun 2017 bahwa jumlah penduduk Warga Negara Asing (WNA) di Kota Denpasar secara berturut-turut, yaitu Denpasar Timur 35 orang; Denpasar Selatan 495 orang; Denpasar Barat 52 orang; dan

Denpasar Utara 32 orang. Jadi, masyarakat Kota Denpasar tidak hanya berinteraksi dengan penduduk dan budaya lokal, tetapi juga global.

Berdasarkan gambaran umum Kota Denpasar dapat diketahui bahwa secara geografis dan demografis, Kota Denpasar telah menunjukkan citranya sebagai kota modern. Walaupun demikian, budaya tradisional tetap bertahan ditunjukkan dengan eksistensi lembaga-lembaga tradisional, seperti *desa pakraman*, *banjar*, dan *sekaa-sekaa* tradisional lainnya. Budaya modern dan tradisional tergalat dalam kehidupan masyarakat Kota Denpasar. Hal ini mendorong keterbukaan masyarakat terhadap masuknya berbagai tata nilai baru termasuk dalam bidang keagamaan Hindu yang bertalian erat dengan keberadaan *Pandita Bali Aga*. Adapun data umat beragama di Kota Denpasar dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13.  
Data Penduduk Menurut Agama di Kota Denpasar Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Agama					
	Hindu	Islam	Katolik	Kristen	Buddha	Jumlah
Denpasar Timur	99.518	31.107	5.427	3.371	1.845	141.268
Denpasar Selatan	175.855	54.013	5.692	10.094	4.263	249.917
Denpasar Barat	148.325	70.455	3.870	7.367	4.165	234.182
Denpasar Utara	130.937	39.470	2.260	4.440	2.431	179.538
<b>Jumlah</b>	<b>554.635</b>	<b>195.045</b>	<b>17.249</b>	<b>25.272</b>	<b>13.154</b>	<b>804.905</b>

(Sumber: Kementerian Agama Kota Denpasar, 2018).

Tabel di atas menunjukkan mayoritas penduduk Kota Denpasar beragama Hindu. Akan tetapi, perbandingan jumlah umat Hindu dengan umat beragama lain mencapai 60:40, bahkan diprediksi terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk pendatang yang beragama non-Hindu. Apabila demikian, persoalan umat Hindu cukup pelik untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu sehingga mampu bersaing dengan umat lain dalam berbagai aspek kehidupan. Atas dasar itulah, eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan agama dan keagamaan Hindu cukup penting.



## **BAB II**

# **PERANAN PANDITA BALI AGA DI KOTA DENPASAR**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:242), kata “pemberdayaan” memiliki arti cara, proses, atau perbuatan memberdayakan. Sebagai sebuah proses maka pemberdayaan adalah suatu upaya terus-menerus dengan berbagai terobosan sampai terciptanya masyarakat yang berdaya, yakni memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai hal. Sementara itu, konsep keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:12) berarti yang berkaitan dengan agama. Dalam hal ini, keagamaan mengandung makna yang sejalan dengan religiusitas. Mengikuti pendapat Koentjaraningrat (1987: 80) bahwa secara umum sistem religi terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen itu adalah (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat dan institusi keagamaan.

Dalam agama Hindu, kelima hal ini sudah terangkum dalam *tri kerangka* Agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Dengan demikian pemberdayaan keagamaan Hindu harus diarahkan untuk memberdayakan ketiga kerangka tersebut, yakni pemahaman terhadap *tattwa-tattwa* Agama Hindu, pembentukan budi pekerti dan susila Hindu Dharma, dan peningkatan pemahaman dan pemaknaan dalam aktivitas upacara keagamaan. Keseluruhan dari pemberdayaan tersebut

dapat dirangkum dalam istilah “peningkatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu”. Konsep pemberdayaan inilah yang digunakan untuk mengkaji peranan *Pandita Bali Aga* dalam pemberdayaan keagamaan Hindu di Kota Denpasar.

## **2.1 Tantangan *Sulinggih* dalam Pemberdayaan Umat Hindu**

Pentingnya pemberdayaan dalam konteks Hindu salah satunya dijelaskan oleh Wiana (Bali Post, 7 Maret 2001) dalam artikelnya yang berjudul “Kebangkitan Hindu vs Bias Upacara”. Dalam artikel tersebut Wiana menjelaskan bahwa kondisi kebangkitan Hindu di zaman modern ini yang boleh dikatakan hanya membanggakan secara semu. Buktinya, pelaksanaan agama masih didominasi oleh unsur ekspresi kemeriahan fisik sebagai bias dari pelaksanaan agama (upacara). Umat masih dominan memaknai 'kebangkitan' keagamaan dari melihat meningkatnya kuantitas pelaksanaan persembahyangan, ramainya tempat-tempat suci oleh umat termasuk generasi muda Hindu. Sedangkan kedalaman spiritualitas secara individual masih perlu dipertanyakan. Ungkapan ini bermakna bahwa pendalaman *tattwa* dan *Susila* keagamaan masih perlu diberdayakan untuk mengimbangi kemeriahan upacara.

Untuk melaksanakan peranan dalam pemberdayaan tersebut, Wiana (Balipost, 7 Maret 2001) menjelaskan pentingnya peranan *sulinggih* atau *Pandita* dan *Griya*. Menurutnya, untuk mewujudkan Hindu khususnya di Bali agar menjadi lebih universal pada zaman modern ini, erat

kaitannya dengan fungsi dan peran *sulinggih* serta *griya*. Menurut Wiana, fungsi para *sulinggih* dan *griya* perlu dikembalikan sesuai sastra. Soalnya pada agama lain peran pendeta, kyai atau ulama biasanya bertindak sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan ritual maupun pencerahan umat. Dulu, katanya, dalam sejarah perkembangannya *sulinggih* di Bali memang memiliki peran yang sama seperti agama-agama lainnya yakni sebagai pusat spiritual, ujung tombak upacara dan sumber pencerahan umat, bukan hanya bertugas *muput karya*. Meskipun demikian, peranan ini belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena adanya berbagai hal, antara lain karena (1) latar pendidikan yang kurang memadai; (2) lemahnya perhatian terhadap kesejahteraan *sulinggih*; dan (3) longgarnya syarat menjadi *sulinggih* (Wiana, Balipost 7 Maret 2001).

Masih lemahnya tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan *Sulinggih* menjadi salah satu kendala yang dihadapi saat ini. Sampai saat ini, masih banyak *Sulinggih* yang pendidikannya tidak dipersiapkan sejak dini. Seperti misalnya, masih banyak *sulinggih* yang tidak mengikuti pendidikan Agama Hindu pada perguruan tinggi atau yang sederajat. Pendidikan yang kurang memadai ini berakibat pada wawasan yang sempit. Seandainya *Sulinggih* berpendidikan yang memadai, maka ia akan memiliki keterampilan leadership, memiliki daya analisis, memiliki kemampuan problem solving, serta pandai mengambil keputusan sebagai decision maker, karena *Sulinggih* sesungguhnya juga menjadi leader bagi umatnya terutama yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Kelemahan yang lain

bahwa kurangnya wawasan pendidikan menjadikan Sulinggih lemah dalam kemampuan berdialog sehingga ketika berhadapan dengan situasi dialog intern agama maupun lintas agama seringkali menunjukkan lemahnya pemahaman dan wawasan.

Di samping faktor tersebut, lemahnya perhatian terhadap kesejahteraan *sulinggih* juga menjadi kendala yang menghambat peranan *sulinggih* dalam proses pemberdayaan umat Hindu. Untuk itu, pemerintah harus benar-benar memperhatikan kesejahteraan *sulinggih*. Selain itu juga umat harus secara rutin memberi *daksina* untuk kebutuhan sehari-hari para *sulinggih* sehingga para *sulinggih* dapat hidup secara layak. Pentingnya hal ini agar *sulinggih* mampu berpikir secara serius dan konsentrasi penuh untuk meningkatkan kualitas diri dan memikirkan umat Hindu. Lain daripada itu, juga agar *sulinggih* tidak terjebak pada pemikiran pragmatis untuk keuntungan material misalnya, terlibat langsung dalam bisnis penjualan sarana dan prasarana upacara dan *upakara yajna*.

Faktor berikutnya adalah longgarnya syarat-syarat menjadi *sulinggih*. Menurut Wiana (Balipost 7 Maret 2001), saat ini syarat-syarat untuk menjadi seorang *sulinggih* masih dirasakan sangat longgar. Salah satu faktornya adalah prosesi *diksa pariksa* oleh Parisada tidak berlangsung secara optimal dan berorientasi pada kualitas calon *diksita*. Hal ini tentu saja berpengaruh pada terhambatnya upaya untuk mencetak *sulinggih* yang benar-benar memahami *sasana* kependetaan, juga memiliki kualitas untuk melayani kebutuhan umat. Kendala-kendala inilah yang menjadikan

peranan *sulinggih* dan *griya* dalam pemberdayaan umat Hindu perlu segera mendapatkan perhatian yang serius.

## **2.2 Peranan *Pandita Bali Aga* dalam Pemberdayaan Umat Hindu**

Peranan dalam pemberdayaan sesungguhnya berhubungan tugas *sulinggih* sebagai *Wiku Loka Palasraya* dan *Sang Adi Guru Loka*. *Loka Pala Sraya* bahwa *sulinggih* mempunyai tugas selaku sandaran umat untuk mohon bantuan dalam hal kehidupan keagamaan pada umumnya. Dalam hal ini, *Sulinggih* menjadi tempat untuk minta petunjuk, seperti bagaimana tata cara mendirikan Pura, mendirikan rumah, menentukan hari-hari baik untuk sesuatu kegiatan, dan lain-lain. Setiap *Sadhaka* (*Pandita/Sulinggih*) diharapkan memiliki kemampuan, baik yang bersifat isoteris maupun eksoteris sebagai "*Sang Katrini Katon*" atau *Bhatara Siwa Sekala* (wujud Tuhan di dunia). Oleh karena itu setiap *Sadhaka* atau *Pandita/Sulinggih* diwajibkan untuk dapat bertindak sebagai *maha patirthaning sarat*, yaitu pengayoman dan tempat umat untuk bersandar dan memohon pencerahan. Peranan yang lebih jauh diharapkan dari seorang *sulinggih* adalah menjadi "*Sang Adi Guru Loka*", yaitu tempat bertanya umat, serta menjadi penuntun umat dalam mendapatkan pencerahan.

Terkait dengan hal tersebut di atas maka setiap *Pandita/Sulinggih* diharapkan mampu melaksanakan tugas kewajibannya seperti yang tertuang dalam ketetapan Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma Tahun 1968, sebagai berikut:

1. Memimpin umat dalam hidup dan kehidupannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin;
2. Melakukan pemujaan penyelesaian upacara *Yajna*;
3. Dalam memimpin upacara *Yajna* agar menyesuaikan dengan ketentuan sastra untuk itu;
4. Pandita juga diharapkan mampu membimbing para *pinandita/pemangku*;
5. Aktif mengikuti "*paruman*" dalam rangka penyesuaian dan pemantapan ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat;
6. Pandita juga memberikan bimbingan *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Tirtha Yatra*, dan lain-lain;

Keputusan Maha Sabha ini dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji peranan ideal dari seorang *sulinggih* dalam kehidupan sosial umat Hindu. Mengingat keputusan ini merupakan hasil rumusan dari sebuah *sabha* (musyawarah) lembaga umat yang anggotanya terdiri dari *Sabha Pandita* dan *Sabha Walaka*. Dapat dipahami bahwa *Sabha Pandita* yang terdiri atas para *wiku/sulinggih* merupakan sumber kebenaran karena pendapat-pendapatnya didasarkan pada sastra-sastra agama, sedangkan *Sabha Walaka* mewakili realitas sosial yang ada dalam tubuh umat Hindu. Dengan pertemuan antara *Pandita* dan *Walaka*, maka keputusan yang dilahirkan lebih kurang valid untuk dijadikan pedoman *Pandita* dalam melaksanakan kewajibannya di masyarakat.

*Pertama*, memimpin umat dalam hidup dan kehidupannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Ini merupakan kewajiban ideal

dari seorang *Sulinggih* untuk membantu mengantarkan umat Hindu mencapai tujuan hidupnya, yaitu kesejahteraan lahir (*jagadhita*) dan kesejahteraan batin (*moksa*). *Sulinggih* sebagai seorang pemimpin, disimbolkan dengan tongkat (*danda*) yang menjadi salah satu atributnya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lahiriah dari umat Hindu, sudah menjadi tugas seorang *Sulinggih* untuk memberikan wejangan-wejangan kepada umat Hindu, khususnya berkaitan dengan *karma* dan *bhakti marga*. Sementara itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan batin umat Hindu dilakukan dengan memberikan bimbingan rohani yang diarahkan pada kebijaksanaan (*jnana marga*) dan disiplin spiritual (*raja marga*). Peranan inilah yang dapat dilaksanakan oleh *Sulinggih* mengingat seorang *Sulinggih* tidak lagi berkecimpung secara praktis dalam urusan duniawi.



Ida Dukuh Senantiasia Aktif dalam Paruman Sulinggih guna mencermati Penyesuaian ajaran agama sesuai perkembangan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa (wawancara, 6 Desember 2010) menyatakan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin umat Hindu sangat penting dilakukan, apalagi dalam kehidupan modern dan global seperti sekarang ini. Oleh karena itu, dalam berbagai momentum, baik *dharma wacana* maupun obrolan ringan saat ada *sisya* yang *tangkil* ke Griya Padukuhan Samiaga, *Ida Pandita* selalu memberikan pencerahan mengenai pentingnya keseimbangan hidup, lahir dan batin. Malahan, tidak jarang ketika ada *sisya* yang *tangkil*, *Ida Pandita* terlebih dahulu menanyakan keadaan *sisya* tersebut, misalnya “*kengken kabare yan?*” (bagaimana kabarnya Wayan?), “*usaha ape jani?*” (usaha apa sekarang?) (Artanadi, wawancara 20 Desember 2010). Pertanyaan sederhana ini merupakan pembuka obrolan yang pada dasarnya menunjukkan kepedulian *Ida Pandita* terhadap kehidupan *sisya*-nya. Hal yang serupa, ternyata juga dilaksanakan oleh Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma (wawancara 7 Desember 2010). Ini menandakan bahwa *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar telah melaksanakan peranan memimpin umat dalam meningkatkan kesejahteraan lahir umat Hindu, khususnya bagi para *sisya*-nya.



**DAFTAR TABULASI AKTIFITAS PANDITA BALI AGA DI  
KOTA DENPASAR**

NO	URAIAN	Jro Dukuh Udhalaka Dharma	Ida Pandita Dukuh Acharya Daksa	KET
1.	Melakukan Loka Pala Sraya (Muput ) (Muput keluar maupun di Grya.)	15 kali	28 kali	dalam 1 bulan
2.	Mengadakan Dharma Wacana	–	8-10 kali	dalam 1 bulan
3.	Mengadakan Dharma Yatra	2 kali	4-6 kali	dalam 1 bulan
4.	Mengadakan Pembinaan Pada Pemangku dan Sarati Banten.	–	4 kali	dalam 1 bulan
5.	Pembinaan Umat Sebagai anggota Sabha Pandita PHDI Pusat.	–	2 kali	dalam 1 tahun
6.	Menghadiri Paruman Sulinggih	3 kali	6-8 kali	dalam 1 tahun
7.	Mengadakan Pawintenan	5 kali	10-12 kali	Dalam 1 tahun
8.	Mempunyai Putra didharma ( Napak sebagai Nabe )	–	6 orang	Sampai sekarang
9.	Melakukan Pathirtan	4 kali	4 kali	Dalam 1 bulan
10.	Melakukan Pembinaan Yoga dan Meditasi	2 kali	4 kali	Dalam 1 bulan
11.	Sebagai Pangrajeg Karya Agung ( Upacara Dewa Yadnya )	4 kali	7 kali	Dalam 1 tahun
12.	Sebagai Narasumber Seminar Nasional	–	4 kali	Dalam 1 tahun
13.	Mengadakan Pengabenan Massal sebagai Pengrajeg Karya.	2 kali	3 Kali	Dalam tahun.
14.	Sebagai Saksi Penyumpahan pada instansi Swasta dan Pemerintahan.	2 kali	3 kali	Dalam 1 tahun.

( hasil wawancara tanggal 10 Desember 2010 )

Sementara itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan batin umat Hindu, *Ida Pandita* juga memainkan peran untuk memberikan pencerahan dan pelayanan kepada umat Hindu. Seperti misalnya, disampaikan oleh *Ida Pandita Dukuh Acharya Daksa* (wawancara 6 Desember 2010) bahwa dalam keseharian *Ida Pandita* sebagai seorang *sulinggih*, setelah *puput* melakukan *Suryasewana*, Beliau disibukkan dengan melayani umat yang *tangkil* ke *griya*. Para *sisya* yang *tangkil* tersebut umumnya memiliki berbagai keperluan, seperti *Nunas Pedewasaan*, *Matur Muput*, mohon *Dharma Wacana*, *Nunas Upakara*, *Nunas Panglukatan*, serta ada juga yang konsultasi permasalahan pribadinya. Disamping hal tersebut dalam keseharian *Ida Pandita Dukuh Acharya Dhaksa* bilamana tidak ada *Muput* atau *Dharma Wacana* beliau mengisi waktu luang dengan membaca buku-buku keagamaan yang berkaitan dengan *sesana wiku* dan perkembangan keagamaan Hindu dewasa ini, juga senantiasa menambah koleksi bacaan melalui dengan *lunga* ketoko buku, seperti Toko buku Toga Mas dan Toko Buku Paramita ( wawancara 12 Desember 2010 ) Dalam peranan *Ida Pandita Samiaga* dalam mengayomi *sisya* dan umat di *Grya / Padukuhan* dengan melakukan kegiatan pembuatan upakara yadnya meliputi upakara dewa yadnya sampai dengan bhuta yadnya, banyak tenaga kerja yang mampu diserap dalam pembuatan upakara yadnya ini sejumlah 35 orang, serta di *Padukuhan Samiaga* juga menerima pembuatan *Wadah /Bade* sebagai sarana saat pelaksanaan *Pitra Yadnya*, disamping hal tersebut di *Padukuhan Samiaga* juga untuk *pengayah-pengayah* untuk pekerjaan di rumahnya atas ide *Ida Pandita* disuruh memelihara *meri/bebek* serta *siap/ayam* yang nantinya sebagai

Piranti yadnya dengan demikian secara ekonomi Ida Pandita Samiaga telah memikirkan kesejahteraan sisya maupun umat walaupun dalam lingkungan kecil (Desa Penatih) namun dampaknya sangat besar di rasakan siswanya.

Demikian pula Jro Dukuh Udhalaka Dharma dalam peranan peningkatan ekonomi umat maupun sisya dengan mengadakan atau membuat upakara dengan melibatkan masyarakat di sekitar Grya dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 6 orang, serta adanya pembuatan sarana upakara */uparengga* yang nantinya digunakan sebagai piranti pelengkap upakara dengan demikian Ida pandita Dukuh Samiaga maupu Jro Dukuh Tek-tek berperan penting dalam pemberdayaan umat untuk meningkatkan perekonomian/ kesejahteraan umat dengan secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan.

Keperluan-keperluan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan religius yang bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan batin umat Hindu. Kesejahteraan batin dapat dimaknai dengan kondisi batin yang tenang dan damai dalam hidup. Untuk mencapai hal tersebut, umat Hindu meyakini bahwa itu dapat dicapai dengan menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan alam lingkungannya (*Tri Hita Karana*). Oleh karena itu, aktivitas religius dipandang menjadi hal yang penting dilakukan sehingga ini dijadikan upaya untuk mendapatkan kesejahteraan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan inilah peranan seorang *sulinggih* diperlukan untuk membimbing dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat dalam kehidupannya. Hal ini seperti disampaikan oleh Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa

(wawancara 6 Desember 2010) bahwa ada salah satu *sisya* yang *tangkil* karena merasakan ada hal yang tidak beres di kantornya. Untuk itu *Ida Pandita* menyarankan agar *sisya* tersebut melaksanakan *pacaruan* di kantor. Pada dasarnya, peran ini juga dilaksanakan oleh *Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma* kepada para *sisya* nya. Dengan demikian bahwa *Pandita Bali Aga* mempunyai peranan dalam *ngeloka palasraya*, yaitu menjadi pemimpin bagi umat Hindu dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin umat Hindu, yaitu dengan cara memberikan wejangan, pencerahan, dan solusi atas permasalahan umat Hindu (*sisya*) dalam aktivitas sosial-religiusnya.

*Kedua*, melakukan pemujaan penyelesaian upacara *Yajna*. Ini merupakan tugas penting seorang *sulinggih* dalam *ngeloka palasraya*. Pada hakikatnya pelaksanaan *yadnya* dalam ajaran agama Hindu merupakan satu kesatuan yang utuh dari seluruh ajaran dan aktivitas keagamaan. Terhadap pelaksanaan *upacara yadnya* ada tiga unsur yang menjadi penyangga pelaksanaannya yang lumrah disebut *tri manggalaning yadnya*, yaitu terdiri atas *Sulinggih*, *Tukang Banten*, dan *Yajamana*. Di antara ketiganya *sulinggih* mempunyai peranan penting dalam tata keagamaan masyarakat Hindu.

Berkenaan dengan peran tersebut, *Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma* (wawancara 7 Desember 2010) menyatakan bahwa Beliau melaksanakan seluruh upacara *yajna*, yaitu meliputi *panca yajna* di *griya*. Selain itu, juga *muput karya Dewa Yajna*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya* atas *panuuran* (permohonan) dari para *sisya*-

nya. Berkaitan dengan pelaksanaan *muput yajna*, Ida Jero Dukuh juga melaksanakan beberapa *yajna* yang dibutuhkan para *sisya-nya*, namun dilaksanakan langsung di *griya*, antara lain *panglukatan*, *pebayuhan*, *magedong-gedongan*, *pawiwahan*, dan lain sebagainya karena berbagai pertimbangan warga. Dalam skala *yajna* yang lebih besar, Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma juga beberapa kali sudah ikut *muput* upacara *Tawur Agung* yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Denpasar berkaitan dengan pelaksanaan Hari Raya Nyepi.

Pada dasarnya, pernyataan Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma ini juga didukung oleh Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa. Dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2010, Ida Pandita menyatakan bahwa selain *muput upacara*, Beliau juga menjadi *Manggala Karya* dalam beberapa ritual *yajna*, antara lain dalam prosesi *ngaben* massal (*ngerit*) di Desa Pakraman Penatih dan *Karya Agung Mamungkah*, *Padudusan Agung* di Pura Desa, Desa Pakraman Tembau. Dalam hubungannya dengan pemerintahan, Ida Pandita Dukuh juga di-*tuwur* untuk *muput* acara-acara yang diselenggarakan di tingkat provinsi, seperti Pelaksanaan *Upacara Panca Bali Krama* dan *Bhatara Turun Kabeh* di Pura Agung Besakih. Ini menegaskan bahwa kedua *Pandita Bali Aga* tersebut telah melaksanakan *panca yajna* sesuai dengan peranannya sebagai *sulinggih*.

*Ketiga*, untuk melaksanakan peranan tersebut, kedua *Pandita Bali Aga* ini sekaligus melaksanakan peran seperti yang diharapkan oleh hasil keputusan *Maha Sabha* II, tahun 1978, yaitu dalam memimpin upacara *Yajna* agar menyesuaikan dengan ketentuan sastra untuk itu. Terkait

dengan hal ini, Ida Pandita Duku Acarya Daksa menyatakan bahwa dalam setiap pelaksanaan *yajna*, Beliau selalu mencari sumber sastra yang otentik terkait dengan *yajna* yang akan dilaksanakan. Ini dilakukan agar *yajna* yang akan dilaksanakan tidak keliru atau melenceng dari tujuan yang sesungguhnya. Lebih jauh Ida Pandita juga menjelaskan bahwa upacara *yajna* sangatlah penting bagi kehidupan manusia sehingga apabila dilaksanakan dengan benar sesuai *sastra* agama akan dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan lahir dan batin.

Pernyataan tersebut pada dasarnya dapat dirujuk dalam kitab *Bhagawadgita bab III.10*, sebagai berikut.

*“Sahayajnah prajah sristwa,  
purowaca prajapatih,  
anena prasawisya dhewam,  
esa wostwistwa khamaduk.”*

Terjemahan:

Sesungguhnya dahulu Hyang Widhi Wasa telah menciptakan manusia melalui *yajna*, dengan cara ini engkau akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginannya sendiri.



Ida Dukuh saat memberikan dharmawacana sebelum prosesi suatu Yadnya dilakukan.( Pemahaman yadnya )

Ida Pandita menuturkan bahwa manusia hidup didunia ini harus ingat akan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa karena beliau telah berkorban melalui *yadnya*-Nya sehingga manusia dapat berkembang dan menikmati segala ciptaan Tuhan. Manusia yang tidak tahu berterimakasih atas kemurahan Tuhan adalah mahluk berdosa yang pantas mendapat kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat kelak (Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa, Wawancara tanggal 6 Desember 2010). Salah satu cara umat Hindu mengamalkan perbuatan baik adalah dengan menjaga persahabatan dalam arti luas, yakni, persahabatan dengan cara menjaga keseimbangan agar tetap baik dan harmonis dalam mengarungi kehidupan ini dengan Tuhan, dengan sesama mahluk hidup, dan dengan alam lingkungan, yang sering disebut *Tri hita karana*. Salah satu simbol dari keharmonisan ini diwujudkan

melalui *banten*. Sesuai dengan yang tersurat dalam *Lontar Dewa tatwa*, bahwa *banten* adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

*Banten* atau *upakara* memang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *yajna* umat Hindu di Bali. Dikatakan demikian karena dalam *banten* terkandung berbagai muatan simbolis-filosofis yang sangat esensial bagi kehidupan manusia. Terkait dengan hal tersebut, Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma menuturkan bahwa dalam berbagai kesempatan, Beliau memberikan wejangan mengenai makna *babantenan* kepada para *sisya*-nya di griya. Namun, Beliau tidak secara khusus memberikan *dharmawacana* kepada masyarakat luas dengan alasan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dengan *pen-dharmawacana* yang lain sehingga bisa menimbulkan konflik di masyarakat.

Hal ini sedikit berbeda dengan Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa yang memang juga seorang *pen-dharmawacana*. Seperti misalnya, ketika Ida Pandita dipercayakan sebagai *Pagrajag Karya* dalam *Upacara Ngusabha Desa, Ngenteg Linggih, Mapadudusan Agung*, dan *Manawa Ratna* di Pura Penataran Agung Penatih dan juga *Karya Agung* di Pura Desa, Desa Pakraman Tambau. Ida Pandita Dukuh sebagai *Pangrajeg Karya* senantiasa terlebih dahulu memberikan penerangan (*Dharmawacana*) dari sisi filosofis, yaitu prosesi, maksud, dan tujuan dari upacara yang dilaksanakan. Malahan juga, *Ida Pandita* juga membuat buku acuan sebagai pedoman (*dudonan*) dalam pelaksanaan upacara tersebut dari awal upacara sampai *Penyineban* (wawancara, 5 Desember 2010).



*Keempat*, peranan lain yang dikehendaki oleh *Bhisama Parisada* bagi seorang *Sulinggih/Pandita* adalah agar *Pandita* juga mampu membimbing para *pinandita/pemangku*. Hal ini dapat dipahami mengingat peranan *Pinandita/Pemangku* sebagai golongan *ekajati* sangat signifikan dalam keberagaman umat Hindu. *Pinandita* atau *Pemangku* memiliki kewenangan untuk menyelesaikan (*nganteb*) upacara *yajna* sampai pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, *Pinandita* atau *Pemangku* diharapkan dapat memahami berbagai aspek keagamaan Hindu, terutama yang berkaitan dengan tiga kerangka agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*.

Untuk memberikan bimbingan kepada *Pinandita* atau *Pemangku*, peranan *Sulinggih* sangat diperlukan. Mengingat *Sulinggih* atau *Pandita* merupakan golongan *Dwijati* yang dipandang memiliki tingkat kerohanian yang lebih tinggi sehingga layak menjadi *guru* bagi *Pinandita/Pemangku*. Peranan ini rupanya juga telah dilaksanakan oleh Ida Jro Dukuh Udalaka Dharma dan Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa, bersama dengan *Pandita Istri* masing-masing. Ida Jro Dukuh Udalaka Dharma mengatakan bahwa pembinaan *Pinandita/Pemangku* yang dilaksanakannya terutama diberikan kepada para *Pemangku* yang menjadi *wargi* atau *sisya*-nya. Pada umumnya, para *Pemangku* ini tangkil ke *griya* pada hari-hari tertentu, tanpa jadwal rutin yang tegas. Oleh sebab itu, model pembinaan yang diberikan lebih cenderung bersifat tanya jawab secara pribadi atau bahkan nampak seperti obrolan biasa, meskipun yang dibahas adalah hal-hal yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ajaran agama Hindu. Ini

menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan bersifat *interpersonal* (wawancara 6 Desember 2010). Kedekatan interpersonal memang memiliki dampak psikologis yang baik karena hubungan yang tercipta adalah antara *guru* dan *sisya*.

Sedikit berbeda dengan Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma, bahwa Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa melakukan bimbingan kepada *Pemangku* dalam cakupan yang lebih luas. Ida Pandita sering diminta untuk mengisi penataran *Pemangku*, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga *Parisada*. Selain itu, *Ida Pandita* juga membimbing beberapa *Pemangku*, baik yang berasal dari *wargi dukuh* maupun di luar itu. Malahan, beberapa *Pemangku* yang dibimbing oleh Ida Pandita dipersiapkan untuk menjadi seorang *sulinggih*. Selain bimbingan yang bersifat *interpersonal*, konsultasi, dan sejenisnya, Ida Pandita juga memiliki jadwal rutin untuk bimbingan kepada para *Pemangku*, kecuali pada saat Ida Pandita berhalangan misalnya, karena sakit atau sedang ke luar daerah untuk memberikan *dharma wacana* atau *muput yajna* (wawancara, 7 Desember 2010).



Ida Dukuh Saat melaksanakan bimbingan dan pembinaan dengan Pemangku dan Sarati Banten.

Sementara itu, Ida Jro Dukuh dan Pandita Dukuh Istri secara langsung maupun tidak juga terlibat dalam pembinaan kepada *Pemangku* tersebut. Pada umumnya *Pandita Istri* melaksanakan bimbingan kepada para *Pemangku Istri*, *Jan Banggul*, dan *Serati* berkaitan dengan *upakara*. Hal ini merupakan sebuah petanda postif mengingat *upakara* dalam pelaksanaan agama Hindu di Bali memiliki kedudukan yang sangat penting, serta paling umum dilaksanakan oleh umat Hindu. Oleh karena itu pemahaman yang benar mengenai tata cara dan rangkaian *upacara* dan *upakara yajna* merupakan hal yang layak diberdayakan.

Uraian di atas menegaskan bahwa *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar telah melaksanakan peranannya dalam memberikan bimbingan kepada *Pinandita* atau *Pemangku*, khususnya di seputaran Kota Denpasar. Dengan melaksanakan peran ini diharapkan agar pemahaman dan keterampilan para *Pemangku*. Mengingat pentingnya kedudukan *Pinandita/Pemangku* dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu khususnya di Kota Denpasar.

*Kelima*, Ida Pandita juga diharapkan dapat memainkan peranannya secara aktif mengikuti "*paruman*" dalam rangka penyesuaian dan pemantapan ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat. Penyesuaian ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat bermakna bahwa ajaran agama Hindu adalah agama yang berkelanjutan, *sanatana dharma*. Kebenaran abadi berarti bahwa ajaran agama Hindu selalu dapat hidup dan berkembang dalam ruang dan waktu apapun. Fleksibilitas dan keanekaragaman dalam implementasi pelaksanaan ajaran agama Hindu merupakan faktor utama ajaran agama Hindu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat pada berbagai tempat dan zaman. Sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmasastra* Bab II, sloka 6 dijelaskan sebagai berikut.

*"wedo khilo dharma mulam, smrti sile ca tadvidam,  
Acara's ca iwa sadhunam, atmanastutirewa".*

Terjemahan:

Weda *Sruti* merupakan sumber utama daripada dharma (agama Hindu), kemudian *Smerti*, setelah itu *Sila*, *Acara* dan *Atmanastuti*.

Kompleksitas ajaran agama Hindu mengalir dari Weda *Sruti*, *Smerti*, *Sila*, *Acara*, dan *Atmanastuti*. Weda *Sruti* adalah Kitab *Catur Veda Samhita*, *Brahmana*, *Aranyaka*, dan *Upanisad*, sedangkan *Smerti* adalah *Wedangga* dan *Upaweda* (Sura & Musna, 1996:26-29). *Sila* adalah tingkah laku orang-orang suci. *Acara* adalah tradisi yang bersumber pada sastra atau ajaran-ajaran agama yang telah diikuti secara turun temurun. *Atmanastuti* adalah rasa puas diri sendiri yang berdasarkan kesepakatan oleh para pemuka agama. Dari kelima sumber inilah ajaran agama Hindu mengalir sehingga pelaksanaan ajaran agama Hindu di berbagai tempat dan kalangan tertentu memiliki perbedaan satu dengan lainnya, walaupun sama-sama bersumber dari Weda. Adanya perbedaan inilah yang salah satunya mewajibkan seorang *Sulinggih* agar memberikan pencerahan kepada umat agar tidak terjebak pada tradisi yang keliru dan kehilangan ke-*sradhaan*.

Dalam praktiknya, pelaksanaan ajaran agama Hindu menampakkan diri dalam wujud *acara agama*. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan ajaran Agama Hindu, kata *ācāra* sering diberi awalan *upa*, yang bermakna sekitar, sehingga kata *upācāra* bermakna sekitar tata cara pelaksanaan Agama Hindu. Dengan demikian maka *ācāra* Agama Hindu menyangkut persoalan sekitar tempat upacara (lokasi), saat

upacara (durasi), suasana upacara (situasi), rangkaian upacara (prosesi), ucapan upacara (resitasi), alat upacara (sakramen), dan bunyi-bunyian upacara (instrumen).

*Acara* sebagai kebiasaan atau tradisi memiliki makna yang kurang lebih sama dengan kata *drsta*. *Drsta* berasal dari urat kata Sansekerta "drs" yang berarti memandang atau melihat. Kemudian kata "*drsta*" memiliki makna konotatif yang bermakna tradisi (Sudharma, 2000). *Acara* atau *drsta* dibagi menjadi 5 (lima) hal, yaitu : (1) *sastra drsta* berarti tradisi yang bersumber pada pustaka suci atau sastra agama Hindu; (2) *desa drsta* berarti tradisi agama yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu; (3) *loka drsta* adalah tradisi agama yang berlaku secara umum dalam suatu wilayah; (4) *kuna/purwa drsta* berarti tradisi agama yang bersifat turun-temurun dan diikuti secara terus menerus sejak lama; dan (5) *kula drsta* adalah tradisi agama yang berlaku dalam keluarga tertentu saja (Sudharma,2000).

Umat Hindu di Bali, khususnya juga di Kota Denpasar masih menjadikan *drsta* sebagai salah satu rujukan penting dalam melaksanakan ajaran agama Hindu yang diyakini. Padahal di sisi lain, perkembangan zaman seiring dengan proses modernisasi dan globalisasi juga terus terjadi yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan beragama. Dialektika dan dinamika yang terjadi antara tradisi dan modernisasi ini terus menerus berlangsung sehingga dapat menimbulkan keraguan, kebimbangan, dan kekritisn umat terhadap berbagai tradisi religius yang telah diwarisi dan dilaksanakan secara turun temurun.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang *Sulinggih* untuk memberikan pemahaman yang benar kepada umat menurut *sastra agama* Hindu yang dalam praktiknya disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman yang ada. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka lembaga *Parisada* melaksanakan berbagai bentuk *paruman* atau *pasamuhan* yang pada intinya adalah untuk menyamakan persepsi para *sulinggih* dalam berbagai aspek ajaran agama Hindu. Di sinilah para *sulinggih*, khususnya yang duduk dalam keanggotaan *Sabha Pandita* berperan penting dalam merumuskan berbagai kesatuan tafsir, *bhisama*, dan sejenis lainnya demi kebutuhan dan kepentingan umat Hindu.

Peranan ini pada dasarnya juga telah dilaksanakan oleh *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar. Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa adalah salah satu anggota *Sabha Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat*. Sementara itu, Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma adalah anggota *Sabha Wiku Parisada Hindu Dharma Bali Kota Denpasar*. Ini menandakan bahwa kedua *Pandita* ini terlibat secara aktif dalam lembaga keumatan Hindu sehingga memiliki peranan yang signifikan dalam merumuskan berbagai aspek ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan umat sebagai pegangan dan pedoman dalam melaksanakan ajaran agamanya, sesuai dengan perkembangan zaman.

*Keenam*, *Pandita* juga diharapkan dapat berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan melalui metode bimbingan Hindu yang disebut *Sad Dharma*. *Sad Dharma* adalah metode penyuluhan dan bimbingan masyarakat Hindu yang ditetapkan oleh *Parisada Hindu Dharma Indonesia*,

yaitu *Dharma Wacana*, *Dharma Thula*, *Dharma Yatra*, *Dharma Gita*, *Dharma Sadhana*, dan *Dharma Santi* (Krisnu, 1998:9). Lebih lanjut dijelaskan pengertian dari konsep tersebut masing-masing sebagai berikut.

- (1) *Dharma Wacana*, adalah ceramah umum yang membawa sentuhan rohani dan bersifat ceramah satu arah karena tidak tersedia waktu untuk tanya jawab.
- (2) *Dharma Thula*, adalah mempertimbangkan *dharma* dengan saling mengisi renungan yang bersifat memperluas dan memperdalam penafsiran terhadap materi yang dibahas. Bentuknya berupa diskusi dua arah.
- (3) *Dharma Yatra*, adalah perjalanan suci menuju tempat-tempat suci, sumber mata air (*Tirtha Yatra*).
- (4) *Dharma Gita*, adalah penyuluhan dengan cara atau melalui media seni membaca *kakawin*, *kidung*, *sloka*, dan jenis *dharma gita* lainnya.
- (5) *Dharma Sadhana*, adalah kegiatan melatih diri secara individual maupun berkelompok untuk melaksanakan ajaran agama, baik renungan mendalam maupun kegiatan keagamaan yang sifatnya praktik langsung.
- (6) *Dharma Santi*, adalah kegiatan saling mengunjungi, menjalin rasa keakraban, kasih sayang, antara umat yang satu dengan yang lainnya (Krisnu, 1998:10).

Melalui penerapan keenam metode ini diharapkan agar umat Hindu dapat mendalami ajaran agamanya dan melaksanakannya secara baik dan benar. Peranan



*sulinggih* sebagai *Adi Guru Loka* memiliki signifikansi penting dalam bidang ini. Rupanya, peranan ini sudah dilaksanakan oleh *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar. Terbukti bahwa Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma juga berperan sebagai narasumber dalam *dharma wacana*, *dharma thula*, khususnya bagi para *wargi* atau *sisya*-nya yang terdiri atas warga Pasek Mas, Pasek Pulasari, Pasek Gaduh, Dukuh, dan Kebayan. Namun demikian, *Jero Dukuh* memang tidak memberikan *dharma wacana* kepada publik seperti dilakukan beberapa *sulinggih* yang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran antara dirinya dengan penceramah yang lain karena bisa berakibat terjadinya konflik di masyarakat (wawancara 6 Desember 2010). Selain itu, Beliau juga melaksanakan *Dharma Yatra* dengan mengunjungi tempat-tempat suci terutama di Bali, Jawa, Lombok, Kalimantan, dan India. Demikian halnya dengan *dharma gita*, meskipun *Jero Dukuh* tidak lagi terlibat dalam pesantian karena kedudukannya sebagai *sulinggih*, tetapi *dharma gita* yang dilaksanakan lebih cenderung pada tingkat pemaknaan dan apresiasi terhadap kesusasteraan Hindu. Sementara itu dalam hal *Dharma Sadhana*, *Jero Dukuh* melaksanakan tradisi meditasi pada hari-hari tertentu bersama beberapa *sisya*-nya yang secara intens suka bergelut dengan bidang ini. *Jero Dukuh* juga aktif menghadiri undangan *Dharma Santih* terutama dikaitkan dengan pelaksanaan hari raya Nyepi, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Peranan yang serupa juga dilaksanakan oleh Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa. Namun sedikit berbeda dengan Ida Jero

Dukuh Udalaka Dharma, bahwa Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa adalah seorang *pendharma wacana* yang cukup terkenal, baik di Bali maupun di tingkat nasional. Ida Pandita aktif sebagai narasumber dalam berbagai seminar, baik lokal, nasional, maupun internasional. *Ida Pandita Dukuh* juga menjadi narasumber dalam acara *Dharma Wacana* dan *Dharma Thula* di berbagai stasiun televisi seperti: TVRI, Bali TV, Dewata TV, ANTV nasional, serta SCTV. Ini menandakan bahwa eksistensi *Ida Pandita Dukuh* sebagai pencerah rohani Hindu telah mendapatkan pengakuan dari publik. Dalam bidang *Dharma Yatra*, *Ida Pandita Dukuh* juga melaksanakannya di berbagai tempat di Indonesia, sembari memberikan *dharma wacana* di sana.



Ida Dukuh Saat Rekaman Dharma Wacana dengan Stasiun TV (SCTV)

Termasuk salah satunya adalah diminta untuk menjadi pemandu *Dharma Yatra* ke India oleh beberapa kalangan. Dalam bidang *Dharma Sadana*, *Ida Pandita Dukuh* memanfaatkan *Pasraman Padukuhan Samiaga* di tengah *carik* (sawah) *Semaga* sebagai tempat meditasi yang cukup representatif karena letaknya yang jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kota. *Ida Pandita Dukuh* juga memiliki seperangkat *gambelan* dan *gaguntangan* untuk para sisya nya yang gemar melaksanakan *dharma gita*, sedangkan *Ida Pandita* sendiri lebih berperan sebagai narasumber untuk membahas *sastra* suci yang dinyanyikan. Demikian juga *Ida Pandita* eksis dalam kegiatan *Dharma Santi* lokal maupun nasional, baik sebagai undangan maupun penceramah.

### 2.3 Sasana dan Wewenang Orang Suci

Seorang yang telah didiksa, maka ia berstatus sebagai orang Suci atau di Bali disebut dengan Sulinggih. Diberi gelar sesuai dengan wangsananya atau keturunannya dan mempunyai wewenang untuk *nglokaparacraya* artinya yaitu sebagai orang/tempat umat memohon petunjuk kerohanian dan sebagai orang yang dimohon untuk menyelesaikan (muput) suatu upacara/upakara agama.

Seperti diketahui, upacara diksa berfungsi untuk meningkatkan status orang dari *welaka* menjadi *sulinggih* atau *dwijati*. *Pandita* disebut *dwijati* artinya telah lahir dua kali. Pertama lahir dari guru nabhe, melalui suatu proses penyucian, pendidikan dan upacara ritual tertentu. *Welaka* artinya anak. Meskipun sudah dewasa bahkan sudah tua dalam tingkatan

rohani. Sedangkan yang boleh didiksa adalah orang yang telah mencapai tingkatan rohani yang tinggi.

Upacara diksa juga berfungsi sebagai lembaga inisiasi (upacara perubahan status) dari status welaka menjadi sulinggih. Setelah melewati dan atau melakukan upacara diksa (dalam keseluruhan prosesnya) barulah calon diksita boleh melakukan lokaparasraya dan menjadi *guru loka* termasuk menjadi *nabhe*. Sebelum puncak acara diksa dilakukan, terlebih dahulu seorang calon harus mempersiapkan diri lahir dan bathin. Diantara persiapan itu adalah melakukan *Vedadyana* dan *Vedaraksana* yaitu mempelajari Veda dan menjaga Veda. Di samping itu juga melakukan Tirtayatra ke pura-pura kahyangan Jagat dan Dang Kahyangan untuk menyucikan diri.

Secara resmi calon diksita itu diuji oleh penguji dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia mengenai pengetahuan agama dan pengetahuan umum lainnya yang akan menunjang tugas-tugas diksita narti. Proses diksita berikutnya dilakukan oleh tiga orang guru yang kesemuanya adalah Pandita yang cukup senior baik pengalaman, usia ataupun penguasaannya pada agama. Ketiga Pandita itu adalah *guru nabhe*, yaitu Pandita yang akan memimpin dan bertanggung jawab pada proses pendiksaan itu. Guru nabhe inilah yang *napak* calon diksita sehingga menjadi dwijati atau pandita guru. Yang kedua adalah *Guru Wakira*, yang mengajar calon diksita tentang segala ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang diksita. Guru yang ketiga adalah *guru saksi*, yaitu pandita yang bertugas sebagai guru saksi tentang segala proses upacara pandiksaan. Pentingnya guru saksi ini adalah untuk benar-

benar menjadi saksi bahwa segala prosedur upacara pendiksan yang dipimpin oleh guru nabhe sudah benar-benar berjalan sesuai dengan sastra atau ketentuan yang berlaku untuk itu. Demikian pula guru saksi wajib mengetahui segala proses belajar yang diberikan oleh guru waktra.

Yang paling penting diketahui yang juga merupakan bagian dari proses upacara diksa adalah dilakukannya kegiatan *amati raga*, *amati aran*, *amati sasana* dan *amati wesa* oleh calon diksita. *Amati raga* dimaksudkan adalah secara simbolis calon diksita dianggap dilepaskan badan kasarnya dan kemudian akan lahir kembali sebagai *dwijati* dengan badan yang baru. *Amati aran* artinya bahwa dalam upacara diksa ini calon diksita mengganti nama welakanya dengan nama sulinggihnya. Hal ini juga dari proses lahir yang kedua tentu dibarengi dengan nama baru. Misalnya, sewaktu welaka bernama Ida Bagus Oka, setelah melalui upacara diksa atau setelah menjadi sulinggih namanya diganti umpamanya menjadi Ida Pedanda Ngurah. Demikian pula sewaktu welaka bernama I Made Merta, setelah melalui upacara diksa nama tersebut diubah umpama menjadi Empu dharnika dan sebagainya.

*Amati sasana*, artinya sasana sewaktu welaka tidak boleh dilakukan lagi setelah sulinggih. Misalnya waktu welaka boleh melakukan jual-beli atau kegiatan ekonomi, tetapi setelah menjadi sulinggih kegiatan itu tidak boleh lagi dilakukan. Kegiatan atau sarana sewaktu welaka dan ketika menjadi sulinggih sangat berbeda. *Amati wesa* artinya, atribut waktu welaka diganti dengan atribut sulinggih. Misalnya busana welaka harus diganti dengan busana sulinggih. Tidak hanya

pakaian, demikian perilaku, sikap termasuk warna pakaian, yang mengarah pada kesucian. Calon diksita harus berumur berkisar antara 40 sampai 60 tahun. Puncak upacara padiksan adalah calon diksita di "tapak" oleh guru nabhe dengan meletakkan telapak kaki nabe di atas kepala calon diksita. Usai upacara puncak dengan tanda penapakan itu, maka selanjutnya calon diksita resmi menjadi diksita atau dwijati atau pandita. Setelah itu yang bersangkutan mempunyai hak untuk melakukan ke alam lokaparasraya. Untuk melakukan hal ini dilakukan pula melalui suatu upacara beberapa waktu setelah upacara diksa. Upacara lokaparasraya ini pertama-tama dilakukan dengan upacara ngalinggihang "Veda" bertempat pamerajan diksita disaksikan oleh guru waktra dengan saksi. Cepat atau lambatnya upacara ini tergantung pada kemampuan diksita dan dengan pertimbangan guru waktra. Setelah upacara ngelinggihang Veda, dilanjutkan dengan tirtayatra ke pura-pura kahyangan jagat dan pura-pura Padharman yang bersangkutan. Dengan selesainya upacara ngelinggihang Veda maka sulinggih yang bersangkutan sudah boleh melaksanakan kegiatan lokaparasraya seperti "nibakang dewasa" (memberi hari baik dan buruk kepada umat) atau "Muput" suatu upacara Yadnya (memimpin dan menyelesaikan suatu upacara Yadnya). Selain itu juga dituntut untuk tetap menjaga sifat perilaku seorang sulinggih dengan brata (pantangan) yang telah ditentukan.

Menjadi seorang sulinggih, calon diksita harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan : (1) Laki-laki yang sudah berumah tangga atau laki-laki yang "Nyukla Brahmacari (laki-laki yang sedang menuntut ilmu dan tidak

kawin), (2) Wanita yang sudah berumah tangga atau wanita yang tidak kawin (Kanya), (3) Pasangan suami istri yang sah, (4) Sehat dan bersih secara lahiriah termasuk tidak cacat jasmani (Cedangga), (5) Sehat dan bersih secara batiniah, tidak menderita penyakit saraf atau gila, (6) Berpengetahuan luas meliputi pengetahuan umum, paham terhadap bahasa Kawi, Sansekerta, bahasa Indonesia, mendalami masalah Wariga, Tattwa, sasana-sasana dan Yadnya, (7) Memiliki efiliasi sosial yang baik yakni berkelakuan baik dan bijaksana terhadap sesama, alam dan pemerintah serta tidak tersangkut masalah kriminal dan subversif, (8) Lulus diksa-pariksa yang dinyatakan dengan surat oleh Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten/Propinsi setempat. (9) Sudah mempunyai calon nabhe yang akan menyelesaikan (muput) upacara padiksa.

Seorang Pandita, mempunyai wewenang untuk memimpin atau muput upacara Yadnya. Kewenangan pandita ini dimuat atau diuraikan dalam lontar *Bhisirna Parwa*, *Udyoga Parwa*, *Bhomantaka*, *Brahsasana* dan *silakrama*, karena seorang Pandita sudah dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang cukup tinggi. Lontar Udyoga Parwa menyebutkan karma Pandita telah memiliki ilmu kerohanian yang sempurna dan tinggi, maka beliau pun dapat menyempurnakan pihak lain seperti melakukan dengan memimpin upacara yana. Sementara dalam lontar *Bhomantaka* disebutkan karena kesempurnaan ilmu dan rohanian Pandita dapat membebaskan diri beliau dan kekuasaan dan hawa nafsu.

Majelis tertinggi umat Hindu Indonesia yakni Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam keputusan Mahasabha (rapat

besar) 11 tahun 1968 menetapkan wewenang Pandita atau Sulinggih adalah menyelesaikan segala upacara Panca Yadnya umat Hindu Indonesia. Pandita juga berkewajiban untuk memberikan Upadesa (tuntunan keagamaan) untuk lebih memantapkan pengertian dan pengalaman ajaran Agama Hindu. Meskipun Pandita memiliki wewenang untuk menyelesaikan semua jenis upacara Panca Yadnya, namun dalam batas-batas tertentu Pandita memberikan wewenang kepada Pinandita untuk muput beberapa tingkat dan jenis upacara Yadnya tertentu, seperti misalnya upacara Piodalan di pura-pura, pinandita dapat muput upacara piodalan sampai pada tingkat, “Madudus Alit”.

Di dalam lontar *Eka Pratama* dijelaskan tentang wewenang Tri Sadaka sebagai berikut *Pandita Siwa*, *Pandita Budha* dan *Pandita Bhujangga*, sesungguhnya beliau bersaudara. Pandita Siwa bertugas *Amrestita Sarwa Prani*, artinya untuk menyucikan alam atas atau *Swah Loka*. Pandita Budha bertugas *Amrestita Sarwa Pawana*, artinya menyucikan atmosfer atau alam tengah atau *Bwah Loka*. Pandita Bhujangga bertugas untuk Amretista Sarwa Prani, artinya untuk menyucikan semua makhluk hidup di alam bawah atau *Bhur Ioka*. Tugas ketiga Pandita itu secara rutin dilaksanakan setiap tahun pada waktu upacara “Tawur Kasanga”, sehari menjelang hari raya Nyepi. Sasana seorang Pandita. Kata *Sasana* berasal dan bahasa Sansekerta yang berarti peraturan, hukum, pelajaran, pemerintah. Sasana adalah peraturan-peraturan dalam pengendalian diri baik lahiriah maupun batiniah. Sehubungan dengan Pandita, sasana dapat pula diartikan sebagai tingkah laku norma-norma kesusilaan yang luhur dan



para Wiku atau Pandita. Ketentuan-ketentuan tentang kesusilaan yang berlaku bagi Pandita antara lain diuraikan dalam pustaka Silakrama, Wrettisasana, Simasasana dan yang lainnya.

Dalam kitab *Silakrama* ditekankan bahwa para Pandita hendaknya dapat menguasai dan melaksanakan ajaran Yama dan Nyama brata, dimuat sebagai berikut : 90 *adatumcchenna piweeca madyam Prananna hinsenna wadecca inithyam, Prasya daran imarasapi necched Tah swargatnicched grhawat prawestun (Sarasamuccaya, 19256)*

Artinya :

Dan lagi jangan hendaknya mengambil kalau belum ada peranjian, jangan Engkau minum-minuman yang memabukkan, jangan melakukan pembunuhan, jangan berdusta dalam kata-kata, jangan menginginkan istri orang lain jika bermaksud pulang ke surga.

Ajaran Panca Yama Brata meliputi lima petunjuk tingkah laku untuk mencapai kesucian rohani, yaitu : *Ahimsa* (tidak membunuh-bunuh), *Brahmacari* (belajar dan menuntut ilmu), *Satya* (setia pada kebenaran), *Awyawaharika* (tidak suka bertengkar), *asteya* (tidak suka mencuri). Sedangkan ajaran Panca Nyama Brata juga lima petunjuk kesucian yang tingkatannya lebih tinggi lagi yaitu *Akrodha* (tidak suka marah), *Gurususrusa* (selalu rapat dan hormat kepada guru, segala tingkah lakunya tidak pernah lupa dengan petunjuk guru), *Sauca* (bersih lahir dan batin), *Aharalaghawa* (tidak makan secara sembarangan atau mengikuti ketentuan makan yang berlaku bagi putu wiku), terakhir adalah *Apramada*

(selalu tekun dan berketetapan hati untuk melaksanakan ajaran kependetaan, juga berarti tidak berbohong tidak angkuh).

Disamping itu pandita juga harus berpegang pada ajaran Dasa Sila dalam bertingkah laku. Dasa Sila itu antara lain: *Drti* (selalu berpikir bersih), *Ksama* (suka mengampuni), *Dama* (pandai menasehati diri sendiri), *Asteya* (tidak mencuri atau curang), *Sauca* (bersih lahir dan batin), *Indariyanigraha* (selalu mengendalikan gerakannya dasendaria), *Hrih* (artinya mempunyai rasa malu), *Wida* (suka belajar mencari ilmu), *Surya* (jujur dan taat janji), *Akrodha* (sabar dan tidak pemah marah).

Seorang Wiku/Pandita juga harus berpegang pada Catur Paramita yaitu *Maitri* (selalu mengembangkan sifat-sifat suka bersahabat), *Kuruna* (selalu ada rasa belas kasihan pada mereka yang menderita), *Mudita* (bersimpati terhadap orang yang mendapat kebahagiaan), *Upeksha* (suka melupakan kesalahan dan dosa-dosa orang lain kepada diri sendiri). Juga seorang Pandita harus berpegang pada Tri Kaya Parisudha yang meliputi *Manacika* (berpikir yang baik), *Wacika* (berkata yang baik), *kayika* (berbuat atau berlaksana yang baik).

Sasana seorang Pandita di samping menyangkut aturan-aturan sikap mental juga menyangkut fisik seperti makan dan minum, berpakaian dan sebagainya, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seorang Pandita sehari-hari mencerminkan kepribadian dan kesucian yang dimilikinya. Seorang Pandita harus menjadi penuntun umat dalam hidup sehari-hari, tidak hanya dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan ritual. Sikap sehari-hari yang harus ditunjukkan oleh Pandita sebagai wujud dan sasananya adalah sebagai berikut:

Selalu bakti pada guru Nabhe, tidak boleh mencaci-maki guru Nabhe, tidak boleh tidak bosan kepada guru Nabhe, tidak boleh tidak ikhlas terhadap guru Nabhe, tidak boleh menentang guru Nabhe, tidak boleh menginjak bayangan guru Nabhe, tidak boleh duduk di tempat duduk guru Nabhe, tidak dibenarkan memutuskan pembicaraan guru Nabhe, tidak berjual beli, tidak ingkar janji, tidak bertengkar, tidak boleh marah, tidak terlibat dalam perkara pidana dan tidak mengendarai seperda motor atau mobil sendirian.

*A rtham mahantarasadya Widyadaicvatyanemewa ca  
Wicaredasamunnaddham yah San pandita ucyate  
(Sarasamuccaya, 25. 10 )*

artinya :

Adapun orang yang keadaannya mempunyai kewibawaan, berlimpah yang besar karena tahu ia akan pentingnya ilmu, disegani dan berkuasa, tidak sombong, tidak tergo-poh-gopoh, tidak kasar, orang yang demikian pandita namanya.

Pantangan atau aturan yang juga harus ditaati dalam hal makan dan minum oleh seorang Pandita. Tidak boleh makan daging babi piaraan, makan daging ayam, anjing, tikus, ular, kucing, harimau, rase, kera, tupai, kadal, binatang yang berkuku satu dan yang berjari lima. Yang paling tidak boleh dimakan adalah burung hantu, burung elang, gagak, burung jalak, burung kakatua, burung bangau. Jenis ikan yang buas dan terlalu besar tidak boleh dimakan oleh Pandita. Tumbuh-tumbuhan yang tidak baik dimakan oleh Pandita adalah

bawang putih/bawang bakung, bawang merah dan cendawan. Makanan dan minuman lainnya tidak boleh dimakan/diminum oleh Pandita ialah: sisa-sisa makanan, makanan yang terletak di bawah benda-benda yang tidak suci.

Makanan yang diragukan kesuciannya. Pandita tidak boleh minum-minuman keras seperti tuak, arak, dan sejenisnya yang mengandung alkohol, termasuk juga minum susu yang berasal dari binatang buas. Tentang makanan ini dalam kitab Slokantara disebutkan:

*Aharalaghawa ngarannya adangana ring pinangan, tan pinangan asing dinalih cumah ring loka, kunang yan amanganausing dinalih camah de sang sudha brata, tan brahmana saiwasogata ngarannya, janma tuccha ngaranya, yeka pataka, tan warung tunamuh ring kawah temahaninniya. (Slokantara, 15.14)*

Artinya:

Aharalaghawa namanya serba ringan dengan apa yang dimakan segala yang disebut tidak suci akan kotor di dunia tidaklah dimakan, maka bila dimakan segala yang disebut tidak suci, oleh orang yang suci yang melakukan brata, tidak brahmana Siwa, Budha namanya, manusia hina namanya, berdosalah Ia pasti jatuh di dalam neraka akhirnya.

Untuk tetap menjaga kesuciannya seorang Pandita harus pula memperhatikan larangan yang tidak boleh dikunjungi. Tempat-tempat yang terlarang bagi seorang Pandita, yakni tidak boleh mengunjungi orang yang

mempunyai pekerjaan hina, misalnya rumah tukang jagal (potong) hewan, terlebih lagi makan bersama atau makan di rumah tukang jagal tersebut. Demikian juga seorang Pandita tidak boleh duduk di tempat perjudian atau dengan segala jenis permainan yang ada taruhannya, dan beberapa tempat larangan lainnya.

Antara Pandita dengan Pinandita juga mempunyai status dan wewenang yang berbeda termasuk pula sasanananya. Seorang Pinandita adalah seorang rohaniawan Hindu pada tingkat Ekajati. Kelahirannya sekali, tidak didiksa tetapi diwinten. Setelah melalui upacara pawintenan, seorang Pinandita dapat menyelesaikan upacara Yadnya tertentu, atau biasanya pada semua pura tertentu khususnya pura yang *di-emong-nya* (menjadi tanggung jawabnya). Demikian pula untuk upacara purnama, tilem dan upacara-upacara pada hari raya keagamaan lainnya, bisa dan cukup diselesaikan, di puput” oleh Pinandita. Pada umumnya di Bali Pinandita ini adalah pemangku. Namun apabila ada upacara-upacara besar seperti Padudusan Agung disebuah pura, atau melakukan *tawur*, dan sebagainya harus diselesaikan oleh seorang pandita. Demikian pula sebagai contoh dalam sebuah upacara purnama dalam umat Hindu di Bali, selain oleh Pinandita (Pemangku) juga dipuput oleh Pandita (Sulinggih).

Demikian pula dalam beberapa hal persembahyangan tertentu pada sebuah pura dapat dipuput dan dipimpin oleh seorang Pinandita/Pemangku hanya menangani salah satu tempat suci saja. Untuk hal ini misalnya Pemangku Pura Desa, atau pemangku Pura Dalem atau Pemangku Pura Puseh. Ketiga pemangku ini mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh

pada pura yang di-*emong*-nya. Karena perbedaan status, sasana dan juga wewenang, maka persyaratan Pinandita agak lebih longgar jika dibandingkan dengan persyaratan untuk menjadi Pandita. Persyaratan yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang Pinandita antara lain : (1) Laki-laki atau wanita yang sudah berumah tangga/berkeluarga, (2) Laki-laki atau wanita yang mengambil brata Sukla Brabmacari, (3) Pasangan suami istri, (4) Bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, (5) Berhati suci dan berperilaku yang suci, (6) Taat dan melaksanakan ajaran agama dengan baik, (7) Mengetahui ajaran-ajaran agama (Wruh ring utpati, sthiti, pralinating sarwa dewa), (8) Tidak menderita penyakit saraf atau gila, (9) Suka mempelajari/berpengetahuan di bidang kerohanian, (10) Dapat persetujuan dan pengurus serta dukungan dan masyarakat setempat/masyarakat pengemong (penyungsong) pura bersangkutan, (11) Mendapat penataran atau pengesahan dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia setempat (Kabupaten/Propinsi). Persyaratan tersebut di atas adalah persyaratan umum sebagai seorang calon Pinandita, kecuali ada hal-hal lain seperti petuah dari roh leluhur (semacam pawisik) atau mamutru (nyanyian) dan lain sebagainya. Untuk di Bali terkadang menjadi seorang Pinandita ada tiga cara yaitu dipilih oleh warga dengan tetap memenuhi persyaratan seperti di atas, mendapatkan pawisik atau matuwun dan yang ketiga karena keturunan dan keluarga Pinandita (Pemangku).

Sasana Pinandita jelas berbeda dengan sasana Pandita, sasana ini harus ditaati dan dijauhi. Seorang pinandita hendaknya setiap hari mengadakan penyucian diri, asuci laksana. Mohon tirta pada Pandita (Dwijati) untuk melebur

kotoran-kotoran yang ada dalam dirinya. Tirtha yang dimohon adalah tirtha panglukatan dan pahersihan. Jika ingin menyelesaikan / mengantarkan suatu upacara piodalan terlebih dahulu mohon izin atau panugrahan dan Sang Pandita atau Sulinggih, dan kepala guru Iswara supaya tidak berdosa dan tidak menyalahi aturan dalam sasana kepinanditaan. Demikian juga dalam hal berbusana/berpakaian, seorang pinandita selalu memakai busana dengan warna putih (sarwa petak). Dan pada saat memuja atau mengantar atau muput suatu upacara diperkenankan memakai genta/bajra.

Seorang pinandita mengutamakan kebenaran, menegakkan dharma, kesucian, mempelajari hal-hal kerohanian, mengetahui filsafat ketuhanan dan tetap menjadi panutan bagi umat, tetap mempelajari ajaran agama. Tidak memiliki sifat yang bertentangan dengan umat/pengempon. Bahkan harus membimbing dan membina umat pada arah pendalaman dan penghayatan serta pengalaman nilai ajaran agama. Dalam perilaku kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, seorang Pinandita tidak boleh berjudi atau bermain yang membawa konsekuensi taruhan, tidak dibolehkan duduk datang ke tempat perjudian. Dilarang dekat, bergaul dengan orang jahat, kalau memberi nasehat pada orang jahat agar menjadi orang yang berguna masih dibenarkan. Harus menjauhi kutukan dan sumpah (tan wenang kita anayub cor). Dalam perilaku yang lain, seorang pinandita tidak boleh menjunjung sesuatu beban dalam bentuk apapun, karena pinandita telah ada pada kehidupan yang suci. Demikian seterusnya tidak diperkenankan ada di warung-warung, duduk atau diam di bawah atap (tatarub) yang tidak suci atau

diragukan kesuciannya. Jika seorang Pinandita meninggal dunia tidak boleh dikuburkan. Yang paling penting dan harus selalu dilaksanakan adalah seorang Pinandita selalu memperdalam tentang Tattwa (filsalat) dan berpegang pada dharma (kebenaran dan kebijaksanaan). Demikian sekilas tentang sasana dan wewenang orang suci agama Hindu yaitu Pandita dan Pinandita.

## 2.4 Riwayat Singkat Orang Suci Agama Hindu

Telah diungkapkan bahwa banyak para Resi dalam agama Hindu yang berhasil menerima wahyu dari Ida Sang Hyang Widhi. Hal ini penting diketahui oleh generasi pewaris agama Hindu itu sendiri. Para Resi tersebut di dalam agama Hindu yang paling sering disebut-sebut yakni tergolong ke dalam Sapta Resi inilah yang pertama kali menerima wahyu Veda. Ketujuh Resi (Sapta Resi) ini juga disebut pandita, menerima wahyu melalui Dewa Brahma, Sapta Resi menerima wahyu (Sruti) itu yaitu: Grtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Atri, Bharadwada, Wasistha Kanta. Sekilas akan diuraikan tentang ketujuh para Maha Resi itu: **Grtsamada**, tentang sejarah kehidupan Maha Resi Grtsamada memang tidak banyak yang dapat diungkapkan, karena memang tidak banyak diketahui. Namun demikian Maha Resi Grtsamada telah berhasil menerima wahyu (sruti) tentang ayat-ayat suci Veda, yang kemudian dihipunnya dalam Reg Veda terutama dalam mandala (II) dua. **Wiswamitra**, Maha Rsi Wiswamitra adalah maha resi yang kedua yang menerima wahyu. Wahyu ayat-ayat suci yang diterima itu kemudian dihipun dalam Reg Veda



pada mandala (III) tiga. Nama maha Resi Wiswamitra memang hanya disebut-sebut dalam sejarah agama Hindu.

**Wamadewa**, tidak jauh berbeda dengan Maha Resi Grtsamada, Maha Resi Wamadewa tidak banyak diketahui sejarah kehidupannya. Walau demikian di dalam cerita dikaitkan bahwa Maha Resi Wamadewa sejak berada dalam kandungan telah mencapai penerapan sempurna. Dalam cerita disebutkan bahwa Maha Resi Wamadewa semasih berada dalam kandungan ibunya telah berdialog dengan Dewa Indra dan Aditi, Maha Resi Wamadewa telah pula menerima wahyu (sruti) ayat-ayat suci Weda dan Ida Hyang Widhi yang kemudian telah mengimpun dalam Reg Veda pada mandala (IV) empat.

**Atri**, Maha Resi Atri menerima wahyu Veda yang dihimpun dalam Reg Veda pada Mandala (V). Sejarah dan riwayat Maha Resi Atri tidak banyak diketahui.

**Bharadwaja**, nama Bharadwaja sebagai tokoh Maha Resi banyak disebut-sebut didalam Purana dan Ramayana (Ayodhya Kanda). Disebutkan bahwa Bharadwaja adalah putra Maha Resi Atri dan banyak dihubungkan riwayat hidupnya dengan Waliniki. Maha Resi Bharadwaja adalah termasuk maha resi yang telah menerima wahyu ayat-ayat suci Veda, yang kemudian dihimpun dalam Reg. Veda pada mandala (VI) enam. Sang Maha Resi ini disebutkan bersemayam di pertapaan Citrakuta dimana Rama dan Laksamana (dalam cerita Ramayana) pernah tinggal untuk sementara. Ia juga disebut bahwa Bharadwaja sebagai putra dari Brahaspati. Di samping nama Bharadwaja di atas, ada pula nama Bharadwaja sebagai putra Agrti, hal ini diuraikan dalam Wana Parwa

(Mahabharata). Beliau keturunan Angira. Agaknya dari beberapa sumber dan pendapat, ternyata kita ketahui banyak nama tentang Bharadwaja. Tentu timbul pertanyaan, apakah nama itu menceritakan tokoh yang sama dalam situasi yang berbeda, atau dari nama tokoh yang berbeda-beda? Tentang hal ini memang agak sulit dan tidak mudah untuk menjelaskan secara tegas.

**Wasistha**, Maha Resi Wasistha telah juga menerima wahyu ayat-ayat suci Veda, Wahyu yang telah diterima itu kemudian dihimpun dalam ayat-ayat Reg. Veda pada mandala (VII) tujuh. Di dalam Mahabharata nama Maha Resi Wasista sama terkenalnya dengan nama Maha Resi Wiswamitra. Yang disebutkan kedua yaitu Maha Resi Wiswamitra dalam cerita Mahabharata disebutkan bertempat tinggal di tepi sungai Saraswati di hutan Kamyaka.

**Kanwa**, Maha Resi Kanwa merupakan Maha Resi yang ketujuh yang banyak disebut namanya yang telah menerima wahyu dan Ida Sanghyang Widhi Wasa. Wahyu yang telah diterima itu kemudian dihimpun dalam ayat-ayat Reg Veda mandala (VIII) delapan. Maha Resi Kanwa inilah yang ceritanya banyak disebut dalam kisah cintanya Sakuntala. Dimana pada cerita itu dikisahkan bahwa Resi Kanwa yang menunggui dan memelihara serta membesarkan bayi perempuan kecil yang nantinya dikenal dengan nama Sakuntala. Tentang ayat-ayat lainnya dalam Reg Veda, seperti pada mandala (I) satu merupakan kumpulan ayat-ayat yang turun dari berbagai keluarga Maha Resi. Wahyu itu dihimpun dan dipelihara oleh Maha Resi *Sunalsepa*, yakni putra angkat dari Maha Resi Wiswamitra dan Maha Resi Agastya serta Maha Resi

Kaksiwan. Sedangkan Reg Veda mandala (IX) sembilan dan (X) sepuluh, atau bab terakhir terkenal karena dalam mandala ini hanya diungkapkan tentang dasar-dasar filsafat kerohanian. Ayat-ayat tersebut diturunkan melalui Bhagawa, Narayana, Prajapati dan Hiranyagabha, putra Prajapati. Selain Sapta Resi penerima wahyu Veda, ada juga beberapa Maha Resi yang dalam kehidupan agama Hindu. Dikenal dan disebut-sebut dalam kitab suci karena peran dan jasanya. Di antaranya adalah: Brgu, Agastya, Brahaspati, Tantar. Kuturan, Bharadah, Markandeya. Dwijendra, Astapaka, dan Wyasa. ***Bhagawan Bhrgu***, Bhagawan Bhrgu adalah salah seorang Maha Resi yang di dalam kitab Purana dianggap sebagai putra Brahma, dan sebagai pendiri dari warga atau bangsa Beliau yang di sebut bangsa Bhargawa. Tentang lahirnya Bhrgu banyak metologinya. Ada yang menyatakan lahir dan kulitnya Brahma, sedangkan di dalam Adi Parwa beliau dikatakan lahir dan api (Agni). Di samping Bhrgu sebagai keturunan Brahma, Bhrgu pula dikenal sebagai keturunan Waruna yang mulai ada pada zaman Wasiwasta Manwantara, dikenal dengan nama Waruni Bhrgu atau Waruna Putra. Disebut demikian karena dilahirkan pada saat upacara Waruna (Waruna Yoga). Sebagai kelompok keluarga Maha Resi, Bhrgu telah berumah tangga dengan mengawini Khyati dan telah pula mempunyai tiga putra dan seorang putri yakni Shata Widhata, Kawi dan Laksini, sebagaimana diuraikan dalam Wisnupurana.

***Resi Agastya***, dalam penyebaran agama Hindu Resi Agastya adalah sangat terkenal jasanya. Menurut pustaka Purana dan Mahabharata beliau lahir di Kasi (Benares) sebagai penganut Siwa yang taat. Beliau merupakan atau sebagai

pemegang obor dan pemberi penerangan suci seluruh pelosok. Beliau meninggalkan kota Kasi menuju ke selatan sebagai dharmaduta menyebarkan agama Hindu. Di India selatan Beliau dapat menaklukkan para Asura dan oleh karena ajaran-ajarannya dan dapat menjadikan daerah selatan tempat perkembangannya Dhanua. Kemudian nama beliau menyebar luas sampai ke India Belakang dan Indonesia sebagai penyebar agama Hindu. Di India Belakang nama beliau disebut dalam prasasti-prasasti. Di Indonesia dengan jelas disebut dalam prasasti Dinoyo di Jawa Timur pada abad VIII dibuat pelinggih untuk beliau.

Oleh karena kebesaran dan kesucian Maha Resi Agastya, maka juga disebut Bhatara Guru sebagai perwujudan Siwa di dunia mengajarkan dharma. Di dalam sejarah agama hindu di Indonesia Maha Resi Agastya disucikan namanya di dalam prasasti-prasasti dan kesusastraan kuno. Yang paling dahulu sekali menyebut nama beliau adalah prasasti Dinoyo di Jaya Timur tahun Saka 682, dimana seorang raja bernama Gajayana membuat pura suci yang sangat indah untuk Maha Rsi Agastya dengan maksud untuk memohon kekuatan suci untuk menguasai kekuatan yang gelap. Di Porong (Jawa Tengah) prasasti tahun Saka 785 menyebutkan bahwa selama Matahari dan Bulan di Cakrawala dan selama dunia dikelilingi oleh empat samudra, selama dunia ini dipenuhi oleh hawa, selama itu ada kepercayaan kepada Maha Resi Agastya.

Di Bali didapatkan pemuliaan nama Resi Agastya sebagai saksi dan penganut sumpah-sumpah (Harichandana). Pemuliaan terhadap Bhatara Guni yaitu Maha Resi Agastya tidak hanya terbatas pada Bali, Jawa, Lombok saja tetapi juga

di Sulawesi bagian Selatan, Kalimantan dan lain-lain. Mengingat usaha-usahanya dalam Dharmayatra ini maka istilah-istilah yang diberikan kepada Maha Resi Agastya diantaranya: 1. Agastya: artinya perjalanan suci yang tak kenal kembali dalam pengabdian untuk Dharma, 2. Pitna Sagara artinya bapak dari lautan, karena mengarungi lautan-lautan yang luas demi untuk Dharma.

***Bhagawan Brhaspati***, menurut beberapa kitab Purana, Bhagawan Brhaspati adalah putra Bhagawan Angirasa (Angira). Bhagawan Angira terkenal sebagai orang suci, Marasaputra atau diciptakan oleh Brahma melalui pikirannya. Nama-nama Marasaputa dan Dewa Brahma, antara lain Marici, Bregu, Angira dan lain-lain. Bhagawan Brhaspati semakin terkenal adalah karena beliau dikenal pula sebagai penasihat dari guru dan para Desa. Kepemimpinan Brhaspati kepada para dewa dikaitkan pula dengan timbulnya peperangan antara Dewa-Dewa melawan raksasa atau Asura. Asura mendapat guru dan penasihat dan seorang suci pula yaitu Bhagawan Sukra. Sebagai penghormatan terhadap Bhagawan Brhaspati, di dalam kitab Agni Purana bab 51 terdapat anjuran yang mengisyaratkan agar Bhagawan Brhaspati diarcakan dan ditempatkan dipersembahyangan atau candi-candi sebagai seseorang suci berkalung tasbih memegang pot air.

***Mpu Tantular***, adalah seorang Resi yang tinggi pribadinya dan juga seorang pujangga besar Hindu. Hasil karyanya banyak tersebar, satu diantaranya yaitu *Sutasoma*. Karya ini menggambarkan bahwa Ida Sang Hyang Widhi adalah satu bukan dua, sekalipun ada yang mengatakan Siwa dan Budha. Bahkan dalam karya tersebut ada sebaity syairnya menyuratkan:

*Rwaneka dhatuwinuwwus bhuda Wiswa Bhineka  
rakwa ringapan kena parwa nosen Mangkang  
jiwattwa kalawan siwa tattwa tunggal Bhineka  
tunggal ika tan hana dharma mangrwa*

Artinya:

Tuhan itu dikatakan ada dua disebut Bhuda dan Siwa berbeda itu konon, namun kapan dapat dibagi dua, demikianlah kebesaran Siwa dan Budha adalah satu, berbeda sebutan tetapi tunggal itu tidak ada Tuhan yang dua. Jadi jelaslah bahwa kebenaran itu tunggal, tidak mendua.

Inilah yang dimuliakan dalam sejarah agama Hindu dan menjadi keyakinan hidup, dan awal keyakinan kita bersama, keyakinan seluruh umat bersama.

**Mpu Tantular** adalah putra dari Mpu Bahula, cucu dan Mpu Bharadah yang saudara kandung dengan Mpu Kuturan. Mpu Tantular ini berputra empat orang yaitu Mpu Kanawawika, Mpu Asirnarathana, Mpu Sidhimantra, dan Mpu Kepakisan, Mpu yang terakhir merupakan leluhur dari raja Dalem Waturenggong, kerajaan Gelgel di Bali.

**Mpu Kuturan**, di dalam cerita Calon Arang, ada disebutkan seorang tokoh yaitu Mpu Kuturan. Beliau hidup di zaman kerajaan Erlangga. Mpu Kuturan ini memiliki saudara kandung yaitu Mpu Bharadah. Kedua Mpu ini adalah penasihat raja/Prabu Erlangga. Ketika kerajaan Erlangga mulai terjadi pertentangan, dimana nasehat Mpu Kuturan tiada didengarkan oleh para ksatria, maka beliau lalu mengadakan Dharma Yatra mengembara demi untuk kebesaran. Pengembaraan beliau

akhirnya sampai ke Bali dengan melalui pesisir utara pulau Bali sampai ke ujung timur pulau Bali yakni padang Bai. Di sekitar Padang Bai diketahui sebuah pura bernama Silayukti. Mpu Kuturan akhirnya menetap di Bali dan di Pura Silayukti beliau meneruskan melakukan yoga. Ajaran dharma yang telah beliau miliki lalu disebarkan di Bali.

Beliau menciptakan adanya pura yang disebut *Kahyangan Tiga* yaitu Pura Puseh, Pura Desa (bale agung) dan Pura Dalem. Ketiga sebagai perwujudan atau lambang dan Brahma, Wisnu dan Siwa. Ajaran agama Hindu terus menyebar luas sehingga meningkatlah kehidupan Dharma di Bali. Dalam *Babad* (cerita sejarah) diceritakan bahwa beliau meninggalkan dunia fana dengan mencapai moksah di Bali yakni di pura Silayukti. Mpu Kuturan adalah maha resi yang besar jasanya bagi kehidupan dalam penyebaran agama Hindu di Bali.

***Mpu Bharadah***, Mpu Bharadah adalah adik kandung Mpu Kuturan. Nama Mpu Bharadah sangat harum baik dalam tulisan-tulisan sejarah kehidupan agama Hindu di Nusantara. Mpu Bharadah sendiri pernah datang ke Bali. Hal ini dapat dibuktikan disebutnya nama Mpu Bharadah pada batu bertulis yang terdapat di Pura Batumadeg di Besakih tahun 1007. Mpu Bharadah terkenal pengetahuannya yang meliputi tiga zaman, yakni yang telah lewat, zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Dalam prasasti yang terdapat dalam area Mahashobya di Simpang, Surabaya, disebutkan antara lain “*Yang mulia Bharadah, Mahaguru dan para pertapa dari para bijaksana yang terbaik yang dizaman bahari melalui latihan pengalaman mendapatkan pengetahuan yang sempurna dan mendapatkan Abhijana yaitu pengetahuan yang Parama.*” Mpu Bharadah

adalah Mahaguru dan para Yogin yang besar yang bebas dari keletehan yang diakibatkan dari ikatan duniawi. Dalam cerita Calon Arang, nama Bharadah kadang-kadang disebut Mpu Pradah. Beliau terkenal dalam sejarah membuat Negara Daha dari Kediri. Demikian tentang Mpu Bharadah. ***Dang Hyang Astapaka***, Dang Hyang Astapaka adalah seorang pandita Budha yang datang dari Majapahit ke Bali. Beliau menyeberang dari Blambangan Jawa Timur dengan mengendarai perahu (jukung), menuju daerah Bali Timur. Dalam perjalanan beliau sempat singgah di pulau Serangan (di sebelah selatan Pulau Bali) di tempat mana kemudian didirikan sebuah pura bernama Pura Sakhyana yang berarti tempat Sakhyamuni atau budha. Pura tersebut hingga kini bernama Pura Sakenan. Dari Pulau Serangan kemudian beliau melanjutkan pelayaran ke arah Timur dan akhirnya menetap di suatu daerah bukit di Bali Timur (Karangasem) yang kini bernama Budha Keling.

***Dang Hyang Markandeya***, Dang Hyang Markandeya adalah orang yang pertama kali datang ke Bali untuk menyebarkan Agama Hindu, sebagai seorang pembaharu atau sang pionir dalam bidang Agama Hindu. Dang Hyang Markandeya adalah putra dari pasangan Sang Mrakanda dengan Dewi Manaswini, dan merupakan cucu dari Sang Niata.

Beliau berasal dari Jawa Timur, memiliki Pasraman di kaki gunung Rawung yang sebelumnya melakukan pertapaan di gunung Raung wilayah sekitar pegunungan Dieng. Pegunungan Dieng terletak di pegunungan Dewata atau Jawata, sekarang dikenal dengan nama Pulau Jawa, Tepatnya di Jawa Timur. Kedatangan Dang Hyang Markandeya ke Pulau Bali pada



mulanya bertujuan untuk membuka hutan demi kepentingan penduduk. Dem imewujudkan keinginan dan tujuannya itu, Dang Hyang Markandeya datang ke Pulau Bali dengan membawa pengikut sebanyak 400 orang.

Mereka datang siap dengan segala peralatan untuk merabas hutan. Tiba di Bali, Dang Hyang Markandeya dengan seluruh pengikutnya memulai mewujudkan keinginan dan cita-cita luhurnya. Tapi sayang, keinginan tersebut tidak terwujud. Dalam pekerjaan perabasan hutan, banyak diantara pengikut Dang Hyang Markandeya meninggal dunia, banyak diantaranya dijangkiti penyakit, ada juga meninggal akibat amukan binatang buas dan nyamuk-nyamuk hutan, serta binatang lainnya.

Mengalami kegagalan seperti itu, Dang Hyang Markandeya tidak berputus asa. Sebagai orang sakti dan berjiwa besar, pekerjaan itu tidak dibatalkan, melainkan dihentikan untuk sementara waktu. Kemudian beliau kembali ke tanah Jawa. Di Jawa, Dang Hyang Markandeya berhasil mengumpulkan pengikut sebanyak 800 orang. Hampir semua pengikut itu dalam keadaan sehat walafiat, segar-bugar dan tampak lebih mantap, lebih mantap dilengkapi dengan perlengkapan kebutuhan hidup lainnya. Agaknya pengalaman menjadikan Dang Hyang Markandeya dengan segenap pengikutnya lebih berhati-hati. Setiba di Bali, Dang Hyang Markandeya tidak langsung merabas hutan, mereka terlebih dahulu melaksanakan suatu upacara selamatan. Mohon izin dan restu serta perlindungan dan Ida Sang Hyang Widhi, agar kegiatan merabas hutan direstui dan semua pengikutnya dalam keadaan selamat. Selesai upacara selamatan, barulah kegiatan

merabas hutan dikerjakan, Dang Hyang Markandeya dan seluruh pengikutnya memulai merabas hutan dari arah utara terus ke selatan. Tidak ada rintangan yang begitu besar yang menghalangi kegiatan Dang Hyang Markandeya pada kedatangannya yang kedua. Kiranya Ida Sang Hyang Widhi telah memberikan restu dan keselamatan. Itulah kiranya sangat penting sekali dilakukan suatu upacara dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ini agaknya yang tidak dilakukan oleh Dang Hyang Markandeya pada kedatangan beliau yang pertama di Bali, sehingga mengalami hambatan dan cobaan.

Sesudah hutan-hutan berhasil dirabas, maka tanahnya dijadikan sawah-sawah, pekarangan dan lahan untuk perkebunan, semua dibagi-bagikan kepada masyarakat. Juga diantaranya dibagikan kepada pengikut Dang Hyang Markandeya. Semenjak itulah terdapat sawah-sawah dan pemukiman penduduk seperti: Desa Payogan, Desa Puakan, Desa Taro, Desa Payangan dan yang lain-lainnya.

Semua nama itu ada kaitannya dengan kegiatan Dang Hyang Markandeya sewaktu beliau ada di Bali. Disebut Desa payogan karena beliau Dang Hyang Markandeya di tempat itu berhasil mempersatukan pikiran atau melakukan yoga. Ditempat ini terdapat sebuah Pura yang bernama Pura Pecampuhan. Kemudian disebut dengan desa Pakuan. Karena ditempat ini beliau membagi-bagikan tanah kepada pengikut-pengikutnya. Di Desa Taro, ditempat ini Dang Hyang Markandeya mencapai maksud dan tujuannya. Di Desa Taro terdapat sebuah pura yaitu Pura Taro.

Setelah sebagian cita-citanya Dang Hyang Markandeya berhasil, mencetak sawah, pekarangan dan membagi-bagikan

kepada masyarakat dan pengikutnya, beliau tidak kembali ke tanah Jawa, Beliau mendirikan sebuah Pasraman yang diberi nama *Pasraman Sarwada*. Kemudian melanjutkan pembangunan dan Pasraman yang pertama, ke arah barat beliau berjalan dan mendirikan Pasraman yang baru yaitu *Pasraman Murwa*. Di Pasraman ini Dang Hyang Markandeya melakukan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi, sekaligus menyebarkan agama Hindu kepada seluruh masyarakat dan juga kepada seluruh pengikut beliau. Di tempat ini beliau mendirikan tempat pemujaan yang baru, yang pada mulanya diberikan nama Kahyangan Desa. Kemudian desa yang ada disekitarnya diberi nama Kahyangan desa, akhirnya menjadi Payangan seperti sekarang ini tempat di mana Dang Hyang Markandeya mengadakan upacara selamatan disebut Basuki. Agaknya dari kata Basuki menjadi Basukih yang selanjutnya menjadi Besakih, seperti yang sekarang ini yang ada yang kita warisi yaitu pura Besakih, pura terbesar bagi umat Hindu, baik di Bali ataupun di seluruh Indonesia. Demikian keberhasilan Dang Hyang Markandeya mewujudkan cita-citanya di Pulau Bali, cita-cita dalam perjalanan suci.

Keberhasilan Dang Hyang Markandeya tersebut mewujudkan cita-citanya di daerah bali, maka seterusnya daerah tersebut disebut pulau Bali (Bali Pulina). Sementara pengikut-pengikut beliau disebut Wong bali Aga, penduduk Bali yang pertama. Dang Hyang Markandeya adalah sosok Rsi yang mahagung dan berhati mulia.

Sebagai seorang Rsi, Dang Hyang Markandeya tahu tugas dan kewajiban dari diri beliau yakni menyejahterakan rakyat lahir dan batin. Beliau tidak pernah berkeinginan

menggerogoti hak milik rakyat. Selain menciptakan lahan pertanian untuk mencapai kesejahteraan lahir, beliau juga memberikan bimbingan rohani, penyegaran batin kepada seluruh masyarakat dan pengikutnya. Mendidik mereka untuk memahami hakikat hidup yang sesungguhnya, bahwa di atas manusia masih ada kekuatan lain yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang sangat menentukan atas keberadaan manusia. Demikian sekilas tentang perjalanan Dang Hyang Markandeya.

***Dang Hyang Dwijendra***, Dang Hyang Dwijendra adalah seorang Pandita Hindu. Beliau sangat dihormati di Bali karena kesuciannya, keunggulan budinya, ketinggian rohaninya, karena jasa-jasa serta pengabdian beliau terhadap agama Hindu, memberikan kesejahteraan rohaniah dan mengatasi kesengsaraan hidup. Dang Hyang Dwijendra berasal dari Jawa Timur yakni kerajaan Majapahit. Dang Hyang Asirnarathana adalah nama ayah beliau. Kemudian beliau berada di Daha. Kemudian beliau dijadikan menantu oleh Dang Hyang Penataran di Daha. Di Daha Dang Hyang Dwijendra mengadakan Dharma Yatra (perjalanan suci) ke arah timur menuju Pasuruhan. Di Pasuruhan beliau diambil menantu oleh Dang Hyang Panawasikan. Setelah itu beliau meneruskan perjalanannya ke arah timur lagi. Sampailah beliau di Blambangan. Ketika itu di Blambangan sedang diperintah oleh seorang raja bernama Sri Juru. Dan dari Blambangan Dang Hyang Dwijendra meneruskan perjalanannya menuju pulau Bali. Kedatangan beliau di Bali disambut gembira oleh masyarakat Bali dan juga para raja di Bali. Di Bali beliau diberi gelar Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh. Konon, kehadiran beliau di Bali dilatar belakangi oleh dua hal yaitu :

1. Kewajiban “Dharma yatra” kewajiban untuk menyebarkan ajaran Dharma (agama Hindu) pada setiap daerah yang beliau lalui selama dalam perjalanan.
2. Perselisihan dengan raja Blambangan yaitu Sri Juru, akibat kesalahpahaman. Tentang hal ini ceritanya sebagai berikut sebagai pendeta yang agung, Dang Hyang Dwijendra diliputi oleh keagungan. Keagungan yang meliputi beliau adalah konon keingratnya berbau harum. Bau harum itu dapat melekat pada setiap orang atau benda yang lain bila menjadi sentuhan.

Pada suatu ketika salah seorang istri Sri Juru tergila-gila kepada Dang Hyang Dwijendra. Sri Juru beranggapan bahwa Dang Hyang Dwijendra telah memasang guna-guna kepada istrinya.

Hal ini menimbulkan salah paham antara Sri Juru dengan Dang Hyang Dwijendra. Karena salah paham inilah Dang Hyang Dwijendra meninggalkan Blambangan menuju ke Bali. Tak lama kemudian, setelah perginya Dang Hyang Dwijendra ke Bali, Blambangan digempur oleh Dulang Mangap Bali di bawah pimpinan Patih Ularan. Dulang Mangap adalah nama Bhayangkara Bali pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel (Bali). Pertempuran sengit dan terus terjadi, ketika pertempuran itu, Sri Juru dikalahkan dan langsung gugur. Leherya dipenggal oleh Patih Ularan. Gugurnya Sri Juru ini sebagai terkena kutuk dari orang pendeta suci yaitu Dang Hyang Dwijendra.

Dalam perjalanan Dang Hyang Dwijendra ke Bali, beliau melewati atau menyeberangi “Sagara Rupek”, laut

sempit yang menghubungkan ujung timur pulau Jawa dengan daratan pulau Bali. Dalam penyeberangan ini beliau disertai istri-istri dan tujuh orang putra.

Dang Hyang Dwijendra menyeberang memakai ‘mengendarai “Waluh” sedang istri dan putra-putra beliau diangkut dalam sebuah perahu tradisional “jukung” yang bocor. Karena kesucian beliau Dang Hyang Dwijendra, perjalanan menyeberangi lautan itu berhasil dengan selamat sampai tempat tujuan. Mendaratlah beliau dengan istri dan anak di pantai Purancak, Jembrana. Di Purancak yakni sebuah desa, beliau berjumpa dengan seorang penggembala, kemudian penggembala ini memberikan petunjuk jalan arah ke timur kepada Dang Hyang Dwijendra. Perjalanan arah timur ini agaknya dihabisi oleh hutan-hutan lebat. Pada belantara ini beliau jumpai banyak binatang hutan; kera-kera sedang bergelantungan pada dahan kayu, burung-burung bernyanyi riang, auman binatang buas lainnya dan sebagainya. Dalam perjalanan itu, beliau menemukan seekor naga raksasa, sangat besar dan memenuhi jalanan. Mulutnya mengaga lebar Dang Hyang Dwijendra yang dengan tidak ragu-ragu masuk ke mulut ular itu, di dalam perut naga beliau menemukan bunga teratai. Kemudian bunga itu dipetik dan dibawa kembali keluar dari mulut naga itu, kejadian aneh terjadi. Tubuh Dang Hyang Dwijendra menadi hitam legam. Melihat kejadian ini, istri dan putra-putra beliau pada lari tunggang-langgang. Namun beberapa saat setelah dikumpulkan oleh Dang Hyang Dwijendra ada satu putri beliau yang tak ditemui. Putri beliau yang pertama bernama Ida Ayu Swahhana hilang dan konon dipuja sebagai Dewa Melanting, yang luput dari usia tua dan

kematian. Beliau meneruskan perjalanan menuju arah timur, kemudian singgah di desa Gading Wani. Di Desa ini Dang Hyang Dwijendra berhasil menyucikan Badesa Gading Wani. Setelah tugas itu selesai, perjalanan beliau dilanjutkan. Untuk sementara waktu Dang Hyang Dwijendra menetap di Kemenuh (wilayah Kecamatan Blahbatuh Gianyar).

Pangeran Mas yang letaknya agak dekat dengan beliau, mendengar kemasyuran dan kesucian Dang Hyang Dwijendra, lalu Pangeran Mas memohon agar Dang Hyang Dwijendra sudi datang ke Mas. Pendeta suci itu tak menolak, bahkan beliau menyucikan Pangeran Mas.

Pada waktu itu di keraton Swecapura (Gelgel Klungkung) bertahta raja Dalem Waturenggong. Beliau juga mendengar kemasyuran dan kesucian Dang Hyang Dwijendra, untuk datang ke Gel-Gel. Namun sebelum Gelgel, Ki Gusti Panulisan Dauh Baleagung memohon agar disucikan oleh Dang Hyang Dwijendra. Setelah disucikan haruslah Ki Gusti Panulisan Dauh Baleagung kembali bersama Dang Hyang Dwijendra. Perjalanan tidak langsung menuju Swecapura, tetapi harus ke Padang (Karangasem) karena saat itu Dalem Waturenggong berada di sana. Beberapa pembesar kerajaan dan akyat sedang berada di sana untuk berburu dan menangkap ikan di laut. Dalem Waturenggong sangat marah kepada Ki Gusti Penulisan Dauh Baleagung karena terlambat kembali. Kemarahan itu sima setelah Dang Hyang Dwijendra berkata dengan lembut, “Sanghyang Dharma tidak boleh marah”. yang dimaksud dengan Sang Hyang Dharma oleh Dang Hyang Dwijendra adalah Dalem Waturenggong. Dang Hyang Dwijendra melihat Dalem Waturenggong tidak memperoleh

satu pun buruhan. Beliau sangat kasihan melihat Dalem waturenggong. Dengan kesucian dan kesaktian yang dimiliki Dang Hyang Dwijendra kemudian mengucapkan mantra-mantra untuk memanggil binatang-binatang dan juga ikan di laut. Jala kemudian dipasang, ikan mulai merambat, binatang mulai mendekat dan sebagian terjat. Itulah kehebatan Dang Hyang Dwijendra, dan kemukjizatan dari mantra yang diucapkan. Dalem Waturenggong sangat kagum sekali kepada Dang Hyang Dwijendra, sangat senang selain kesuciannya juga kesaktian, kepandaian sang Pandita suci itu. Keesokan harinya rombongan kerajaan bersama dengan Dang Hyang Dwijendra kembali ke keraton Swecapura (Gelgel).

Dalam perjalanan pulang dari Padang ke Swecapura, rombongan harus menyeberangi sungai (tukad) Unda. Kebetulan sungai Unda saat ini sedang banjir besar. Pimpinan rombongan yang berada paling depan menghentikan perjalanan. Kemudian sang pandita suci itu bertanya, ‘Kenapa perjalanan dihentikan?’. “Hamba mohon ampun sang pendeta, air sungai sedang banjir besar.” demikian jawab pimpinan rombongan. Mendengar hal itu, kemudian Dang Hyang Dwijendra mengucapkan mantra-mantra dan memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi agar semua rombongan dapat dan bisa melewati sungai dengan selamat. Setelah itu Dang Hyang Dwijendra mencambuk kudanya menyeberangi sungai Unda.

Akhimya semua rombongan bisa menyeberang, dapat melintasi sungai Unda yang sedang banjir itu. Demikian Dang Hyang Dwijendra telah memperlihatkan kebaikannya terhadap raja Dalem Waturenggong, Sang Raja semakin kagum dan



penuh hormat. Tiba di Keraton Swecapura, kekaguman sang raja diperlihatkan dari perlakuan dan sikap sang raja terhadap pendeta suci itu. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu sang raja beranggapan bahwa Dang Hyang Dwijendra, pendeta suci itu adalah guru yang tepat untuk bersuci dan memohon pelajaran. Semenjak itu, Dalem Waturenggong sangat rajin bersuci dan pada hari-hari tertentu seperti Purnama dan Tilem. Dengan demikian bertambahnya kesucian itu, semakin bertambah pula kasih sayang Tuhan kepada diri beliau. Hal ini terbukti dari kegiatan belajar kerohanian dan pembersihan diri itu, kesucian Dalem Waturenggong semakin bertambah. Dengan semakin bertambahnya kesucian itu, semakin bertambah pula kasih sayang Tuhan kepada diri beliau. Hal ini terbukti dengan berhasilnya Dalem Waturenggong meluaskan kerajaannya, daerah kekuasaannya.

Sebagai seorang pendeta suci Dang Hyang Dwijendra berkewajiban untuk menyebarkan ajaran yang dimiliki, Demikian juga tujuan dari dharma yatra yang dilaksanakan adalah untuk menyebarkan ajaran kebenaran (dharma). Oleh karena itu, salah satu upaya untuk membangkitkan kesadaran beragama dan mempercepat proses penyebaran agama, Dang Hyang Dwijendra banyak membangun tempat suci (Pura) di Bali. Pura yang dibangun selama perjalanan suci Beliau di Bali antara lain, Pura *Purancak* dan *Rambutsiwi* di Negara-Jembrana, Pura *Pulaki* di Singaraja, Pura *Pantai Klotok* di Klungkung, Pura *Masceti* di Gianyar, Pura *Ulu watu* dan *Petitenget* di Badung, Pura *Tanah Lot* di Tabanan, Pura *Air Jeruk* di Gianyar, dan Pura *Ponjok Batu* di Singaraja. Melalui pura-pura itu diharapkan masyarakat Bali yang mengakui

ajaran Hindu dapat menyatakan rasa baktinya kepada Sang Hyang Widhi.

Karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, demikian pula banyaknya pengabdian usaha penyebaran ajaran Hindu di Bali, masyarakat Dang Hyang Dwijendra diberi gelar atau julukan. Gelar *Pendanda Sakti Wau Rauh*, ini memiliki latar belakang. Pada waktu beliau menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Desa Gading Wani, ditemukan seluruh penduduk desa Gading Wani sedang dilanda wabah penyakit. Menyaksikan hal ini jiwa welas asih beliau terketuk. Beliau lalu menolong penduduk desa tersebut dengan memberikan “Sepah”-nya. Ternyata dengan sepah itu penduduk desa Gading Wani terbebas dan wabah penyakit. Karena kemukjizatan itulah gelar tersebut disandanginya.

Dang Hyang Dwijendra juga dijuluki Dang Hyang Nirarta. Tentang hal ini konon ceritanya begini, sebagai pendeta yang suci dan agung, dalam setiap usaha dan kegiatan yang dilaksanakan, demikian juga menolong masyarakat seperti di desa Gading Wani, membangun Pura, Dang Hyang Dwijendra tidak pernah meminta upah atau artha dari masyarakat setempat. Melainkan apa yang dikerjakan adalah sebagai kewajiban dharma (dharma agama). Apa yang beliau kerjakan adalah untuk pengabdian yang suci dan tulus ikhlas kepada agama dan masyarakat. Itulah sebabnya beliau dijuluki Dang Hyang Nirartha (*Nir* = tanpa *artha* benda kekayaan). Betapa sucinya perbuatan beliau itu.

Selain sebagai penyebar agama, Dang Hyang Dwijendra adalah juga seorang sastrawan. Banyak karya-karya yang beliau hasilkan berupa karya sastra berbentuk tembang

(puisi) maupun gancaran (prosa). Diantara karya-karya beliau itu antara lain *Gegutuk menur*, *Sara Kusuma*, *Ampik Legarang*, *Mahisa Langit*, *Dharma Pitutur*, *Mahisa Megat kung*, *Ewer*, *Dharma Putus*, *Usana Bali*, *Widhisastra*, dan *Nitisasira*. Karya-karya sastra beliau itu disamping indah juga sarat dengan makna dan ajaran. Napas agama Hindu jelas nampak termuat di dalamnya. Bisa dipahami karena beliau adalah seorang agamawan sejati yang suci. Agaknya disadari oleh Dang Hyang Dwijendra sebagai salah satu upaya penyebaran dan penanaman ajaran Hindu di hati masyarakat. Bahkan satu upaya yang agaknya dapat meneruskan/mentransformasikan nilai-nilai Hindu kepada generasi penerusnya. Memang terbukti keuniversalan nilai ini sampai pada zaman globalisasi. Dang Hyang Dwijendra juga terkenal sebagai cikal-bakalnya wangsa Brahmana di Bali, terutamanya Brahmana Siwa. Brahmana yang dimaksud antara lain *Brahmana Kemenuh*, *Brahmana Manuaba*, *Brahmana Keniten*, *Brahmana Mas* dan *Brahmana Antapan*. Pembagian golongan brahmana ini memiliki cerita terdiri seperti berikut pada waktu Dang Hyang Dwijendra mengadakan dharma yatra dari Majapahit ke Daha beliau diambil menantu oleh Dang Hyang Penataran. Perkawinan ini melahirkan Brahmana Kemenuh. Kemudian dari Daha, beliau melanjutkan perjalanan ke Pasuruhan. Disini beliau kawin dengan seorang Brahmana, putra Dang Hyang Panawasikan. Hasil perkawinan ini menghasilkan Brahmana Manuaba. Dari Pasuruhan terus melanjutkan ke Blambangan. Di Blambangan beliau kawin dengan seorang putri golongan ksatria. Perkawinan inimelahirkan Brahmana Keniten. Setelah beliau berada di Mas, Ki Bendesa Mas mempersembahkan putri kepada Dang Hyang Dwijendra sebagai punia.

Punia ini diberikan karena beliau telah berhasil menyucikan Bendesa Mas. Perkawinan ini melahirkan Brahmana Mas. Terakhir adalah beliau diberi persembahkan pembantunya yang cantik dan baik. Pembantu ini juga diambil istri, dan perkawinannya melahirkan Brahmana Antapan. Demikian konon ceritanya. Dang Hyang Dwijendra tidak saja melakukan Dharma Yatra di Bali. Setelah berhasil mendirikan beberapa Pura dan mengarang beberapa buah karya sastra dan agama sebagai sarana untuk penyebaran agama Hindu, beliau meneruskan perjalanan ke Lombok. Tidak jauh berbeda, di Lombok beliau mendirikan sebuah asrama di Suranadi. Dan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, beliau juga mendirikan sebuah pura yang diberi nama Pura Suranadi. Di situlah beliau menyerukan dan menyebarkan ajaran-ajaran kebenaran dengan tidak mengenal lelah. Penduduk setempat banyak yang datang berguru kepada beliau, sehingga beliau banyak memiliki “sisya” dan hingga kini penganut Hindu banyak tersebar di pulau Lombok. Ajaran-ajaran agama, ajaran-ajaran kebenaran yang beliau ajarkan ibarat obat yang dapat menyembuhkan jiwa yang sakit, ibarat air kehidupan (Amerta) bagi jiwa yang kekeringan. Dengan ajaran itu penduduk setempat memperoleh kesehatan jiwa/penyegaran rohani oleh karena itulah beliau diberi gelar *Pan geran Sangupati*. Dari Lombok beliau meneruskan perjalanan sucinya ke arah timur menuju pulau Sumbawa. Di sini pula beliau tak henti-hentinya memberikan pertolongan dan menyetatkan rohani kepada penduduk dengan mengajarkan ajaran kebenaran. Ajaran Dharma yang bersifat universal, mengandung hakikat hidup yang sebenarnya, termasuk juga praktik agama yang harus dilakukan. Tidak saja filsafat dan pengisian rohani, tetapi juga praktik dan

keterampilan hidup. Oleh karena ajaran-ajaran yang tinggi itu, kemudian Dang Hyang Dwijendra mendapat gelar *Tuan Semeru*. Sampai di Sumbawa beliau tidak lagi meneruskan perjalanan suci ke Timur, melainkan kembali ke Pulau Bali. Di Bali aktivitas beliau diteruskan. Dan sampai akhirnya beliau mencapai “Moksa” di Uluwatu (Badung). Yang dikenal dengan Pura Uluwatu sekarang, demikian sekilas kisah Dang Hyang Dwijendra.

## **BAB III**

# **EKSISTENSI *PANDITA BALI AGA* DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR**

Menurut Kattsof (1986:209) bahwa segala yang bereksistensi dengan cara tertentu harus terdapat dalam ruang dan waktu, dan harus merupakan objek cerapan indera. Jadi, konsep eksistensi adalah keberadaan yang terdapat dalam ruang dan waktu, serta tercerap oleh indera. Eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar tidak terlepas dari fungsi *kesulinggihan* atau kependetaan yang dijalankan, sehingga membedakannya dengan fungsi-fungsi pendidikan keagamaan yang dijalankan oleh aktor-aktor lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Malinowski (dalam Turner dan Maryanski, 2003) bahwa sesuatu itu eksis karena ia berfungsi dalam masyarakat. Dengan demikian, eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu melekat dalam fungsi kependetaan yang diemban, sebagaimana dijelaskan dalam sub-subab berikut ini.

### **3.1 Eksistensi Sang *Pandita***

Pendeta atau *sulinggih* adalah seseorang yang telah melaksanakan upacara *diksa*. Kata “*Su*” artinya utama atau mulia, dan “*linggih*” berarti kedudukan. Jadi, *sulinggih* berarti mendapat kedudukan yang mulia di masyarakat. *Sulinggih* sering disebut *sadhaka* yang artinya orang yang melakukan

*sadhana* atau disiplin spiritual. *Sadhaka* berasal dari urat kata sansekerta ‘*sadh*’ yang berarti memuja, ‘*sadh*’ juga berarti berbuat untuk mencapai kesempurnaan. *Sadhaka* berarti orang yang tekun bergerak mencapai kesempurnaan rohani. Di India, para pendeta biasa diberi gelar *Pandit*, *Sadhaka* atau *Sadhu*. Di Bali, *sulinggih* adalah rohaniwan tingkat *dwijati*, yaitu proses kelahiran untuk yang kedua kalinya dengan melaksanakan *diksa*. *Diksa* merupakan salah satu dari enam keyakinan yang menyangga dunia, sesuai dengan ajaran dalam *Atharvaveda*. XII.1.1, “*Satyam brhad rtam ugram diksa, Tapo brahma yajña prthiwim dharayanti*” (‘Sesungguhnya *satya* (kebenaran), *rta* (hukum alam), *diksa* (kesucian), *tapa* (pengendalian diri), *brahma* (ritual), dan *yajña* (pelayanan) adalah tiang penyangga dunia’).

*Diksa* mempunyai fungsi penting dalam proses kehidupan manusia yang akhirnya membedakan fungsinya dalam masyarakat. Lebih jelas mengenai *diksa* dijelaskan dalam *Yajurveda*, XIX.30, sebagai berikut.

*Wratena diksam apnoti,*  
*Diksàyapnoti daksinam,*  
*Daksinam sraddham apnoti*  
*Sradhàya satyam ayate*

Artinya :

Dengan melakukan *brata* seseorang memperoleh *diksa*,

Dengan melakukan *diksa*, seseorang memperoleh *daksina*,

Dengan *daksina* seseorang memperoleh *sraddha*, dan  
Dengan *sraddha* seseorang memperoleh *satya*.

Dari isi *mantra Yajurveda* tersebut dapat dipahami bahwa melalui *brata* (pengendalian diri), seorang akan memperoleh *diksa* (penyucian) melalui inisiasi dari guru kerohanian (*nabe*), dan setelah mendapatkan *diksa* ia berhak memperoleh *daksina* (imbalan) saat memimpin upacara-upacara keagamaan yang di Bali sering disebut *ngeloka palasraya*. Dengan *daksina* itulah, seorang pendeta mendapatkan *sraddha* (keyakinan) karena ia hanya menggantungkan hidup sepenuhnya kepada anugerah Tuhan. Dari *sraddha* akan diperoleh kebenaran (*satya*) karena seorang pendeta atau *sulinggih* hanya memilikirkan, mewacanakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupannya.

Menurut Pudja (1984:64) bahwa *diksa* merupakan cara untuk melewati dari satu fase kehidupan menuju fase kehidupan berikutnya, dari fase yang belum sempurna ke fase yang lebih sempurna. Dengan *diksa* itulah seseorang akan dapat lebih mendekatkan dirinya pada Tuhan. *Diksa* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti suatu upacara penerimaan menjadi murid dalam hal kerohanian. Dari sini muncul kata *diksita* yang artinya diterima sebagai murid dalam hal kesucian. Dalam proses perkembangannya, kata *diksa* berarti 'askara', yaitu suatu upacara penyucian diri untuk mencapai tingkat *dwijati*. *Dwijati* artinya lahir untuk yang kedua kalinya, lahir yang pertama dari kandungan ibu dan yang kedua kalinya dari *Dang Guru* suci yang disebut *nabe* dengan *nuhun* pada atau *matapak* (Sudharta dkk, 2000:6).



Dalam kitab *Manawa Dharmasastra* (I:148) dijelaskan bahwa *diksa* atau upacara kelahiran yang kedua kalinya inilah yang merupakan kelahiran yang sejati dari manusia. *Sloka* tersebut selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

*Acaryastwasya yam jatim*

*Widhiwadwedaparagah,*

*Utpadayati sawitirya*

*Sa satya sajaramara*

Artinya :

Tetapi kelahiran yang diberikan seorang guru yang mengajarkan seluruh Weda sesuai dengan peraturan dan mendapatkannya melalui Sawitri, adalah kelahiran yang sebenarnya terbebas dari umur tua dan kematian.

Melalui proses *diksa* inilah nantinya terlahir pemimpin-pemimpin spiritual atau *sulinggih* yang nantinya menjadi pengayom umat dalam melaksanakan *dharma agama* dan *dharma negara*. Mereka bertugas untuk *mahaywangrat* dan *ngayasaang jagat* ini berarti seorang *wiku* patut berbuat sesuatu untuk mencapai kesentosaan dan kesejahteraan hidup masyarakat (*jagadhita*), dengan memberikan tuntunan rohani, pembinaan moral dan perilaku serta ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat. Akan tetapi, para *sulinggih* mempunyai kualifikasi yang berbeda-beda. Menurut Widnyana (2000:6) dapat diklasifikasikan menjadi tiga, sebagai berikut.

- (1) *Wiku acarya* adalah *wiku* yang benar-benar dapat melaksanakan fungsinya sebagai *wiku* karena memiliki kemampuan yang sesuai dengan *swadharma kawikon*, yaitu *wiku pradnyan*, *wiku wibhuh*. *Wiku* ini utama di masyarakat, karena selain *ngaloka palasraya*, juga membimbing umat dalam keagamaan dan kerohanian.
- (2) *Wiku loka Palasraya* adalah *wiku* ini hanya mempunyai kemampuan untuk *muput* upacara saja sehingga kurang kesempatan untuk melaksanakan *dharma kawikon* lainnya.
- (3) *Wiku ngaraga* adalah *wiku* yang hanya menyucikan diri saja, yang sifatnya individual, tanpa melaksanakan fungsi *ngaloka palasraya* atau yang lainnya.

Dalam rangka mengadakan *sulinggih-sulinggih* yang berkualifikasi tinggi maka proses yang harus dilakoni seseorang untuk menjadi seorang *sulinggih* cukup panjang, baik persiapan fisik, mental, dan spiritual sebelum diadakan proses upacara *padiksan*. Dalam teks-teks *lontar* dijelaskan proses tersebut merupakan perjalanan yang panjang dan ketat di antara calon orang yang di *dwijati (diksita)* dengan calon gurunya (*nabe*).

Seorang calon *diksita* atau *sisya* harus berhati-hati mencari guru karena dapat berakibat fatal dalam proses hidupnya, seperti yang tersirat dalam teks *Siwasasana* (4b), “*Aywa sira maguru ring adhama sàdhaka durjana, basama kelu tibeng yama laya*” (‘janganlah berguru pada sadaka yang dungu dan hina, karena akan terseret jatuh ke alam Yama loka’). Begitupun sebaliknya, seorang *nabe* harus berhati-hati

dalam memilih calon muridnya, seperti yang tersirat dalam *Siwasasana* (8a), yaitu

“*ikang wwang masnà gawayen podhgala, pilihan rumuhun aywa bhangbhang sisya*” (‘orang yang hendak *madiksa* supaya dipilih terlebih dahulu, jangan asal *sisya*’).

Setelah seorang *diksita* menjalani pendidikan *nabe-sisya*, maka kemudian mereka layak mendapatkan *diksa*. Mereka diikat empat aturan *kesulinggihan* yang disebut *catur bhandana dharma*, yaitu (1) *amari aran* (mengganti gelar *walaka* dengan gelar *abhiseka*), (2) *amari wesa* (mengganti cara berpakaian yang tidak lagi seperti *walaka*, misalnya *maprucut*), (3) *amari sasana* (mengikuti aturan atau *sasana kawikon*), dan (4) *umulahaken kegurusususran*, yaitu melaksanakan dengan ketat, taat, dan patuh serta berdisiplin sesuai ajaran *Nabe*. Dalam keempat ikatan *dharma* inilah sang pendeta melaksanakan *swadharna* dan *sasana* kependetaan. Dalam *Bhagawad Gita IV.19* dinyatakan bahwa seorang *Pandita* adalah orang yang tidak terikat oleh angan-angan akan hasilnya. Keyakinannya dikuatkan oleh *Jnana Agni* atau nyala api ilmu pengetahuan suci. Seturut dengan *sloka Bhagawad Gita* tersebut, *Sarasamuscaya, 500* juga menyebutkan bahwa orang yang sadar hakikat dirinya layak disebut *majnyana* (berilmu pengetahuan suci). Beliau tidak dilekati rasa suka dan duka. Beliau itulah yang patut diberikan gelar *Pandita*. Jadi, orang yang bergelar *Pandita* adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan suci. Mampu mengamalkan pengetahuan suci dalam kehidupan individual dan sosial.

Seorang pendeta yang telah berperilaku demikian disebut *Brahmanasista* (*Manawa Dharmasastra XII. 109*).

*Brahmana* berarti orang yang benar-benar ahli Weda, sedangkan *sista* adalah sebutan bagi seorang pendeta. Jadi, *Brahmanasista* adalah seorang pendeta yang telah menguasai Weda, baik ilmu maupun perilakunya. Hal ini, seperti disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya*, 40, berikut ini.

*Sista ngaran sang hyang satyavaadi,  
sang aapta, sang patirthan, sang panadahan upadesa*

Maksudnya:

*Sista* adalah orang yang selalu berbicara berdasarkan kebenaran (*satya*), sang *aapta* (orang yang selalu dapat dipercaya), sang *patirthan* yaitu orang yang jadi tempat penyucian diri dan orang selalu menyebarkan pendidikan kerokhaniaan (*panadahan upadesa*).

*Sista* dalam bahasa Sansekerta berarti ahli Weda atau orang yang suci karena Weda. *Pandita* juga disebut *stotriya*, yaitu orang yang memiliki wewenang mengucapkan *mantra-mantra* Weda. Di Bali, *Pandita* memiliki kedudukan yang sangat utama dan mulia. Adapun eksistensi seorang *pandita* terangkum dalam empat fungsi yang harus dijalankan, yaitu *Sang Satyawadi*, *Sang Apta*, *Sang Patirthan* dan *Sang Panadahan Upadesa*. Keempat hal inilah yang dapat dijadikan rujukan untuk melihat eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan Hindu, khususnya di Kota Denpasar. Hal ini dimaksudkan bahwa eksistensi seorang *Pandita* sebagai *Adi Guru Loka* harus tetap mengacu pada *swadharma* dan *sasana* yang dianut.

### 3.2. *Pandita Bali Aga Sebagai Sang Satyawadi*

*Satyawadi* artinya kewajiban (*swadharma*) *Pandita* untuk selalu berbicara berdasarkan kebenaran Weda. *Satya* adalah kebenaran Weda yang tertinggi. *Satya* dalam *Slokantara*, 2 dinyatakan lebih utama dari seratus kali melaksanakan upacara *yadnya*. Sang *Satyawadi* juga berarti bahwa seorang *Pandita* senantiasaewartakan kebenaran dengan cara yang baik dan benar. *Satya* artinya kebenaran yang tertinggi dan juga berarti jujur, sedangkan *wadi* artinya mengatakan. Berkenaan dengan hal tersebut *Kakawin Nitisastra IV.2* menyatakan sebagai berikut.

*“Tan hana sudharma manglewihane kasatyan usiren  
tekap parajana. Tanhana kawah  
manghlewehinerikan mresa tilarkenekang alenok.  
Hyang Anala Surya Chandra Yama Bayu satya sira  
sakyaning bhuwana. Mara ninamaskara hyang  
isanekang bhuwana matya satya wacana”*.

Artinya:

Tiada kesanggupan yang lebih baik daripada cinta kepada kebenaran; wajiblah orang berusaha menepati kebenaran itu. Tidak ada kawah yang lebih mengerikan daripada tempat menghukum seorang pembohong; maka dari itu janganlah berdusta. Dewa Agni, Surya, Chandra, Yama, dan Bayu menjadi saksi tiga jagat ini. Jika ingin tetap terpuji oleh seluruh dunia berkatalah yang benar, biarpun sampai menandatangani ajal.

*Pandita* sebagai sang pewarta kebenaran (*Satyawadi*) merupakan fungsi yang signifikan dalam kehidupan umat Hindu, terutama di zaman modern dan global seperti ini.

Zaman modern ditandai dengan semakin kaburnya batas antarbangsa, antaretnis, juga relativisme moral yang semakin akut. Pada zaman ini, semangat religiusitas harus berhadapan dengan berbagai paham baru yang dibawa oleh modernisasi seperti hedonisme, pragmatisme, dan sekularisme. Atas perubahan yang terjadi ini maka peranan *Pandita* dalam mewartakan kebenaran atau inti-inti ajaran agama semakin diperlukan dalam pembinaan umat Hindu, khususnya di Kota Denpasar yang pengaruh modernisasi dan globalisasinya begitu kuat. Hal ini juga dijelaskan Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa (wawancara 27 Oktober 2018) bahwa untuk menjadi *Sang Satyawadi*, seorang *pandita* mesti memahami hakikat kebenaran (*dharma*) yang di dalamnya mencakup *satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahma*, dan *yajna*.

*Satya* merupakan prinsip tertinggi dalam agama Hindu yang harus dijalani seorang *Pandita*, baik dalam kehidupan rohani individu maupun dalam memberikan pencerahan kepada umat Hindu. *Satya* adalah *dharma* tertinggi seperti dijelaskan dalam kitab *Sarasamuccaya*, sloka 130 “*dharanam satyam uttamam*” (*satya* adalah *dharma* yang utama). Dalam *Rg Veda VIII.62.12* dijelaskan bahwa *Satya* disamakan dengan ketuhanan dengan mengatakan bahwa *satya* adalah sifat dari Tuhan (Pudja, 1984:10). *Satya* dalam maknanya sebagai kebenaran maupun sifat Tuhan sendiri dalam konteks *Saiwa Sidhanta* di Bali adalah *Bhattara Siwa*. Itulah sebabnya, seorang *Pandita* yang telah melalui proses *diksa* disebut

“*Ngalinggihang Siwa ring Sarira*” atau “*Meraga Siwa sekala*”. Eksistensi *Pandita* sebagai *Sang Meraga Siwa Sekala* dijelaskan dalam *Agastya Parwa* (Sura, 2002:117) bahwa orang yang *meraga Siwa* memiliki kewajiban untukewartakan kebenaran “...*tinut sang guru maweh tattwa I sang sisya*” (‘...ikutilah jejak guru untukewartakan ajaran *tattwa* atau kebenaran kepada para murid atau *sisya*).

Berkaitan dengan fungsi tersebut, Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa telah melalui proses *diksa* sehingga wajib meneruskan ajaran dari *Guru Nabe*, baik dalam memberikan pencerahan kepada umat maupun dalam hal *ngeloka palasraya*. Untuk melaksanakan fungsinya ini, Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa tetap berpegangan pada kitab-kitab dan *sasana Siwa* seperti *Catur Veda*, *Catur Veda Sirah*, *Upanisad*, *Bhagavadgita*, *Bhuwana Kosa*, *Bhuwana Mabah*, *Wrespati Tattwa*, *Tattwa Jnana*, *Jnana Sidhanta*, *Sanghyang Mahajnana*, *Tutur Gong Besi*, *Siwa Sasana*, *Wratti Sasana*, *Sarasamuccaya*, *Silakrama*, dan lain-lain. Bahkan, Ida Pandita mengatakan tidak berani menyampaikan ajaran yang *lempas* (bertentangan) dengan kitab-kitab tersebut.

Ini menandakan bahwa dalam melaksanakan fungsi *Sang Satyawadi*, tetap menggunakan rujukan sastra suci Hindu yang otentik.

### **3.3 Pandita Bali Aga Sebagai Sang Aapta**

Eksistensi kedua dari seorang *pandita* atau *sulinggih* adalah *Sang Aapta*. *Sang Aapta* berarti orang yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, kewajiban seorang *sulinggih* atau

*pandita* adalah menjaga agar beliau selalu dapat dipercaya. Karena itu, seorang *pandita* harusnya sangat hati-hati menjaga kesucian diri, baik dalam hal berpikir, berbicara maupun berperilaku. Untuk itulah kitab suci menetapkan *pandita* hendaknya selalu berbicara berdasarkan kitab suci. Ini juga perlu dilakukan agar sang *pandita* tidak terkena *ujar ala* dari orang lain. *Ujar ala* berarti kata-kata kasar (Wiana, 2001:95). Untuk menjadi *Sang Apta* ini, Miartha (2007:186) menyatakan bahwa seorang *sulinggih* minimal harus mempunyai tiga kompetensi dasar, yaitu (1) moralitas dan kepribadian yang baik; (2) konsekuen dalam menjaga *swadharma*, dan (3) menghindari perilaku yang menyebabkan *patita*.

*Sulinggih* adalah panutan bagi masyarakat sehingga dirinya sendiri harus mendapatkan simpati dan kepercayaan dari masyarakat. Dalam kitab *Siwasasana*, kompetensi ini berkaitan erat dengan *sasana* kependetaan dan memperhatikan akan adanya “*guna*” (sifat-sifat baik) dan dosa pada dirinya, serta mengusahakan dengan sungguh-sungguh perkembangan semua sifat-sifat baik dan biarkan supaya menjadi suci, seperti dijelaskan berikut ini.

“Tinggalkanlah segala macam dosa, tegakkan kependetaan itu, ingatlah awal, tengah dan akhir dari padanya. Tugas sang *sadhaka* selesaikanlah. Buatlah mudah isinya dan penggunaannya. Buatlah lebih baik kelangsungan akan tugas-tugas dan budi pekertinya, terlebih-lebih tentang keluhuran budi, kecerdasan akal dan kesudarmannya. Adapun sarana untuk mempertahankan itu ialah apa yang disebut *trikaya*



paramartha, pegangan sang sadhaka. Rinciannya ialah: '*Kayika vacikasceva, Manasikas tratiyaka, Subhakarmaniyovyantu, Trikayam iti kavyate*'. (*Trikaya* ialah *kaya*, *wak* dan *manah*. *Kaya* adalah perbuatan, *wak* adalah kata-kata, *manah* ialah pikiran. Ketiga-tiganya itu hendaknya ditempatkan sesuai dengan usaha-usaha yang berdasarkan *dharma* oleh sang pandita. Semuanya supaya berdasarkan *subhakarman* (perbuatan yang baik). Sebenarnya *dharma kaya* disebut *kayika*, dharmanya *wak* disebut *wacika* dan dharmanya *manah* disebut *manacika*. Semuanya itu supaya diusahakan sampai berhasil berbuat yang baik berdasarkan atas pelaksanaan ajaran *dharma*. Itulah *kayika, wacika, manacika*)" (*Siwasasana*).

Agar menjadi *Sang Apta*, kitab *Siwasasana* mengemukakan pentingnya pengendalian diri dalam pikiran, perkataan, dan perilaku (*tri kaya parisuda*). Keselarasan antara pikiran (*manah*), perkataan (*wak*), dan perbuatan (*kaya*) adalah kunci moralitas Hindu yang harus dijadikan pegangan oleh *sulinggih* dalam melaksanakan *swadharma*-nya. Selain itu, dalam *Bhagavadgita XII*, *sloka* 13 dan 18 juga dijelaskan tentang perilaku *Pandita* yang dapat dijadikan panutan, yaitu:

*Advetham sarva bhutanam, maitrah karuna eva ca,  
Nirmano nirahamkarah, sama duhka sukhah ksami.*

Artinya:

Dia yang tidak membenci semua makhluk, memiliki sikap bersahabat, dan memiliki cinta kasih, bebas dari keakuan, sama dalam suka dan duka, serta rela memaafkan kesalahan orang lain.

*Samah satrau cha mitre ca, tatha manapamanayah,  
Sitosna sukaduhkesu, samah sangavivarjitah.*

Artinya:

Sama terhadap kawan dan lawan, sama dalam kehormatan dan kecemaran, sama dalam panas dan dingin, suka dan duka, serta bebas dari belenggu keterikatan.

Apa yang dikemukakan dalam *sloka* di atas pada dasarnya menjadi landasan keutamaan moralitas yang puncaknya adalah bebas dari keterikatan. Sifat pemaaf, sama dalam suka dan duka, merupakan sifat-sifat kedewaan (*daiwi sampad*) yang mesti dikembangkan dalam diri seorang *pandita*. Hal ini mengingatkan *Pandita* sendiri adalah wakil dewa di bumi sehingga sifat-sifat kedewaan juga harus tertanam dalam dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa (wawancara 27 Oktober 2018) menjelaskan bahwa menjaga perilaku susila ini dapat diwujudkan sebagai keseluruhan dari pengendalian diri itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai seorang *Pandita* lebih baik melakukan perkataan dan perbuatan yang seperlunya saja. Bagi *Ida Pandita*, ini merupakan bentuk pengendalian diri paling sederhana yang dapat dilakukan. Selain itu, ketakterikatan kaum *Pandita* dalam dunia sosial secara praktis sesungguhnya

juga menjadi keuntungan tersendiri karena dapat terhindar dari terjadinya perselisihan, salah paham, dan kejadian buruk yang bisa melemahkan sifat-sifat kedewaan (*daiwi sampat*) dalam diri.

Fungsi selanjutnya yang mesti dilaksanakan oleh *Pandita* sebagai *Sang Aapta* adalah melaksanakan *swadharma kasulinggihan* secara konsekuen. Seorang *Pandita* memiliki *swadharma* utama untuk mempelajari *Veda (Vedadhyayana)* dan memelihara *Veda (Vedharakshanam)*. Oleh sebab itu, seorang *Pandita* juga bebas dari pekerjaan duniawai sehingga bisa fokus dalam melaksanakan *swadharma* kependetaannya. Jadi, tugas utama seorang *Pandita* adalah melaksanakan segala hal yang dipandang perlu demi kemajuan spiritual masyarakat.

*Pandita* sebagai golongan fungsional (*warna brahmana*), adalah orang suci yang mempunyai keahlian dalam *Veda* serta kepadanya diberikan kewajiban untuk menyelesaikan seluruh upacara *yajna*. Hal ini sebagaimana tersurat dalam kitab *Manawadharmasastra* I.88, sebagai berikut.

*Adhyapanam Adhyayanam, yajanam yajanam tatha,*

*Danam pratigraham caiwa, brahmananam akalpayat*

Artinya:

Kewajiban-kewajiban seperti mempelajari dan mengajarkan *Veda*, melaksanakan upacara *yajna*, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, memberi maupun menerima dama ditentukan sebagai *swadharma* seorang *brahmana* (Pudja, 1995:50).

Pustaka suci *Bhagavadgita*, XVIII.42 menyatakan bahwa kewajiban seorang *Brahmana* atau *Pandita* adalah sebagai berikut:

*samo damas tapah saucah, ksantir sarvajam eva ca,  
jnanam vijnanam astikam, brahmakarma  
svabhavayam*

Artinya:

Khusuk, menguasai indria, suci, *tapa brata*, tawakal, benar, luhur budi, berpengetahuan, dan percaya kepada agama, merupakan kewajiban kaum *brahmana* yang terlahir dari sifat-sifat mereka (Pendit, 1994:444).

Hal senada juga ditegaskan dalam *Slokantara*, *sloka 1* yang berbunyi sebagai berikut.

*Kalingannya, nihan dharma rengon de sang mahyun  
wruheng kawisesan ing janma. Yan manusia tan  
hana luwih kadi brahmana, brahmana ngarannya  
sang kamawasaken kabrahmacaryan...”*

Artinya:

Inilah *dharma* yang patut diperhatikan oleh mereka yang ingin mengetahui hakikat sebagai manusia. Di antara manusia tidak ada yang melebihi *Pandita*, artinya orang yang telah menguasai segala ajaran *brahmacarin* (Putra, 1995:1).

Kemudian, lebih jelas lagi dinyatakan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 56 sebagai landasan moral yang patut diperhatikan agar senantiasa memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Adapun bunyi *sloka* tersebut adalah.

*Nyang dharma sang brahmana, mangajya, mayajna,  
maweha danapunya, manglema, atirtha, amarahana,  
wikwaning yajna, mananggapa dana.*

Artinya:

Berikut ini *dharma* sang Brahmana (*Pandita*), mempelajari Veda, mengadakan upacara kebaktian dan pemujaan, memberikan amal sosial, berkunjung ke tempat-tempat suci, memberikan pencerahan tentang ajaran-ajaran agama, memimpin upacara, dan dibenarkan menerima derma.

Berdasarkan *sloka-sloka* tersebut di atas, pada dasarnya *Pandita Dukuh* di Kota Denpasar telah melaksanakan *swadharmanya* secara konsekuen. Seperti dijelaskan oleh Ida *Pandita Dukuh Acarya Daksa* (wawancara 10 Desember 2018) bahwa *swadharma sulinggih* pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *swadharma* bagi diri sendiri maupun *swadharma* bagi pelayanan kepada umat. *Swadharma* diri sendiri cenderung bersifat peningkatan kualitas rohani pribadi, utamanya dengan mendalami ajaran-ajaran Veda dan sastra-sastra suci Hindu lainnya, pengendalian diri (*tapa brata*), serta menjaga kesucian diri (*asuci laksana*). Inti dari pelaksanaan *swadharma* ini menjadi bagian dari pelaksanaan *sasana* kependetaan. Sementara itu, *swadharma* yang sifatnya kepada

umat terutama berkaitan dengan *loka palasraya*, serta pencerahan.

*Patita* artinya jatuh. Jatuh yang dimaksudkan di sini adalah kehilangan status *diksa* karena gagal dalam menjaga diri dan *sasana*. Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan *patita* adalah karena pikirannya masih dilekati oleh *klesa* (*Panca Klesa*), sebagai berikut.

- (1) *Avidya* berarti kebodohan atau ketidaktahuan;
- (2) *Asmita* berarti kesombongan atau keangkuhan;
- (3) *Raga* berarti keterikatan dan kesukaan terhadap hal-hal duniawai;
- (4) *Dwesa* berarti kemarahan, dendam, dan antipati;
- (5) *Abhiniwesa* berarti ketakutan yang berlebihan terhadap kematian.

Kelima *klesa* ini adalah sumber dari sifat keraksaan (*asuri sampad*) yang bertentangan dengan sifat-sifat kedewaan (*daiwi sampad*). Sifat-sifat inilah yang akan menyebabkan *patita* atau kejatuhan. Adapun penyebab kejatuhan lainnya adalah tindakan yang memalukan (*duryasa*) dan kejahatan (*dursila*), sebagaimana tersurat dalam naskah *Siwa Sasana* lembar 3b, yang berbunyi sebagai berikut.

*“...Acaryya duryyasa, nga, adharma, crol nicca prakrtinya, ambeknya mada moha karana durtta murkka madulur katungka, irsyas matsara kimbhuru, marta wada mitya sing wuwusnya, sinahajaring kadusilan, durniti durwinaya, nawimukha ringayu, melik ring kagawayaning yasa, manasir sakeng*

*agama rasa, ninda ring hyang lawan ring brahmana, drohiri mitranya, talpaka ring gurunya, masampaying yayah mwang bibinya, yaapwan hana sira sadhaka kumwa kramanya, yeka sadhaka duryyasa, banda tan yukti gawayen guru desang pudghala”*

Artinya:

*Acarya duryasa* ialah *acarya* yang tidak melaksanakan dharma, curang, berbudi hina, congkak, mabuk yang menyebabkan ia bersifat liris, angkara murka serta jahat, iri hati, tampak cemburu. *Mrsawada* yaitu segala kata-katanya tidak apat dipercaya. Serta pula dengan berbudi buruk, tidak memperhatikan tuntunan berbuat sesuatu, memalingkan muka dari yang baik benci pada pekerjaanyang berbentuk *yasa*, menyimpang dari ajaran agama, menghina Tuhan dan Brahmana, bersikap bermusuhan terhadap teman, menentang guru, menghina ibu dan bapaknya. Bila ada *sadhaka* yang demikian perilakunya, itulah *sadhaka duryasa*, Tawan. Tidak benar untuk dijadikan guru oleh seorang pengikut *Saiwapaksa*. Apakah lagi dosanya wiku yang dungu, *duryasa* yang tidak benar dijadikan guru oleh orang banyak.

Uraian dalam *lontar Siwa Sasana* di atas menunjukkan bahwa penyebab kejatuhan (*patita*) adalah *acarya* yang tidak melaksanakan dharma, curang, berbudi hina, congkak, mabuk yang menyebabkan ia bersifat liris, angkara

murka serta jahat, iri hati, tampak cemburu. Demikian juga dengan *Mrsawada*, yaitu segala kata-katanya tidak apat dipercaya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan peran *Pandita* sebagai *Sang Aapta* yang berarti dapat dipercaya. Demikianlah hendaknya *Pandita* tidak melanggar aturan-aturan kesusilaan yang dapat menyebabkan dirinya jatuh ke dalam jurang kenistaan sehingga tidak layak disebut *Pandita* lagi.

Terkait dengan peran tersebut, Ida Pandita Dukuh Celagi (wawancara 10 Desember 2010) menjelaskan pentingnya peran *nabe* dalam hal ini. Mengingat dalam aturan *Siwa Sasana*, yang berhak dan berwenang melakukan *patita* kepada seorang *Pandita* adalah *Guru Nabe*. Oleh karena itu, *Ida Pandita* melaksanakan peranan ini dengan cara tetap membina hubungan *aguron-guron* dengan *Guru Nabe*, termasuk mengkonsultasikan dan mendiskusikan berbagai aspek ajaran agama Hindu dengan *Guru Nabe*. Dengan demikian, *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar telah melaksanakan peranannya sebagai *Sang Aapta* ini.

### **3.4 *Pandita Bali Aga* Sebagai *Sang Patirthan***

*Swadharna* yang ketiga adalah menjadi tempat bagi umat untuk mendapat penyucian diri. Dalam hal inilah *Pandita* disebut *Sang Patirthan*. *Tirtha* artinya suci. Dengan *Tirtha* itulah *Pandita* menuntun umatnya menapak kehidupan yang makin suci. *Tirtha* dengan sarana air suci hanya simbolis sebagai media untuk mendorong umat agar senantiasa berusaha secara sadar melakukan transformasi diri dan sosial ke arah yang makin suci. Inilah yang paling berat namun mulia dari seorang *Pandita*. Apalagi di zaman Kali ini dimana



intelektualitas umat lebih kuat daripada kesucian moral dan mentalnya, sehingga menjaga kesucian umat sungguh tidak mudah.

Dalam konteks yang lebih praktis *Sang Patirthan* juga berarti bahwa seorang *Pandita* adalah tempat bagi umat untuk memohon *tirtha*. Mengingat, *Pandita* memiliki kewenangan untuk membuat (*ngarga*) *tirta* suci untuk berbagai keperluan umat. Namun demikian, untuk melaksanakan peranan ini seorang *Pandita* diharapkan memiliki beberapa kompetensi yang menurut Miarta (2007:174) terdiri dari beberapa hal sebagai berikut.

*Mewujudkan Siddhi dalam Diri*, bahwa sebagai *pandita*, seorang *Pandita* hendaknya memiliki *siddhi* dalam dirinya. *Siddhi* berarti kekuatan supranatural. Melalui *siddhi* ini, *tirtha* yang diberikan kepada umat adalah *tirtha* yang hidup (*urip*) sehingga memberikan vibrasi spiritual dan supranatural yang benar-benar memberikan kesucian kepada umat. Berkenaan dengan *siddhi*, kitab *Mahanirwana Tantra* mengajarkan pentingnya *sadhana*, sebagai berikut.

”*Sadhana* adalah segala usaha yang dilakukan untuk menghasilkan *siddhi*. Usaha itu berbentuk cara dan juga latihan-latihan, dengan mana tujuan yang cita-citakan dapat dicapai, dan itu terdiri atas latihan dan pelajaran yang melibatkan jasmani dan rohani, dan dengan penyempurnaan-penyempurnaannya itu, diikuti oleh *siddhi*: sifat dan kadarnya tergantung dari kemajuan-kemajuan yang dicapai menuju kesadaran atau aktualisasi kesadaran *atman* yang diselubungi oleh lapisan-lapisan jiwa dan raga itu. Cara-cara yang

digunakan dalam *sadhana* itu sungguh bermacam-macam ragamnya, seperti misalnya melalui puja, baik keluar maupun ke dalam (mental); mempelajari teori-teori dan prinsip-prinsip sebagai tercantum dalam *Shastra*; melalui tahap: *panca tattwa*, *mantra*, *yantra*, *tapa*, *yoga*, dan sebagainya”.

Berkenaan dengan hal tersebut, pentingnya *siddhi* bagi seorang *Pandita* didasari oleh pertimbangan bahwa *tirtha* dalam agama Hindu dan tradisi di Bali memiliki makna penting dalam aktivitas *yajna*. Malahan, *tirtha* menjadi *pamuput* dari segala jenis *yajna*. Sebab, tidak jarang ditemukan bahwa untuk menyelesaikan sebuah *yajna*, umat tidak perlu langsung *nuur Pandita*, melainkan cukup dengan *nunas tirtha* di *griya*. Sementara itu, dalam proses *muput upacara*, seorang *Pandita* mengawali dengan *ngarga tirtha*, yakni pembuatan air suci yang terlebih dahulu diawali dengan *Dagdi Karana* (sakralisasi diri), *Siwi Karana* (menyemayamkan *Siwa* dalam diri), dan *Amrti Karana* (pembuatan *amertha*). Ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari ajaran *Jnana Sidhanta* tentang *Atma Lingga*, yang mengandung makna sang jiwa tetap menyatu dengan *Siwa*. Setelah menjadi *Siwa* di *bhuwana alit* maka *Siwa* yang ada di *Bhuwana Agung* disthanakan dalam *Siwambha*. Proses ini disebut *Siwa Lingga*. Demikianlah *tirtha* dibuat dengan proses yang benar sehingga memiliki *kesiddhian* atau keampuhan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ida Jro Dukuh Udalaka Dharma (wawancara 6 Desember 20118) menjelaskan bahwa *siddhi* memang penting dalam pembuatan *tirtha* karena *tirtha* dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti *malukat*,

*ngentas*, dan sebagainya. Apabila ada *sisya* yang membutuhkan *panglukatan* karena mendapatkan sesuatu yang buruk dalam dirinya maka dengan *tirtha panglukatan* inilah *Ida Dukuh* diharapkan dapat menghilangkan kemalangan tersebut. Demikian juga dengan *tirtha pangentas* yang diperlukan dalam upacara *pitra yajna*. *Tirtha* ini sangat penting untuk mengentaskan *atma* sehingga berwujud sebagai *Siwa Pitara*. Tanpa ke-*siddhi*-an, tentu saja *tirtha* tersebut tidak akan memberikan vibrasi spiritual yang berarti bagi *yajna* yang dibutuhkan umat.

*Menguasai Mantra, Yantra dan Mudra*. Ketiganya merupakan konsep yang penting dalam kependetaan Hindu di Bali terutama dalam kegiatan *loka palasraya*, ketiga hal ini harus dikuasai oleh seorang *Pandita*. Dalam *Bhuwana Kosa*, terdapat lima hal penting dalam pelaksanaan *yajna*, yaitu *arcana*, *mudra*, *mantra*, *kuta mantra*, dan *pranawa*. Hal ini wajib dikuasai dan dipahami oleh *Pandita*. *Arcana* adalah berbagai bentuk simbol-simbol keagamaan seperti, *upakara (banten)* dan juga *yantra*. *Yantra* umumnya berarti alat untuk melakukan pemusatan pikiran, baik berbentuk *pratima* atau *mandala*. *Yantra* secara simbolik adalah tempat mensthanakan Tuhan Yang Maha Kuasa. *Mudra* berasal dari kata *mud* yang berarti membuat senang. *Mudra* diyakini dapat membuat senang *dewata* yang dipuja. *Mudra* diwujudkan dengan sikap-sikap tangan dan jari-jari tertentu.

*Mudra* sangat poenting bagi para *sulinggih* di Bali dalam pelaksanaan *yajna*. *Mantra* disusun dengan aksara-aksara tertentu, diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah bentuk bunyi, sedangkan aksara-aksara itu sebagai

perlambang dari bunyi tersebut. Untuk mendapatkan kekuatan seperti yang dikehendaki, *mantra* disuarakan sesuai dengan *swara* (ritme) dan *warna* (bunyi). *Wija Mantra* atau *Kuta Mantra* memang tidak mempunyai arti dalam bahasa sehari-hari. Tetapi mereka yang telah mendapatkan inisiasi *mantra* mengetahui bahwa arti yang terkandung dalam *kuta mantra* adalah perwujudan *dewata* yang dipuja itu sendiri. Sementara itu, *Pranawa* adalah *Om* yang menjadi intisari dari semua *mantra* (Agastia, 2001:4-6).

*Mantra, Yantra, dan Mudra* adalah keterampilan yang wajib dikuasai dan didalami maknanya oleh seorang *sulinggih*. Mengingat inilah yang dilakukan *Pandita* dalam melaksanakan *loka pala sraya*. Menurut Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa seluruh kemampuan dan keterampilan dalam *Mantra, Yantra, dan Mudra* diperoleh selama proses berguru (*aguron-guron*). Namun demikian untuk meningkatkan kemampuan di bidang ini, maka diperlukan pembelajaran terus menerus, baik melalui *Guru Nabe* maupun secara otodidak melalui buku-buku. Ini menegaskan bahwa *Pandita Dukuh* di Kota Denpasar telah melaksanakan peranan sebagai *Sang Patirthan*, yakni tempat umat untuk menyucikan diri, serta dalam konteks yang lebih praktis adalah tempat untuk memohon *tirtha* suci.

### **3.5 Pandita Bali Aga Sebagai Sang Penadahan Upadesa**

Swadharma keempat adalah *Sang Penadahan Upadesa*. Artinya, Pandita itu harus terus-menerus menyebarkan pendidikan rohani menguatkan karakter umat. Pendidikan sekarang lebih banyak memberikan *Guna Widya*

(pendidikan keterampilan) untuk mencari nafkah. Pesatnya pendidikan keterampilan dan keahlian itu hendaknya diimbangi pendidikan yang membangun karakter (*Tattwa Adyatmika*) agar peserta didik memiliki kemampuan mengelola hidupnya di dunia ini secara seimbang. Mengembangkan pendidikan *Tattwa Adyatmika* ini adalah swadharma yang juga sangat mulia bagi seorang Pandita. Ini sejalan dengan peranan *Pandita* sebagai *Sang Adi Guru Loka*.

Terkait dengan fungsi dan peranannya sebagai *Sang Penadahan Upadesa* seorang *Pandita* adalah pendidik, guru atau narasumber sehingga dapat menjadi tempat umat untuk mohon tuntunan atau perlindungan (*mesayuban*).

Untuk itu seorang *Pandita* di samping teguh pada *satya* (kebenaran), melaksanakan *swadharma* dan *sasana*, tentu diharapkan juga adalah seorang yang *wikan* (cerdas, pandai) dan *pradnya* (bijaksana) (Miartha, 2007:179). Untuk membangun eksistensi tersebut, seorang *Pandita* harus memiliki kompetensi antara lain sebagai berikut.

*Menguasai Hukum Hindu.* Dalam *Manawadharmasastra Bab II, sloka 6* dijelaskan bahwa agama Hindu mengacu kepada hukum-hukum agama dengan hirarki sebagai berikut.

*”Idanim dharma pramanamyaha*

*wedo khilo dharma mulam,*

*smrti sile ca tadvidam,*

*Acara’s ca iwa sadhunam, atmanastutirewa”.*

Artinya:

Seluruh pustaka suci *Veda* (Sruti dan Smerti) merupakan sumber pertama dari Dharma, kemudian adat istiadat, setelah itu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci *Veda*; juga tata cara kehidupan orang suci, dan akhirnya kepuasan pribadi.

*Catur Veda* atau *Veda Sruti* adalah sumber hukum tertinggi dalam agama Hindu. Namun demikian untuk memahami dan menghayati ajaran *Veda*, diperlukan pemahaman terhadap kitab-kitab pendukung lainnya, yaitu *Smerti*. Dalam *smerti* terkandung *Wedangga* dan *Upa Weda*. Demikian juga dengan *Itihasa* dan *Purana*. Selanjutnya adalah tingkah laku atau perbuatan (*sila*) dari orang-orang suci, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran guru suci yang tertuang dalam sastra-sastra suci Hindu. Kemudian juga adalah *acara*, yaitu kebiasaan-kebiasaan bajik yang tumbuh dalam tradisi religius yang layak dilestarikan. Dan akhirnya adalah *atmanastuti*, yakni kepuasan pribadi. Ini merupakan sumber-sumber *dharma* yang harus dikuasai oleh seorang *Sulinggih* atau *Pandita* sehingga bisa memberikan penjelasan dan pencerahan kepada umat.

*Memahami Perkembangan Zaman*. Zaman atau *yuga* merupakan prinsip yang mesti juga dipahami oleh seorang *Pandita*. Mengingat setiap zaman memiliki karakter dan cirinya sendiri yang didalamnya kebutuhan umat mengalami perubahan atau perkembangan. Hal ini berimplikasi pada

terjadinya perubahan atau pergeseran dari tradisi yang diwarisi secara turun-temurun.

Hal ini diperlukan agar agama Hindu yang merupakan *sanatana dharma* atau kebenaran abadi tetap dapat diterima dan dilaksanakan oleh umat Hindu tanpa menimbulkan keraguan, atau bahkan ketidakcocokan. Oleh karena itu, penting sekali memahami perubahan zaman sehingga pembinaan dan pencerahan yang diberikan sanggup diterima masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ida Pandita Acarya Daksa yang juga seorang “*Pendharma wacana*” mengatakan pentingnya mengajarkan agama Hindu yang fleksibel terhadap perubahan zaman sehingga tetap *up to date* untuk dilaksanakan dalam konteks kekinian. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang seimbang antara teks agama dengan konteks keagamaan. Setiap fenomena keagamaan yang berkembang di masyarakat hendaknya tidak serta-merta dipersalahkan, tetapi justru diberikan pencerahan sesuai dengan *sastra agama* yang ada. Untuk melaksanakan peranan ini, seorang *Sulinggih* harus mampu mengembangkan tafsir-tafsir keagamaan yang sesuai dan sejalan dengan konteks zaman sehingga agama Hindu tidak dipandang dapat memberatkan masyarakat.

*Memiliki Kemampuan Dialog.* Dalam menjalankan fungsinya sebagai *Sang Penadahan Upadesa*, maka komunikasi merupakan hal yang terpenting. Seorang *Pandita* diharapkan menjadi seorang humanis yang memiliki kesediaan untuk melakukan dialog dengan umat dalam mengkaji aspek-aspek ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, seorang *Pandita*

selayaknya memiliki tiga kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan dialogis, kemampuan intelektual, dan kemampuan apologetik (pemaaf). Kemampuan dialogis berarti kemampuan untuk menjabarkan ajaran agama Hindu agar dapat diterima oleh umat tanpa menimbulkan kesan dan makna yang ambigu (mendua) dan kerancuan. Oleh karena itu, seorang *Pandita* juga harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup dan memadai sehingga apa yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Hal ini harus ditunjang dengan kemampuan menjadi seorang pemaaf, dalam artian tidak tersinggung dengan pertanyaan umat yang mungkin memojokkan atau dapat menyebabkan ketersinggungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi *Pandita Bali Aga* sebagai *Sang Penadahan Upadesa* merupakan perluasan peran dari hanya sebagai *pamuput karya*, tetapi juga menjadi tempat umat untuk bersandar dan meminta pencerahan atas segala keraguan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dengan baik dan benar.

Dalam kewajiban-kewajiban inilah, eksistensi *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar menjalankan pendidikan keagamaan kepada umat Hindu. Artinya, eksistensinya dalam pendidikan keagamaan Hindu sesungguhnya melekat pada kewajiban atau fungsi-fungsi yang dijalankan.

Tidak jauh berbeda dengan aktor-aktor lain yang melaksanakan pendidikan keagamaan kepada umat Hindu melalui *swadharma* masing-masing, para *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar melaksanakan fungsi pendidikan dengan menjalankan *swadharma* dan *sasana* kependetaan. Berdasarkan



teori konstruktivistik, eksistensi *Pandita Bali Aga* memadukan antara pembelajaran dan keteladanan sehingga umat Hindu dapat mengkonstruksi pengetahuan keagamaannya sendiri. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar melekat pada eksistensinya sebagai *Sadhaka*. Dalam eksistensinya tersebut, mereka menjalankan 4 (empat) fungsi pendidikan keagamaan yaitu (1) *Sang Satyavadi*, yaitu sebagai pewarta kebenaran; (2) *Sang Aapta*, yaitu sebagai sumber yang terpercaya dan dapat dipercaya; (3) *Sang Patirthan*, yaitu sebagai sumber memohon kesucian; dan (4) *Sang Panadahan Upadesa*, yaitu sebagai sumber pencerahan keagamaan.

## **BAB IV**

### **PERANAN *PANDITA BALI* AGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR**

Konsep peranan dalam penelitian ini adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peranan *pandita* adalah tindakan yang harus dilakukan oleh *pandita* sesuai dengan norma-norma sosial dan harapan-harapan umat Hindu dalam kehidupan keagamaan di Bali. Norma sosial dapat dipahami sebagai aturan-aturan moral dan kewajiban (*swadharma*) yang harus dipegang dan dilaksanakan oleh seorang *pendeta*, khususnya yang bersumber dari *sastra-sastra* agama Hindu. Sementara itu, harapan-harapan umat Hindu kepada *sulinggih* menghendaki adanya peran yang lebih luas dari *swadharma* yang dilakukan.

Peranan dalam pendidikan keagamaan sesungguhnya berkaitan langsung dengan fungsi *sulinggih* sebagai *Wiku Loka Palasraya* dan *Sang Adi Guru Loka*. *Loka Pala Sraya* bahwa *sulinggih* mempunyai tugas selaku sandaran umat untuk mohon petunjuk dalam pelaksanaan keagamaan. Dalam hal ini, *Sulinggih* menjadi tempat memohon petunjuk, seperti bagaimana cara mendirikan *pura*, mendirikan rumah, menentukan hari-hari baik untuk sesuatu kegiatan (*dewasa ayu*), dan lain-lain. Setiap *Sadhaka* (*pandita/sulinggih*) diharapkan memiliki kemampuan, baik yang bersifat isoteris maupun eksoteris sebagai “*Sang Katrini Katon*” atau *Bhatara*

*Siwa Sekala* (wujud Tuhan di dunia). Oleh karena itu, *pandita* atau *sulinggih* harus dapat bertindak sebagai *maha patirthaning sarat*, yaitu pengayoman dan tempat umat untuk bersandar dan memohon pencerahan.

Berkaitian dengan hal tersebut, seorang *pandita* atau *sulinggih* diharapkan mampu melaksanakan tugas kewajibannya seperti yang tertuang dalam ketetapan Mahasabha II Parisada Hindu Dharma Tahun 1968, sebagai berikut:

1. Memimpin umat dalam hidup dan kehidupannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin;
2. Melakukan pemujaan penyelesaian upacara *Yajna*;
3. Dalam memimpin upacara *Yajna* agar menyesuaikan dengan ketentuan sastra untuk itu;
4. Pandita juga diharapkan mampu membimbing para *pinandita/pemangku*;
5. Aktif mengikuti "*paruman*" dalam rangka penyesuaian dan pemantapan ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat;
6. Pandita juga memberikan bimbingan *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Tirtha Yatra*, dan lain-lain;

Keputusan Mahasabha ini dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu karena peranan tersebut berada dalam

lingkup pendidikan nonformal. Artinya, pendidikan keagamaan tidak berlangsung dalam institusi pendidikan, tetapi menyentuh langsung pada persoalan yang dihadapi masyarakat. Peranan pendidikan ini begitu penting bagi seorang *wiku* atau *pandita* atau *sulinggih* sebagai sumber kebenaran karena pendapat-pendapatnya didasarkan pada sastra-sastra agama. Atas dasar itulah, peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **4.1 Mendorong Kesejahteraan Lahir dan Batin Umat Hindu**

Pentingnya pendidikan keagamaan umat Hindu diungkap oleh Wiana (Bali Post, 7 Maret 2001) dalam artikelnya yang berjudul “Kebangkitan Hindu vs Bias Upacara”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa kondisi kebangkitan Hindu di zaman modern ini boleh dikatakan hanya membanggakan secara semu. Buktinya, pelaksanaan agama masih didominasi oleh unsur ekspresi kemeriahan fisik sebagai bias pelaksanaan agama (*upacara*). Umat masih dominan memaknai 'kebangkitan' keagamaan dari melihat meningkatnya kuantitas pelaksanaan persembahyangan, ramainya tempat-tempat suci oleh umat termasuk generasi muda Hindu. Sedangkan kedalaman spiritualitas secara individual masih perlu dipertanyakan. Malahan tidak jarang bahwa kemeriahan tersebut justru kontraproduktif dengan upaya mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin.

Peranan untuk mendidik umat Hindu agar kehidupannya sejahtera lahir dan kebahagiaan batin

sesungguhnya merepresentasikan tujuan agama Hindu itu sendiri. Oleh karena itu, peranan ini harus dilaksanakan oleh seorang *sulinggih* karena secara keagamaan, mereka memang berkewajiban untuk mengantarkan umat Hindu meraih tujuan hidupnya, yaitu kesejahteraan lahir (*jagadhita*) dan batin (*moksa*).

*Sulinggih* sebagai seorang pemimpin, disimbolkan dengan tongkat (*danda*) yang menjadi salah satu atributnya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lahiriah dari umat Hindu, menjadi kewajiban seorang *Sulinggih* untuk memberi wejangan-wejangan kepada umat Hindu, khususnya berkaitan dengan *karma* dan *bhakti marga*. Sementara itu, upaya meningkatkan kebahagiaan batin umat Hindu dilakukan dengan memberikan bimbingan rohani yang diarahkan pada kebijaksanaan (*jnana marga*) dan disiplin spiritual (*raja marga*).

Peranan inilah yang dapat dilaksanakan oleh *Sulinggih* mengingat seorang *Sulinggih* tidak lagi berkecimpung secara praktis dalam urusan duniawi. Berkaitan dengan hal tersebut, Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa (wawancara, 6 Desember 2018) mengatakan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin umat Hindu sangat penting dilakukan, apalagi dalam kehidupan modern dan global seperti sekarang ini. Oleh karena itu, dalam berbagai momentum, baik *dharma wacana* maupun obrolan ringan bersama *sisya* yang *tangkil* ke Griya Padukuhan Samiaga, *Ida Pandita* memberikan pencerahan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hidup, lahir dan batin. Malahan, tidak jarang ketika ada *sisya* yang *tangkil*, *Ida Pandita* terlebih

dahulu menanyakan keadaan *sisya* tersebut, misalnya “*kengken kabare yan?*” (bagaimana kabarnya Wayan?), “*kengken usahane jani?*” (bagaimana perkembangan usahanya sekarang?) (Artana, wawancara 20 Desember 2018). Pertanyaan sederhana ini menunjukkan kepedulian *Ida Pandita* terhadap kehidupan *sisya*-nya. Hal yang serupa, ternyata juga dilaksanakan oleh *Ida Pandita Dukuh Celagi* (wawancara 7 Desember 2018). Ini menandakan bahwa *Pandita Dukuh* di Kota Denpasar telah melaksanakan peranan memimpin umat dalam meningkatkan kesejahteraan lahir umat Hindu, khususnya bagi para *sisya*-nya.

Sementara itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan batin umat Hindu, *Ida Pandita* juga memainkan peran untuk memberikan pencerahan dan pelayanan kepada umat Hindu. Seperti misalnya, disampaikan oleh *Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa* (wawancara 6 Desember 2018) bahwa dalam keseharian *Ida Pandita* sebagai seorang *sulinggih*, setelah *puput* melakukan *Suryasewana*, Beliau disibukkan dengan melayani umat yang *tangkil* ke *griya*. Para *sisya* yang *tangkil* tersebut umumnya memiliki berbagai keperluan, seperti *Nunas Pedewasaan*, *Matur Muput*, mohon *Dharma Wacana*, *Nunas Upakara*, *Nunas Panglukatan*, ada juga yang konsultasi permasalahan pribadinya.

Keperluan-keperluan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan religius yang bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan batin umat Hindu. Kesejahteraan batin dapat dimaknai dengan kondisi batin yang tenang dan damai dalam hidup. Untuk mencapai hal tersebut, umat Hindu meyakini bahwa itu dapat dicapai dengan menciptakan

hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan alam lingkungannya (*Tri Hita Karana*). Oleh karena itu, aktivitas religius dipandang menjadi hal yang penting dilakukan sehingga ini dijadikan upaya untuk mendapatkan kesejahteraan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan inilah peranan seorang *sulinggih* diperlukan untuk membimbing dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat dalam kehidupannya.

Hal ini seperti disampaikan Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa (wawancara 6 Desember 2018) bahwa ada salah satu *sisya* yang *tangkil* karena merasakan ada hal yang tidak beres di kantornya. Untuk itu *Ida Pandita* menyarankan agar *sisya* tersebut melaksanakan *pacaruan* di kantor. Pada dasarnya, peranan ini juga dilaksanakan oleh Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma kepada para *sisya* nya. Dengan demikian bahwa *Pandita Dukuh* mempunyai peranan dalam *ngeloka palasraya*, yaitu menjadi pemimpin bagi umat Hindu dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin umat Hindu, yaitu dengan cara memberikan wejangan, pencerahan, dan solusi atas permasalahan umat Hindu (*sisya*) dalam aktivitas sosial-religiusnya.

#### **4.2 Menyelesaikan Upacara *Yajna***

Melakukan pemujaan penyelesaian upacara *yajna* merupakan tugas penting seorang *sulinggih* dalam *ngeloka palasraya*. Pada hakikatnya pelaksanaan *yadnya* dalam ajaran agama Hindu merupakan satu kesatuan yang utuh dari seluruh ajaran dan aktivitas keagamaan. Terhadap pelaksanaan

*upacara yadnya* ada tiga unsur yang menjadi penyangga pelaksanaannya yang lumrah disebut *tri manggalaning yadnya*, yaitu terdiri atas *Sulinggih*, *Tukang Banten*, dan *Yajamana*. Di antara ketiganya *sulinggih* mempunyai peranan penting dalam tata keagamaan masyarakat Hindu.

Berkenaan dengan peran tersebut, Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma (wawancara 7 Desember 2018) menyatakan bahwa Beliau melaksanakan seluruh upacara *yajna*, yaitu meliputi *panca yajna* di *griya*. Selain itu, juga *muput karya Dewa Yajna*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya* atas *panuuran* (permohonan) dari para *sisya*-nya. Berkaitan dengan pelaksanaan *muput yajna*, Ida Jero Dukuh juga melaksanakan beberapa *yajna* yang dibutuhkan para *sisya*-nya, namun dilaksanakan langsung di *griya*, seperti *panglukatan*, *pebayuhan*, *magedong-gedongan*, *pawiwahan*, dan lain sebagainya karena berbagai pertimbangan warga. Dalam skala *yajna* yang lebih besar, Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma juga beberapa kali sudah ikut *muput* upacara *Tawur Agung* yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Denpasar berkaitan dengan pelaksanaan Hari Raya Nyepi.

Pada dasarnya, pernyataan Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma ini didukung oleh Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa, Ida Pandita Dukuh Celagi, dan Ida Pandita Yadnya Sidhi Dharma. Dalam wawancara yang dilaksanakan tanggal 6 Desember 2018, Ida Pandita Dukuh Acarya Dhaksa menyatakan bahwa selain *muput upacara*, Beliau juga menjadi *Manggala Karya* dalam beberapa ritual *yajna*, antara lain dalam prosesi *ngaben* massal (*ngerit*) di Desa Pakraman Penatih; *Karya Agung Mamungkah*, *Padudusan Agung* di Pura



Desa, Desa Pakraman Tembau; dan masih banyak lagi. Dalam hubungannya dengan pemerintahan, Ida Pandita Dukuh juga di-tuwur untuk *muput* acara-acara yang diselenggarakan di tingkat provinsi, seperti Pelaksanaan *Upacara Panca Bali Krama* dan *Bhatara Turun Kabeh* di Pura Agung Besakih. Ini menegaskan bahwa kedua *Pandita Dukuh* tersebut telah melaksanakan *panca yajna* sesuai dengan peranannya sebagai *sulinggih*.

### 4.3 Melaksanakan *Yajna* Berdasarkan Sastra

Selain *muput yajna*, juga *sulinggih* diharapkan dapat mendidik masyarakat untuk melaksanakan *yajna* sesuai dengan sastra agama. Hal ini sejalan dengan hasil keputusan *Maha Sabha* II, tahun 1978, yaitu dalam memimpin upacara *Yajna* agar menyesuaikan dengan ketentuan sastra untuk itu. Terkait dengan hal ini, Ida Pandita Duku Acarya Daksa menyatakan bahwa dalam setiap pelaksanaan *yajna*, Beliau selalu mencari sumber sastra yang otentik terkait dengan *yajna* yang dilaksanakan. Ini dilakukan agar *yajna* yang akan dilaksanakan tidak keliru atau melenceng dari tujuan yang sesungguhnya. Lebih jauh *Ida Pandita* juga menjelaskan bahwa upacara *yajna* sangatlah penting bagi kehidupan manusia sehingga apabila dilaksanakan sesuai *sastra* agama akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan lahir dan batin.

Pernyataan tersebut pada dasarnya juga ditemukan dalam *Bhagawadgita bab III.10*, sebagai berikut.

*“Sahayajnah prajah sristwa,  
purowaca prajapatih,*

*anena prasawisya dhewam,  
esa wostwistwa khamaduk.”*

Artinya:

Sesungguhnya dahulu Hyang Widhi Wasa telah menciptakan manusia melalui yajna, dengan cara ini engkau akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginannya sendiri.

*Ida Pandita* menuturkan bahwa manusia hidup didunia ini harus ingat akan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa karena beliau telah berkorban melalui *yadnya*-Nya sehingga manusia dapat berkembang dan menikmati segala ciptaan Tuhan. Manusia yang tidak tahu berterimakasih atas kemurahan Tuhan adalah mahluk berdosa yang pantas mendapat kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat kelak (*Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa*, Wawancara tanggal 6 Desember 2018). Salah satu cara umat Hindu mengamalkan perbuatan baik adalah menjaga persahabatan dalam arti luas, yakni, persahabatan dengan cara menjaga keseimbangan agar tetap baik dan harmonis dalam mengarungi kehidupan ini dengan Tuhan, dengan sesama mahluk hidup, dan dengan alam lingkungan, yang sering disebut *Tri hita karana*. Salah satu simbol dari keharmonisan ini diwujudkan melalui *banten*. Sesuai dengan yang tersurat dalam *Lontar Dewa tatwa*, bahwa *banten* adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

*Banten* atau *upakara* memang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *yajna* umat Hindu di Bali. Dikatakan

demikian karena dalam *banten* terkandung berbagai muatan simbolis-filosofis yang sangat esensial bagi kehidupan manusia. Terkait dengan hal tersebut, Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma menuturkan bahwa dalam berbagai kesempatan, Beliau memberi wejangan mengenai makna *banten* hanya kepada para *sisya*-nya. Beliau tidak pernah secara khusus memberi *dharma wacana* kepada masyarakat luas dengan alasan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dengan *pen-dharma wacana* yang lain sehingga yang dapat menimbulkan konflik di masyarakat.

Hal ini sedikit berbeda dengan Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa yang juga memang seorang *pen-dharma wacana* tersohor. Seperti misalnya, ketika Ida Pandita dipercayakan sebagai *Pagrajeg Karya* dalam *Upacara Ngusabha Desa, Ngenteg Linggih, Mapadudusan Agung, dan Manawa Ratna* di Pura Penataran Agung Penatih dan juga *Karya Agung* di Pura Desa, Desa Pakraman Tambau. Ida Pandita Dukuh sebagai *Pangrajeg Karya* senantiasa terlebih dahulu memberikan penerangan (*Dharma Wacana*) dari sisi filosofis, yaitu proresi, maksud, dan tujuan dari upacara yang dilaksanakan. Malahan juga, *Ida Pandita* juga membuat buku acuan sebagai pedoman (*dudonan*) dalam pelaksanaan upacara tersebut dari awal upacara sampai *Penyineban* (wawancara, 5 Desember 2018). Dengan demikian, umat Hindu dapat memahami maksud dan tujuan dari *yajna* yang dilaksanakan.

#### 4.4 Membimbing *Pinandita* atau *Pamangku*

Peranan lain yang dikehendaki *Bhisama Parisada* bagi seorang *sulinggih* atau *pandita* adalah mampu membimbing para *pinandita/pemangku*. Hal ini dapat dipahami mengingat peranan *Pinandita/Pemangku* sebagai golongan *ekajati* sangat signifikan dalam keberagamaan umat Hindu. *Pinandita* atau *Pemangku* memiliki kewenangan untuk menyelesaikan (*nganteb*) upacara *yajna* sampai pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, *Pinandita* atau *Pemangku* diharapkan dapat memahami berbagai aspek keagamaan Hindu, terutama yang berkaitan dengan tiga kerangka agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*.

Untuk memberikan bimbingan kepada *Pinandita* atau *Pemangku*, peranan *Sulinggih* sangat diperlukan. Mengingat *Sulinggih* atau *Pandita* adalah golongan *Dwijati* yang dipandang memiliki tingkat kerohanian lebih tinggi sehingga layak menjadi *guru* bagi para *pinandita* atau *pemangku*. Peranan ini rupanya juga telah dilaksanakan oleh *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar, bersama dengan *Pandita Istri* masing-masing. Ida Jro Dukuh Udalaka Dharma mengatakan bahwa pembinaan *Pemangku* yang dilaksanakannya terutama diberikan kepada para *Pemangku* yang menjadi *wargi* atau *sisya*-nya. Pada umumnya, para *Pemangku* ini tangkil ke *griya* pada hari-hari tertentu, tanpa jadwal rutin yang tegas. Oleh sebab itu, model pembinaan yang diberikan lebih cenderung bersifat tanya jawab secara pribadi atau bahkan nampak seperti obrolan biasa, meskipun yang dibahas adalah hal-hal yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ajaran agama Hindu. Ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan bersifat

*interpersonal* (wawancara 6 Desember 2018). Kedekatan interpersonal memang memiliki dampak psikologis yang baik karena hubungan yang tercipta adalah antara *guru* dan *sisya*.

Sementara itu, Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa melakukan bimbingan kepada *Pemangku* dalam cakupan yang lebih luas. Ida Pandita sering diminta untuk mengisi penataran *Pemangku*, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga *Parisada*. Selain itu, *Ida Pandita* juga membimbing beberapa *Pemangku*, baik yang berasal dari *wargi dukuh* maupun di luar itu. Malahan, beberapa *Pemangku* yang dibimbing oleh *Ida Pandita* dipersiapkan untuk menjadi seorang *sulinggih*. Selain bimbingan yang bersifat *interpersonal*, konsultasi, dan sejenisnya, *Ida Pandita* juga memiliki jadwal rutin untuk bimbingan kepada para *Pemangku*, kecuali pada saat *Ida Pandita* berhalangan misalnya, karena sakit atau sedang ke luar daerah untuk memberikan *dharma wacana* atau *muput yajna* (wawancara, 7 Desember 2018).

Sementara itu, *Ida Pandita Dukuh Celagi* dan *Pandita Istri* secara langsung juga terlibat dalam pembinaan kepada *Pemangku*. Pada umumnya, *Pandita Istri* melaksanakan bimbingan kepada para *Pemangku Istri*, *Jan Banggul*, dan *Serati* berkaitan dengan *upakara*. Hal ini merupakan sebuah petanda postif mengingat *upakara* dalam pelaksanaan agama Hindu di Bali memiliki kedudukan yang sangat penting, serta paling umum dilaksanakan oleh umat Hindu. Oleh karena itu pemahaman yang benar mengenai tata cara dan rangkaian *upacara* dan *upakara yajna* merupakan hal yang layak diberdayakan. Dengan melaksanakan peranan ini, diharapkan

pengetahuan dan keterampilan para *Pemangku* semakin meningkat.

#### 4.5 Mengikuti *Paruman Sulinggih*

*Pandita* atau *Sulinggih* juga diharapkan dapat memainkan peranannya secara aktif mengikuti "*paruman*" dalam rangka penyesuaian dan pemantapan ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat. Penyesuaian ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat bermakna bahwa ajaran agama Hindu adalah agama yang berkelanjutan, *sanatana dharma*. Kebenaran abadi berarti bahwa ajaran agama Hindu selalu dapat hidup dan berkembang dalam ruang dan waktu apapun. Fleksibilitas dan keanekaragaman dalam implementasi pelaksanaan ajaran agama Hindu merupakan faktor utama ajaran agama Hindu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat pada berbagai tempat dan zaman. Sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmasastra* Bab II, sloka 6 dijelaskan sebagai berikut.

*”Wedo khilo dharma mulam, smrti sile ca tadvidam,  
Acara’s ca iwa sadhunam, atmanastutirewa”.*

Artinya:

Weda *Sruti* merupakan sumber utama daripada dharma (agama Hindu), kemudian *Smerti*, setelah itu *Sila*, *Acara* dan *Atmanastuti*.

Kompleksitas ajaran agama Hindu mengalir dari Weda *Sruti*, *Smerti*, *Sila*, *Acara*, dan *Atmanastuti*. Weda *Sruti* adalah Kitab *Catur Veda Samhita*, *Brahmana*, *Aranyaka*, dan *Upanisad*, sedangkan *Smerti* adalah *Wedangga* dan *Upaweda* (Sura & Musna, 1996:26-29). *Sila* adalah tingkah laku orang-orang suci. *Acara* adalah tradisi yang bersumber pada sastra atau ajaran-ajaran agama yang telah diikuti secara turun temurun. *Atmanastuti* adalah rasa puas diri sendiri yang berdasarkan kesepakatan oleh para pemuka agama. Dari kelima sumber inilah ajaran agama Hindu mengalir sehingga pelaksanaan ajaran agama Hindu di berbagai tempat dan kalangan tertentu memiliki perbedaan satu dengan lainnya, walaupun sama-sama bersumber dari Weda. Adanya perbedaan inilah yang salah satunya mewajibkan seorang *Sulinggih* agar memberikan pencerahan kepada umat agar tidak terjebak pada tradisi yang keliru dan kehilangan ke-*sradhaan*.

Dalam praktiknya, pelaksanaan ajaran agama Hindu menampakkan diri dalam wujud *acara agama*. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan ajaran Agama Hindu, kata *ācāra* sering diberi awalan *upa*, yang bermakna sekitar, sehingga kata *upācāra* bermakna sekitar tata cara pelaksanaan Agama Hindu. Dengan demikian maka *ācāra* Agama Hindu menyangkut persoalan sekitar tempat upacara (lokasi), saat upacara (durasi), suasana upacara (situasi), rangkaian upacara (prosesi), ucapan upacara (resitasi), alat upacara (sakramen), dan bunyi-bunyian upacara (instrumen).

*Acara* sebagai kebiasaan atau tradisi memiliki makna yang kurang lebih sama dengan kata *drsta*. *Drsta* berasal dari urat kata Sansekerta "drs" yang berarti memandang atau

melihat. Kemudian kata "*drsta*" memiliki makna konotatif yang bermakna tradisi (Sudharma, 2000). *Acara* atau *drsta* dibagi menjadi 5 (lima) hal, yaitu : (1) *sastra drsta* berarti tradisi yang bersumber pada pustaka suci atau sastra agama Hindu; (2) *desa drsta* berarti tradisi agama yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu; (3) *loka drsta* adalah tradisi agama yang berlaku secara umum dalam suatu wilayah; (4) *kuna/purwa drsta* berarti tradisi agama yang bersifat turun-temurun dan diikuti secara terus menerus sejak lama; dan (5) *kula drsta* adalah tradisi agama yang berlaku dalam keluarga tertentu saja (Sudharma,2000).

Umat Hindu di Bali, khususnya juga di Kota Denpasar masih menjadikan *drsta* sebagai salah satu rujukan penting dalam melaksanakan ajaran agama Hindu yang diyakini. Padahal di sisi lain, perkembangan zaman seiring dengan proses modernisasi dan globalisasi juga terus terjadi yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan beragama. Dialektika dan dinamika yang terjadi antara tradisi dan modernisasi ini terus menerus berlangsung sehingga dapat menimbulkan keraguan, kebimbangan, dan kekritisn umat terhadap berbagai tradisi religius yang telah diwarisi dan dilaksanakan secara turun temurun.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang *Sulinggih* untuk memberikan pemahaman yang benar kepada umat menurut *sastra agama* Hindu yang dalam praktiknya disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman yang ada. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka lembaga *Parisada* melaksanakan berbagai bentuk *paruman* atau *pasamuhan* yang pada intinya adalah untuk menyamakan persepsi para *sulinggih*



dalam berbagai aspek ajaran agama Hindu. Di sinilah para *sulinggih*, khususnya yang duduk dalam keanggotaan *Sabha Pandita* berperan penting dalam merumuskan berbagai kesatuan tafsir, *bhisama*, dan sejenis lainnya demi kebutuhan dan kepentingan umat Hindu.

Peranan ini pada dasarnya juga telah dilaksanakan oleh *Pandita Dukuh* di Kota Denpasar. Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa adalah salah satu anggota *Sabha Pandita* Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Sementara itu, Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma adalah anggota *Sabha Wiku* Parisada Dharma Hindu Bali Kota Denpasar. Ini menandakan bahwa kedua *Pandita* ini terlibat secara aktif dalam lembaga keumatan Hindu sehingga memiliki peranan yang signifikan dalam merumuskan berbagai aspek ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan umat sebagai pegangan dan pedoman dalam melaksanakan ajaran agamanya, sesuai dengan perkembangan zaman. Pentingnya *paruman sulinggih* untuk membahas persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Hindu diharapkan dapat melahirkan *bhisama-bhisama* atau keputusan yang dapat dipedomani oleh seluruh umat.

#### **4.6 Memberikan Bimbingan Keagamaan**

*Pandita* juga diharapkan dapat berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan melalui metode bimbingan Hindu yang lazim disebut *Sad Dharma*. *Sad Dharma* adalah metode bimbingan masyarakat Hindu yang ditetapkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia, yaitu *Dharma Wacana*, *Dharma Thula*, *Dharma Yatra*, *Dharma Gita*, *Dharma*

*Sadhana*, dan *Dharma Santi* (Krisnu, 1998:9). Lebih lanjut dijelaskan pengertian dari konsep tersebut masing-masing sebagai berikut.

- (1) *Dharma Wacana*, adalah ceramah umum yang membawa sentuhan rohani dan bersifat ceramah satu arah karena tidak tersedia waktu untuk tanya jawab.
- (2) *Dharma Thula*, adalah mempertimbangkan *dharmas* dengan saling mengisi renungan yang bersifat memperluas dan memperdalam penafsiran terhadap materi yang dibahas. Bentuknya berupa diskusi dua arah.
- (3) *Dharma Yatra*, adalah perjalanan suci menuju tempat-tempat suci, sumber mata air (*Tirtha Yatra*).
- (4) *Dharma Gita*, adalah penyuluhan dengan cara atau melalui media seni membaca *kakawin*, *kidung*, *sloka*, dan jenis *dharmas gita* lainnya.
- (5) *Dharma Sadhana*, adalah kegiatan melatih diri secara individual maupun berkelompok untuk melaksanakan ajaran agama, baik renungan mendalam maupun kegiatan keagamaan yang sifatnya praktik langsung.
- (6) *Dharma Santi*, adalah kegiatan saling mengunjungi, menjalin rasa keakraban, kasih sayang, antara umat yang satu dengan yang lainnya (Krisnu, 1998:10).

Melalui penerapan keenam metode ini diharapkan agar umat Hindu dapat mendalami ajaran agamanya dan melaksanakannya secara baik dan benar. Peranan *sulinggih* sebagai *Adi Guru Loka* memiliki signifikansi penting dalam

bidang ini. Rupanya, peranan ini sudah dilaksanakan oleh *Pandita Dukuh* di Kota Denpasar. Terbukti bahwa Ida Jro Dukuh Udalaka Dharma juga berperan sebagai narasumber dalam *dharma wacana*, *dharma thula*, khususnya bagi para *wargi* atau *sisya*-nya yang terdiri atas warga Pasek Mas, Pasek Pulasari, Pasek Gaduh, Dukuh, dan Kebayan. Namun demikian, *Jero Dukuh* memang tidak memberikan *dharma wacana* kepada publik seperti dilakukan beberapa *sulinggih* yang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran antara dirinya dengan penceramah yang lain karena bisa berakibat terjadinya konflik di masyarakat (wawancara 6 Desember 2018). Selain itu, Beliau juga melaksanakan *Dharma Yatra* dengan mengunjungi tempat-tempat suci terutama di Bali, Jawa, Lombok, Kalimantan, dan India. Demikian halnya dengan *dharma gita*, meskipun *Jero Dukuh* tidak lagi terlibat dalam pesantian karena kedudukannya sebagai *sulinggih*, tetapi *dharma gita* yang dilaksanakan lebih cenderung pada tingkat pemaknaan dan apresiasi terhadap kesusasteraan Hindu. Sementara itu dalam hal *Dharma Sadhana*, *Jero Dukuh* melaksanakan tradisi meditasi pada hari-hari tertentu bersama beberapa *sisya*-nya yang secara intens suka bergelut dengan bidang ini. *Jero Dukuh* juga aktif menghadiri undangan *Dharma Santih* terutama dikaitkan dengan pelaksanaan hari raya Nyepi, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Peranan yang serupa juga dilaksanakan oleh Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa. Namun sedikit berbeda dengan Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma, bahwa Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa adalah seorang pen-*dharma wacana* yang

terkenal, baik di Bali maupun di tingkat nasional. Ida Pandita aktif sebagai narasumber dalam berbagai seminar, baik lokal, nasional, maupun internasional. *Ida Pandita Dukuh* juga menjadi narasumber dalam acara *Dharma Wacana* dan *Dharma Thula* di berbagai stasiun televisi seperti: TVRI, Bali TV, Dewata TV, ANTV nasional, serta SCTV. Ini menandakan bahwa eksistensi *Ida Pandita Dukuh* sebagai pencerah rohani Hindu telah mendapatkan pengakuan dari publik. Dalam bidang *Dharma Yatra*, *Ida Pandita Dukuh* juga melaksanakannya di berbagai tempat di Indonesia, sembari memberikan *dharma wacana* di sana. Termasuk salah satunya adalah diminta untuk menjadi pemandu *Dharma Yatra* ke India oleh beberapa kalangan. Dalam bidang *Dharma Sadana*, *Ida Pandita Dukuh* memanfaatkan *Pasraman Padukuhan Samiaga* di tengah *carik* (sawah) *Semaga* sebagai tempat meditasi yang cukup representatif karena letaknya yang jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kota. *Ida Pandita Dukuh* juga memiliki seperangkat *gambelan* dan *gaguntangan* untuk para *sisya* nya yang gemar melaksanakan *dharma gita*, sedangkan *Ida Pandita* sendiri lebih berperan sebagai narasumber untuk membahas *sastra* suci yang dinyanyikan. Demikian juga *Ida Pandita* eksis dalam kegiatan *Dharma Santi* lokal maupun nasional, baik sebagai undangan maupun penceramah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar telah melaksanakan peranan *kasulinggihan* menurut ajaran *susastra* Hindu maupun *Bhisama Parisada*. Adapun peran yang dilaksanakan antara lain: (a) memimpin umat dalam hidup dan kehidupannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin;

(b) melakukan pemujaan penyelesaian upacara *Yajna*; (c) memimpin pelaksanaan upacara *Yajna* yang sesuai dengan ketentuan sastra suci; (d) membimbing para *pinandita/pemangku*; (e) aktif mengikuti "*paruman*" dalam rangka penyesuaian dan pematapan ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat; (f) memberikan bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu melalui metode *Sad Dharma*.

## **BAB V**

# **MAKNA EKSISTENSI DAN PERANAN PANDITA BALI AGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR**

Eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan berimplikasi terhadap kehidupan beragama umat Hindu di Kota Denpasar memiliki makna yang mendalam bahwa *sang sulinggih* telah memenuhi eksistensinya sebagai perwujudan Tuhan di dunia (*Siwa Sakala*) atau dalam *Tattiriya Upanisad* I.11 disebut *Acharyadevo bhava* (seorang *Pandita* adalah perwujudan dewata). Oleh karena itu, disiplin diri dan sikap batin seorang *Pandita* merupakan perilaku yang patut diteladani masyarakat. Sikap batin yang mantap terhadap ajaran agama Hindu mendorong seorang *Pandita* dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam membina umat Hindu untuk mewujudkan tujuan hidupnya “*mokshartam jagadhita ya ca iti dharma*”, mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin berdasarkan kebenaran (*dharma*).

Makna eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dapat dibedakan menjadi tiga aspek penting, yaitu *Sang Patirthaning Jagat*, *Loka Pala Sraya*, dan *Sang Adi Guru Loka*. Makna pertama merujuk pada eksistensi dan peranan *Pandita* untuk memimpin umat dalam hidup dan kehidupannya dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Makna kedua merujuk pada eksistensi dan peranan *Pandita* untuk melakukan pemujaan penyelesaian upacara *Yajna* sesuai

ketentuan *sastra agama*. Sementara itu, makna ketiga merujuk pada eksistensi dan peranan *Pandita* dalam membimbing, membina, dan melayani umat Hindu untuk mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagaimana tertuang dalam *sastra-sastra* agama.

### **5.1 Sang Patirthaning Jagat**

Seorang *Pandita* yang telah melaksanakan *diksa* secara teologis telah melalui proses pentransferan pengetahuan ketuhanan (*brahmavidya*) selama proses *aguron-guron* atau *parampara* berlangsung (Titib, 2001:51). Seorang *sulinggih* atau *pandita* dipandang telah memahami pengetahuan suci Weda. Makna ini juga tampak jelas karena salah satu prosesi yang terkait dengan eksistensi kesulinggihan adalah *Ngelinggihang Weda*, artinya sang *Pandita* telah mensthanakan Weda dalam dirinya. Dengan demikian, seorang *Pandita* telah berbadankan pengetahuan suci (*satya*) yang melingkupi jiwa, pikiran, perkataan, dan perbuatannya. *Satya* adalah *dharma* yang tertinggi seperti dijelaskan dalam *Slokantara* “... *tan hana dharma lewiha sangkeng kasatyan*” (..tidak ada *dharma* yang lebih tinggi dari *satya*). Maka dari itu, seorang *Pandita* juga menjadi pewujudan dari Sang Hyang Dharma, penegak kebenaran di bumi (Miarta, 2007:185).

Hindu adalah kebenaran yang abadi dan hakiki, disebut *sanatana dharma*. Dalam hal ini *dharma* menjadi dasar, landasan, sekaligus tujuan bagi umat Hindu dalam mengarungi kehidupannya. *Dharma* adalah sumber kebenaran, sebagai *widya* yang mencerahi kehidupan manusia dari

kegelapan akibat nafsu-nafsu indria. Mengingat kebenaran harus menjadi dasar dari segala tindakan manusia Hindu, maka aktivitas umat Hindu harus dilaksanakan dengan pengetahuan yang benar (*jnana*); *dharma*, norma-norma kebajikan; *wairagya*, tidak terikat oleh hawa nafsu; dan *aeswarya*, berkeadaan mulya (*Aji Sangkya*, 1947:19). Melalui keempat jalan inilah manusia akan mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Kewajiban seorang *pandita* adalah untuk memimpin masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir dan batin tersebut. Ini merupakan salah satu tujuan dari *diksa* sebagai disebutkan dalam *Agastya Parwa*, 391, “*ikang kadiksa mwanng upadesa sang yogiswara ya rakwa wenang lumepasaken ikang manusa*” (‘orang yang telah diinisiasi (*diksa*) dan mendapatkan petunjuk hidup dari seorang *Yogiswara* konon yang dapat melepaskan belenggu umat manusia’). *Sloka* ini menegaskan keutamaan seorang *Pandita* yang telah mendapat *diksa*. Hal ini terkait erat dengan eksistensi *Pandita* sebagai *Sang Satyawadi*, yaitu orang suci yang menghayati *satya* dan mewartakannya kepada umat Hindu. *Satya* sebagai kebenaran tertinggi menjadi syarat terwujudnya kebijaksanaan dan kebahagiaan. Seorang *Pandita* yang telah melaksanakan *satya* dalam hidupnya, maka kebijaksanaan dan kebahagiaan pasti akan diperoleh. Sebab di mana ada kebenaran di sana ada pula pengetahuan sejati (*cit*) dan di mana ada pengetahuan sejati, di sana ada kebahagiaan sejati (*anandam*) (Miarta, 2007:184).

*Pandita* yang telah menjadikan dirinya sebagai sumber *Sat Cit Anandam* adalah tempat paling utama bagi umat untuk memohon penyucian dan kebahagiaan hidup. Hal



ini sebagaimana tersurat dalam *Kakawin Bhomantaka* (III.26), sebagai berikut “*Dharma dharmaning ri sang Pandita mahardika pinaka pathirtaning sarat*” (‘dalam hal *dharma* atau kewajiban seorang *Pandita* yang sempurna merupakan tempat memohon air kehidupan, penyucian, dan kebahagiaan hidup masyarakat). Tugas (*swadharma*) *Pandita* dalam masyarakat kehidupan masyarakat adalah tempat memohon air kehidupan atau *amerta*, penyucian dan kebahagiaan.

*Amertha* adalah air kehidupan yang dimiliki oleh para dewa. Hal ini sejalan dengan makna yang terkandung dalam cerita *Samudra Manthana* atau pengadukan lautan susu dalam cerita *Adi Parwa*. Dalam cerita tersebut bahwa *amertha* ini diperebutkan oleh para *dewa* dan *asura* dan para dewa adalah pemenangnya. Cerita ini semakin menegaskan makna teologis *Pandita* sebagai *Siwa Sakala*, yakni perwujudan *Siwa* di bumi. Artinya, apabila *amertha* adalah milik para dewa (*Siwa*) maka seorang *Pandita* sebagai perwujudannya di dunia adalah wakil *Siwa* di dunia untuk memberikan *amerta* atau air kehidupan kepada masyarakat.

Demikian juga dengan penyucian (*samskara*) yang juga menjadi tugas seorang *Pandita*. Hal ini secara simbolik diwujudkan dengan pembuatan *Tirtha* oleh *Pandita* yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan yang terkait dengan penyucian. *Tirta* misalnya, digunakan untuk menyucikan *banten* sebelum dipersembahkan. Hal ini disebutkan dalam lontar *Kusuma Dewa* “*salwir bebanten yan tan matirtha karyan Pedanda Putus tan ketampi aturannya*“, yaitu segala sesajian/*bebantenan* yang tidak disucikan oleh *tirta* yang dibuat oleh *Pedanda* utama, tidak akan diterima

persembahannya. Petikan *sloka* ini memberikan kejelasan bahwa seorang *Pandita* melalui *tirtha* suci yang dibuat (*ngarga*) bersifat menyucikan seluruh sarana upacara dan tanpa *tirtha* persembahan itu tidak akan diterima oleh para *dewa*. Dengan demikian *Pandita* juga menjadi penghantar upacara atau persembahan yang dilakukan umat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi seorang *Bhakta*, persembahan, doa, dan persembahyangan merupakan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Dalam keyakinan seorang *bhakta*, para dewa adalah pengatur gerak kehidupan dunia ini, seperti halnya matahari menerangi dan mempengaruhi kehidupan dunia melalui sinarnya. Bagi seorang *bhakta* anugerah akan diperoleh dengan mengadakan pemujaan serta persembahan kehadapan para dewa. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Bhagavadgita* IV, *sloka* 12.

*Kanksantah karmanam siddhim*

*Yajanta ih devantah*

*Ksipram hi manuse loke*

*Siddhir bhavati karmaja.*

Artinya:

Mereka yang menginginkan hasil dari pekerjaannya di atas dunia ini akan menyembah para dewa, karena dengan cara demikian hasil dari sesuatu pekerjaan adalah mudah didapatkan di dunia ini.

Angerah bagi seorang *bhakta* yang tulus juga diungkapkan dalam *Bhagavadgita* X, *sloka* 22, sebagai berikut.

“*Ananyas cintayan to mam,  
ye janah paryupasyate,  
tesam nityam bhilyuktanam,  
yogaksemam wahami aham*”.

Terjemahannya :

tetapi mereka yang hanya memujaKu selalu, merenungkan Aku selalu, akan Kuberikan apa yang mereka tidak punya dan akan Kujaga segala yang mereka miliki.

Dalam kedua *sloka* tersebut tersirat bahwa orang yang selalu *Bhakti* kepada Tuhan dengan segala kesungguhan dan kepasrahan akan mendapat kasih Tuhan, yaitu dipenuhi keinginannya dan dijaga apa yang dimiliki. Dalam *Bhagavadgita*, juga disebutkan bahwa “Orang yang berbhakti dengan mantab dan tidak tergoyahkan kepada-Ku, dialah yang amat kucintai” (Drucker, 1996:25). *Bhakti* adalah penyerahan total untuk mendapatkan cinta Tuhan. Dalam hal ini dikenal sebuah istilah “*manusa bhakti dewa asih*” (manusia berbhakti untuk mendapat kasih Tuhan). Hanya dengan kasih Tuhan manusia dapat hidup dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian. Dengan menghantarkan umat Hindu agar persembahannya diterima dan mendapatkan anugerah Tuhan, maka secara simbolik seorang *Pandita* adalah pemimpin umat untuk mewujudkan *bhakti*-nya kepada Tuhan. Dengan

demikian umat Hindu akan mendapatkan anugerah yang berguna bagi kebahagiaan hidupnya lahir dan batin. Jadi, secara teologi *Pandita* adalah perantara yang menghubungkan doa dan persembahan manusia dengan Tuhan.

Makna berikutnya bahwa seorang *Pandita* yang utama adalah pembebas manusia dari belenggu kesengsaraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa seorang *Pandita* dalam konsep pemberdayaan umat Hindu secara teologis juga memiliki kewajiban moral terhadap kondisi kehidupan masyarakat. Hal ini kiranya tidak berlebihan karena dalam *Kakawin Ramayana* I.49 dijelaskan:

*“Brahmana ksatria padulur, yatinya  
parasparopasarpanaya,*

*Wiku tanpa natha ya hilang, tanpa Wiku kunang ratu  
wisirna”.*

Artinya:

*Pandita* tanpa penguasa harus bergandengan, sesungguhnya keduanya harus saling bahu membahu dalam melaksanakan kewajibannya. *Pandita* tanpa penguasa akan lenyap, sebaliknya penguasa tanpa *Pandita* juga akan lenyap.

Hubungan antara *Pandita* dan *Natha* memberikan suatu gambaran bahwa seorang *Pandita* memiliki tanggung jawab moral dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Seorang *Pandita* harus menegakkan prinsip-prinsip *dharma* dalam pengelolaan pemerintahan sehingga terwujud

pemerintahan yang adil dan bijaksana. Adapun cara yang dilakukan adalah membangun religiusitas di masyarakat sehingga seluruh masyarakat dan juga penguasa melaksanakan prinsip-prinsip kebenaran dalam kehidupan. Seorang *Pandita* yang utama memancarkan cahaya spiritual yang mempengaruhi umat dan lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut, *Kakawin Ramayana* menegaskan “*ring Ayodya subhageng rat, kakwehan sang maharddhika susila*” (masyarakat Ayodya makmur sejahtera karena banyak ada *Pandita* yang utama di sana).

Eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan peran pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar mengandung makna teologis sebagai *Sang Patirthaning Jagat*. Makna ini dapat dipahami dari simbolik *Pandita* sebagai perwujudan *Siwa* di bumi yang mempunyai tugas memberikan sumber-sumber kehidupan (*amertha*), penyucian, dan melepaskan masyarakat dari belenggu penderitaan. Apabila dilihat lebih dalam bahwa seorang *Pandita* adalah penegak *dharma* di bumi yang mengantarkan manusia mencapai tujuan hidupnya. Sebab empat tujuan hidup manusia (*catur purusa artha*) harus diperoleh berdasarkan *dharma*. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Sarasamuccaya*, *sloka* 12, sebagai berikut:

“*Yan paramarthanya, yan arthakama sadhyan, dharma juga lekasakena rumuhun, niyata katemwaning arthakama mene tan paramartha wi katemwaning arthakama deningsar sakeng dharma*”  
(*Ss.12*)

Artinya:

Pada hakikatnya, jika *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya *dharma* dilaksanakan terlebih dahulu, tidak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti. Sebab, tidak ada artinya *kama* dan *artha*, jika diperoleh dengan cara yang menyimpang dari *dharma*.

## 5.2 *Loka Pala Sraya*

*Loka Pala Sraya* berarti bahwa *sulinggih* mempunyai tugas selaku sandaran umat untuk mohon bantuan dalam hal kehidupan keagamaan pada umumnya. Dalam hal ini, *Sulinggih* menjadi tempat untuk minta petunjuk, seperti bagaimana tata cara mendirikan Pura, mendirikan rumah, menentukan hari-hari baik untuk sesuatu kegiatan, dan lain-lain. Setiap *Sadhaka* (*Pandita/Sulinggih*) diharapkan memiliki kemampuan, baik yang bersifat isoteris maupun eksoteris sebagai "*Sang Katrini Katon*" atau *Bhatara Siwa Sekala* (wujud Tuhan di dunia). Pada umumnya, pemahaman selama ini bahwa *Loka Pala Sraya* adalah pemimpin atau *pamuput* upacara *yajna*. Namun lebih luas dari itu bahwa seorang *Pandita* juga berperan untuk memberikan pendidikan, tuntunan, dan pencerahan yang mengentaskan umat dari kegelapan pikiran (*awidya*) demi terwujudnya kebahagiaan lahir dan batin (Titib, 2001:52).

Dalam praktiknya, peranan *Pandita* sebagai *Wiku Loka Pala Sraya* lebih dekat dengan konsep pelayanan (*sewa*). Hal ini terkait dengan tugas dan fungsi seorang *Pandita* untuk

melayani umat Hindu dalam religiusitasnya, seperti *muput yajna* dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang *Pandita Loka Pala Sraya* adalah *Sang Sewaka Dharma* (pelayan *dharma*). Secara konseptual ini merupakan konsekuensi logis dari sistem keagamaan Hindu yang umumnya berlaku di Bali dan di Kota Denpasar khususnya yang lebih mengedepankan konsep *bhakti*. Kata “*sevaka*” (baca: *sewaka*) menurut Kamus Sansekerta-Indonesia (Astra, dkk., 1986:530) berarti menempati, menghuni, mempraktekkan, melayani, menghormati, pelayanan, dan menyembah. *Sewaka* merupakan terminologi penting dalam konsep *bhakti*. Dalam konsep *bhakti* inilah seorang *Pandita* menjadi pelayan umat dalam mewujudkan *bhakti*-nya kepada Tuhan.

Kemudian, kata “*sevaka*” ini mengalami perluasan makna dan menjadi salah satu ide penting dalam pemikiran Ramakrishna Paramahansa, guru dari Svami Vivekananda. Ramakrishna Paramahansa mengajarkan keutamaan pelayanan kepada sesama manusia (*manava*) yang sama artinya dengan pelayanan kepada Tuhan (*madhava*). Ungkapan “*manava seva madhava seva*” merupakan pemahaman mendalam sang Svami terhadap uraian dalam kitab *Bhagavata Purana* yang menyebutkan “Sembahlah Aku yang bersemayam dalam diri seluruh makhluk hidup. Aku adalah jiwa seluruhnya. Aku telah membangun kuil bagi diri-Ku dalam diri semua makhluk dan mereka yang melayani semua makhluk sesungguhnya juga melayani dan memujaKu” (Svami Raganathananda, dalam Sumba (ed), 1996:136). Pandangan bahwa Tuhan ada dalam diri setiap makhluk menjadi spirit humanisme Hindu yang mengedepankan pelayanan bagi kemanusiaan. Dengan

demikian, *sewaka* merupakan prinsip utama *bhakti* yang kemudian diperluas maknanya menjadi prinsip kemanusiaan universal.

Mengingat basis dari *sewaka* (pelayanan) adalah *bhakti* maka di dalamnya terkandung makna ketaatan, pengabdian, dan ketulusan hati yang lahir dari kesadaran ketuhanan (*divine consciosness*). Di sini, pelayanan adalah kerja (*karma*) yang tanpa pamrih, yaitu kerja yang berorientasi pada kerja itu sendiri, bukan pada hasilnya, apalagi untuk kepentingan pribadi. Hal ini secara tegas dijelaskan dalam *Bhagavadgita*, IV.18, sebagai berikut.

“*karmany akarma yah pasyed,  
akarmani ca karma yah,  
sa buddhiman manusyesu,  
sa yuktah krtsnakarmakrt*”.

Artinya:

‘Ia yang melihat *akarma* dalam *karma* dan *karma* dalam *akarma*, ia adalah orang yang paling bijaksana di antara manusia, ia adalah yogi utama yang sudah merampungkan segala *karma*’.

*Akarma* berarti bebas dari ikatan kerja dan keuntungan diri sendiri, meskipun aktif dalam pekerjaan. Mereka yang di dalam kerja (*karma*) mampu membersihkan diri dari ikatan kerja (*akarma*) disebut orang bijaksana yang akan dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan



sempurna. Prinsip *karma-akarma* ini hanya mungkin dilaksanakan oleh orang yang percaya sepenuhnya kepada hukum *karma-phala*. Sebab, *phala* (hasil) dari *karma* (kerja) adalah pasti, diharapkan ataupun tidak. Mereka yang bekerja, melayani sesama dengan penuh pengabdian dan seluruh kerjanya dipersembahkan kepada Tuhan, inilah *bhakti* yang sesungguhnya. Kepada mereka, Tuhan telah menetapkan hukum pahala yang setimpal dengan perbuatannya, seperti tertulis dalam *Bhagavadgita, IX.22* :

“*Ananyas cintayan to mam,  
ye janah paryupasyate,  
tesam nityam bhilyuktanam,  
yogaksema wahami aham*”.

Artinya:

‘Tetapi mereka yang hanya memuja-Ku selalu, merenungkan Aku selalu, akan Ku-berikan apa yang mereka tidak miliki dan akan Ku-jaga segala yang telah mereka miliki’.

Transformasi kesadaran ketuhanan (*divine, madhawa*) menjadi kesadaran kemanusiaan (*human, manawa*) dalam konsep *bhakti* dan *karma* adalah pelayanan (*sewaka*). Pelayanan tumbuh sebagai kombinasi yang sempurna antara pemujaan, kerja, dan pengabdian. Mereka yang telah menanamkan kesadaran ini dan mempraktikannya dalam kehidupan nyata sesungguhnya adalah *Sang Paramartha Pandita*, seorang yogi yang utama. Bagi sang yogi, seluruh

tindakannya terbebas dari ikatan nafsu, keinginan, dan kepentingan karena tujuannya hanyalah menciptakan kesejahteraan dunia (*'siddhaning yasa wirya, donira sukaning rat kininkin nira'*, Arjunawiwaha, I.1). Demikianlah *Sang Paramartha Pandita* adalah pelayan sejati yang memberikan pelayanan tanpa ikatan hasil kerja (*akarma*).

### **5.3 Sang Adi Guru Loka**

*Pandita* adalah *Sang Dwijati*, yakni orang yang dilahirkan dua kali. *Dwijati* inilah kelahiran yang sebenarnya. Dalam *Manawa Dharmasastra II.148*, dijelaskan bahwa kelahiran yang diberikan oleh seorang guru kerohanian yang mengajarkan seluruh Weda sesuai dengan peraturan dan mendapatkannya melalui *Sawitri Mantram*, kelahiran inilah kelahiran yang sebenarnya serta terbebas dari umur tua dan kematian (Wiana, 2001:97). Demikian ditegaskan dalam *Manawadharmasastra II. 169 dan 170*, yang menyebutkan adanya kelahiran pertama, kedua, dan ketiga. Kelahiran pertama dari ibu dan kedua setelah diberikan tali suci, sedangkan kelahiran yang ketiga dari Weda. Kelahiran dari Weda inilah yang disebut *Mantram Sawitri* atau *Gayatri Mantram* sebagai ibunya dan guru suci sebagai ayahnya (Wiana, 2001:97).

Makna yang terkandung dalam uraian di atas bahwa *Pandita* adalah orang suci yang lahir dari rahim rohani. Oleh karena itu keberadaan seorang *Pandita* memiliki dua dimensi dalam kehidupannya, yakni dimensi jasmani dan dimensi rohani. Dimensi jasmani bahwa *Sang Pandita* masih

berbadankan *panca maha bhuta* yang terikat oleh hukum-hukum duniawi seperti manusia biasa pada umumnya. Akan tetapi dimensi rohani bahwa *Sang Pandita* adalah orang suci yang telah menanamkan pengetahuan suci Weda dalam dirinya sehingga kehidupannya dilandasi oleh kesadaran *brahma widya* dan *atma widya*. Dengan demikian hidup suci bukan hanya pernyataan hidup, melainkan telah menyatu dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya sehari-hari (Wiana, 2001:94). Oleh karena itu, sifat-sifat ketuhanan (*divine consciousness*) telah ada dalam dirinya dan layak dijadikan sebagai *Siwa Sakala* atau *Sang Katrini Katon*. Konsep ini lebih jauh dapat dirujuk dalam bait *Kakawin Arjuna Wiwaha*, I.1, sebagai berikut.

*“Ambeg sang Paramartha Pandita, huwus limpat  
sangkeng sunyata,*

*Tan sangkeng wisaya prayojananira lwir  
sanggraheng lokika,*

*Siddhaning yasa wirya, donira sukaningrat kininkin  
nira,*

*Santosa heletan kelir sira sangkeng Sanghyang Jagat  
Karana”*

Artinya:

Perilaku seorang *Pandita* utama (*Paramartha Pandita*), yang telah melampaui kesunyataan. Bukanlah karena keinginan dan kepentingan segala yang Beliau lakukan di dunia ini. Melainkan bahwa segala yang dilakukan semata-mata hanyalah untuk mengupayakan kesejahteraan seluruh umat manusia.

Beliau bersifat sentosa, karena hanya terbatas oleh tirai tipis dengan Sang Hyang Jagat Karana/Ida Sang Hyang Widhi Wasa”.

*Sang Paramartha Pandita* adalah *Pandita* ideal yang menjadi tujuan dari pilihan hidup rohani, yaitu *Pandita* yang mampu mewujudkan seluruh tujuan hidup meskipun masih berbadan jasmani. Inilah yang disebut *Jivanmukti*. Bagi *Sang Paramartha Pandita*, melaksanakan pelayanan *dharma* demi kebahagiaan seluruh umat manusia adalah tujuan utama dari kehidupannya. Oleh karena itu, seluruh kehidupannya diabdikan untuk pelayanan. Dalam konteks masyarakat Hindu di Bali, konsep ini sejalan dengan istilah “*Pandita Putus*”, dalam artian bahwa telah terbebas dari seluruh ikatan keduniawian.

Lebih jauh juga dapat dilihat dalam kitab *Siwa Sasana* mengenai keriteria *Sang Paramartha Pandita*, yaitu *Sajjanah* (orang sejati), *Wredaha wehasa* (matang), *Sastrajnah* (pandai tentang sastra), *Wedaparagah* (ahli Weda), *Dharmajnah* (pandai tentang dharma), *Sila sampanah* (berbudi baik), *Jitendriyah* (menguasai hawa nafsu), dan *Drda bratah* (taat melaksanakan brata). Inilah sang *sadhaka* yang patut dijadikan guru pengajar oleh masyarakat. Uraian dalam *lontar Siwa Sasana* tersebut mencerminkan bahwa seorang *Pandita* yang memiliki kriteria seperti itu layak dijadikan sebagai guru masyarakat (*Guru Loka*). Mengingat kitab ini menjadi salah satu pedoman dalam proses *aguron-guron* di Bali, maka kriteria yang diberikan merupakan konsep *Pandita* ideal sebagaimana berlaku dalam mazhab *Saiwa*. Untuk itu jelas

bahwa seorang *Pandita* yang telah melalui proses *diksa* dan *aguron-guron* adalah seorang *Guru Loka*.

*Guru Loka* dalam tataran praktis merupakan perluasan dari peranan *Pandita* yang semula seringkali dipahami oleh masyarakat sebagai *Pamuput Yajna*. Dalam makna ini, *Guru Loka* adalah guru yang memberikan pencerahan kepada umat dalam pelaksanaan *dharma* untuk mewujudkan tujuan hidup yang sesungguhnya (*Purusha Artha*). Konsep *Pandita* sebagai *Guru Loka* ini juga mengingatkan pada Maharsi Agastya yang di Indonesia diwujudkan sebagai *Siwa Mahaguru*, sebagaimana ditunjukkan dalam salah satu arca di Candi Prambanan (Soekmono, 1986). Beliau adalah pewarta *dharma*, yang menuntun masyarakat pada pencerahan rohani sehingga dengan demikian mendapatkan kedudukan terhormat sebagai *Siwa Mahaguru*, yakni perwujudan *Siwa* sebagai guru suci.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami makna eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar mencakup tiga makna penting. *Pertama* bahwa *Pandita* adalah *Sang Patirthaning Jagat*, yaitu perwujudan *Siwa* di bumi yang bertugas memimpin umat manusia dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin sesuai dengan prinsip-prinsip *dharma*. Makna *kedua* bahwa *Pandita* adalah *Wiku Loka Pala Sraya*, yaitu orang suci yang memiliki kesadaran ketuhanan (*divine consciousness*) dalam memberikan pelayanan *dharma* (*sewaka dharma*) sehingga umat mampu mewujudkan *bhakti*-nya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dan makna *ketiga* bahwa *Pandita* adalah *Sang Adi Guru Loka* yang dengan

kemampuan rohaninya mampu memberikan penceranaan rohani kepada seluruh umat manusia. *Pandita* yang demikian, adalah *Pandita* utama atau *Sang Paramartha Pandita*. Dalam ketiga makna inilah, *Pandita Bali Aga* dapat menjadi aktor penting dalam pendidikan keagamaan umat Hindu untuk mewujudkan peningkatan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I Wayan. 2011. "Peranan Pandita Bali Aga dalam pemberdayaan umat Hindu di Kota Denpasar (Kajian Teologi)" *Tesis*. Program Magister Brahmawidya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Budiningsih, C Asri. 2005. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cohen, A.Y. 1985. *Man in Adaptation, The Cultural Present*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Dagun, M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drucker. A. 1996. *Intisari Bhagavad Gita*. Jakarta: Yayasan Sri Satya Sai Indonesia.
- Gunadha, Ida Bagus (2000) "Sistem Pasisyan dalam Sosiologi Masyarakat Hindu di Bali". *Tesis*. Program Magister Sosiologi, Universitas Padjajaran Bandung.
- Kaplan, David & Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katsoff. A. 1986. *Eksistensialisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat (ed.). 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Krisnu, Tjok. Raka. 1998. *Pedoman Penyuluh Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Departemen Agama Kota Denpasar.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM.
- Mandiasa, I Nyoman. 2005. "Nabe-Sisya: Kajian Pendidikan Pandita Dalam Tradisi Hindu Di Bali". *Tesis*.

- Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan,  
UNHI Denpasar.
- Miles & Huberman. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhadjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV Cetakan 1*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Nasution, S. 1988. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Pitana, I Gde. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- Punyatmaja, Ida Bagus Oka. 1991. *Silakrama*. Denpasar: Upada Sastra
- Santeri, Raka. 1993. “Kesalahpahaman Kasta di Bali” dalam *Kasta Dalam Agama Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Suamba (ed), Ida Bagus Putu. 1996. *Yajna Basis Kehidupan Sebuah Canang Sari*. Denpasar: Warta Hindu Dharma
- Sudharta, Tjok. Rai & Ida Bagus Oka Puniatmaja. 2001. *Upadesa*. Surabaya: Paramita.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sura, I Gede. 2003. *Siwatattwa*. Denpasar. Kegiatan Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama Propinsi Bali.
- Sura, I Gde, dkk. 2002. *Agastya Parwa: Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma



- Surakhmad, Winarno.2003. *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar: Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Tim Penyusun. 1988. *Himpunan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I – XIV*.
- Tim Penyusun. 1999. *Eksistensi Sadhaka Bagi Umat Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat bekerjasama dengan Paramita Surabaya
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. “Pengaruh Mobilitas Kelas dan Konflik Terhadap Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Hindu di Bali”. Disertasi – tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utama, I Wayan Budi. 2003. “Hindu Bali, Hindu Nusantara dan Hindu India”. Makalah disampaikan dalam penyegaran dan pelatihan Dharmaduta 22-24 Juni 2003. Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, A.A. Bagus, dkk. 2009. *Penulisan Sejarah Kota Denpasar*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## CURICULUM VITAE

### Identitas Diri :

- a. Nama : Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag, M.Si.
- b. Tempat & Tgl. Lahir : Mengwi, 7 September 1966
- c. JenisKelamin : Perempuan
- d. NIP : 19660907 198606 2 001
- e. NIDN : 7096606
- f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- g. Pascasarjana : Pendidikan Agama Hindu
- h. Instansi : Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar
- i. Bidang Ilmu : Pendidikan Agama Hindu
- j. Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, I, Tembau, Penatih,  
Denpasar
- k. Alamat Rumah : Jl. Gusti Ngurah Jelantik, No. 27,  
Br. Serangan, Desa Mengwi, Kec.  
Mengwi, Kab. Badung.



ISBN 978-623-7963-14-1



9 786237 963141